



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS RAKYAT  
DI AREAL PERSAWAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI  
RUMAH TANGGA PETANI DI NIGARI MUNDAM SAKTI  
KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**



**ADE LOVA DEVITA  
0810221003**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS  
RAKYAT DI AREAL PERSAWAHAN TERHADAP  
KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI  
DI NAGARI MUNDAM SAKTI KECAMATAN IV NAGARI  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Oleh:**

**ADE LOVA DEVITA**  
**0810221003**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS  
RAKYAT DI AREAL PERSAWAHAN TERHADAP  
KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI  
DI NAGARI MUNDAM SAKTI KECAMATAN IV NAGARI  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Oleh:**

**ADE LOVA DEVITA**  
**0810221003**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS  
RAKYAT DI AREAL PERSAWAHAN TERHADAP KONDISI  
EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI  
DI NAGARI MUNDAM SAKTI KECAMATAN IV NAGARI  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**OLEH**

**ADE LOVA DEVITA**  
**0810221003**

**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



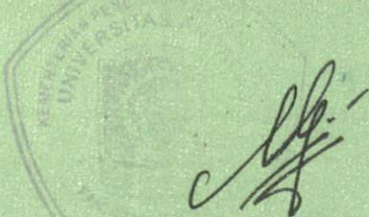
**Dr. Ir. Endry Martius, MSc**  
**NIP. 19591031 198603 1005**

**Dosen Pembimbing II**



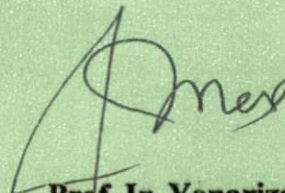
**Dr. Ir. Osmet, MSc**  
**NIP. 19551019 198702 1001**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



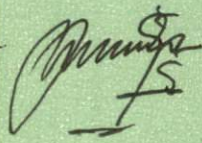




**Prof. Ir. H. Ardi, MSc**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 31 Agustus 2012.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi		Ketua
2.	Dr. Ir. Endry Martius, MSc		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Osmet, MSc		Anggota
4.	Ir. M. Refdinal, MSi		Anggota
5.	Vonny Indah Mutiara, SP, MEM		Anggota



# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Allah SWT berfirman "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (2.S : Al-Muzaadilah, 11)*

**Ketika kumohon kepada Allah kekuatan, Allah memberiku kesulitan agar  
aku menjadi kuat.**

**Ketika kumohon kepada Allah kebijaksanaan, Allah memberiku masalah  
untuk kupecahkan.**

**Ketika kumohon kepada Allah kesejahteraan, Allah memberiku akal untuk  
berfikir.**

**Ketika kumohon kepada Allah keberanian, Allah memberiku kondisi bahaya  
untuk kuatasi.**

**Ketika kumohon kepada Allah sebuah cinta, Allah memberiku orang-orang  
bermasalah untuk kutolong.**

**Aku memang tidak slalu bisa menerima apa yang kupinta, tapi dibalik itu  
semua, aku tersadar Allah selalu memberikan apa yang kubutuhkan.**

*"Terima kasih ya ALLAH telah menghadirkan orang-orang  
yang benar-benar luar biasa dalam hidupku*

**KUPERSEMBAHKAN**

*Karya ini buat orang-orang yang kusayangi yang selalu  
mencurahkan kasih sayangnya untuk ku"*

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Pulau Batam pada tanggal 7 April 1990 sebagai anak pertama dari lima bersaudara pasangan Ayahanda Alfotin Novlizar dan Ibunda Delfi Yetti. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 09 Kenagarian V Koto, Kabupaten Sijunjung (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di MTs Muhammadiyah Tanjung Ampalu, Kabupaten Sijunjung lulus pada tahun 2005. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di MA Negeri Palangki, Kabupaten Sijunjung dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Bidang Kajian Ilmu Pengembangan Wilayah Pedesaan Agribisnis.

Padang, 31 Agustus 2012

Ade Lova Devita

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta telah meridhoi segala jalan dan upaya penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada bertepi penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Ayahanda Alfotin Novlizar dan Ibunda Delfi Yetti serta adik-adikku yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan selama ini. Mereka adalah alasan utama bagi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, karena kebanggaan mereka adalah kebahagiaan bagi saya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis temukan, namun atas izin Allah SWT, juga berkat usaha, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Ir. H. Ardi, MSc selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bapak Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Ir. Endry Martius, MSc selaku pembimbing 1, yang dengan sabar memberikan saya arahan mulai dari substansi materi skripsi hingga cara berperilaku. Tidak hanya itu beliau juga senantiasa mengajari saya untuk menggunakan senjata (sering diumpamakan benda sejenis pisau tajam) pada medan yang tepat, walaupun ini sering beliau sampaikan dalam gurauan, tapi bagi saya ini merupakan pesan yang begitu bearti. Selanjutnya kepada Bapak Dr. Ir. Osmet MSc selaku pembimbing 2, yang secara tegas telah membentuk saya untuk menjadi insani yang berjiwa akademik, yang tidak hanya berkuat pada dunia teori semata, tetapi mengajarkan saya untuk memahami sisi kehidupan lebih dekat lagi. Dua kata yang selalu teringat dan pernah beliau pesankan untuk saya adalah “*jelimet dan consideration*”. Dua kata yang begitu dalam maknanya bagi saya. Mereka merupakan sosok orang-orang yang luar biasa dalam hidup saya. Dengan sikap mereka yang keras, saya menjadi sadar akan pentingnya kegigihan dalam berjuang dan menghargai buah karya dari perjuangan tersebut. Terima kasih pak, saya merasa beruntung memiliki kesempatan untuk bisa menjadi anak bimbingan bapak.
4. Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung MSi, Bapak Ir. M Refdinal, MSi, dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM selaku dosen penguji yang telah banyak membantu saya melalui saran-sarannya yang bersifat solutif. Dengan tutur katanya membuat saya merasa begitu banyak belajar ketika berbicara dengan mereka.
5. Para dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas yang selama ini telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang sangat berharga.



6. Seluruh informan kunci dan masyarakat Mundam Sakti yang telah memberikan masukan-masukan dan kesempatan kepada saya untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini. Walaupun banyak rintangan yang tak biasa yang saya temukan di lapangan, tetapi justru itu semua membuat saya belajar lagi atas semua pengalaman-pengalaman yang begitu luar biasa bagi saya.
7. Motivator pribadiku, calon yang akan menjalani setengah dari Dien-ku kelak, yang telah bersedia menjadi teman bertukar pikiran dalam skripsi ini. Nasihat dan saran yang ia berikan adalah hal yang menolong dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik dan bekerja lebih keras dari sebelumnya. Kalimat penenang yang ia berikan adalah hal yang membuat saya bangkit dan tidak takut lagi ketika harus menghadapi berbagai tamparan dan terpaan yang keras dalam menjalani hidup.
8. Dedikasi dan apresiasi kepada segenap sahabat-sahabat terbaik saya, Wella, Liza dan Siska yang dengan sabar menerima dan menasehati saya yang kadang hobi telat, terus buat junior-juniorku Leo Amd, Dani, Hafiz Amd, dan kak Lira Amd yang telah menyulap kepusingan saya menjadi kisah-kisah yang menyenangkan dan buat anak-anak kos Irigasi No. 50, Isil SP, Ipah S.farm, Liza Amd dan sang calon sarjana Mutia, terima kasih atas semua kegilaan yang pernah kita lewati bersama, serta buat saudara-saudari kandung Puja, Esti, Alam, Hilma, Mas de, yang tanpa bosan setiap hari menunggu papi sampai sore, semangat selalu rekan-rekanku. Tetap optimis, tenang aja, semua bakalan terasa indah pada waktunya.
9. Keluarga besar, khususnya Agribisnis angkatan 2007, 2008, 2009, dan 2010 terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, canda, tawa dan dorongan yang telah diberikan selama ini. Tetap semangat semuanya, ingat, tak ada kata yang tak mungkin di dunia ini, kalau kita mau berjuang!
10. Keluarga besar UKM Pandekar atas semua pembelajaran dan kisah-kisah menarik yang telah hadir dalam hidup saya dan teristimewa buat anggota P-17, semua canda, tawa dan tangis membuat kita mampu melewati gentingnya masa-masa pahit itu bersama, semuanya merupakan perjuangan berharga yang tak kan terlupakan.
11. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu dalam halaman ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi penulisan yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan itu mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Padang, Agustus 2012

A.L.D

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Hipotesis .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Pengertian Pertambangan Rakyat .....	9
2.2 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pertambangan Rakyat .....	11
2.3 Dampak Pertambangan Rakyat .....	13
2.4 Teori Tanah sebagai Lahan Pertanian .....	14
2.5 Alih Fungsi Lahan Pertanian .....	15
2.6 Pendapatan Rumah Tangga .....	17
2.7 Penelitian Terdahulu .....	18
2.8 Kerangka Pemikiran Operasional .....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Tempat dan Waktu .....	23
3.2 Metode Penelitian .....	23
3.3 Metode Pengambilan Sampel .....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	25

3.5 Topik Data .....	26
3.6 Variabel yang diamati .....	27
3.7 Analisis Data .....	31
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	38
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	38
4.1.2 Kependudukan .....	39
4.1.3 Mata Pencaharian .....	41
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya .....	43
4.2 Identitas Responden .....	45
4.3 Aktivitas Pertambangan Emas .....	50
4.3.1 Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Sijunjung .....	50
4.3.2 Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Nagari Mundam Sakti .....	53
4.3.3 Tahapan Pelaksanaan Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan .....	56
4.4 Dampak Ekonomi Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat .....	62
4.4.1 Pergeseran Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani .....	62
4.4.2 Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	69
4.4.2.1 Perhitungan Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	71
1. Pendapatan dari Sektor Pertanian .....	71
2. Pendapatan dari Sektor non Pertanian .....	83
3. Pendapatan Total Keluarga .....	92
3.1 Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	92
3.2 Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	93
4. Uji t .....	94
4.4.2.2 Pendapatan Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan .....	95
4.4.3 Perubahan Taraf Hidup Petani .....	99
4.4.3.1 Pendapatan Rata-rata Bulanan .....	99

4.4.3.2 Kondisi Tempat Tinggal .....	101
4.4.3.3 Kepemilikan Aset .....	103
4.4.4 Analisis Keputusan Petani dalam Mengkonversikan lahannya ke Pertambangan Emas .....	104
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	109
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
<b>LAMPIRAN</b> .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kumpulan Penelitian Terdahulu .....	18
2. Daftar Informan Kunci.....	25
3. Definisi Konseptual dan Operasional Data Kuantitatif .....	42
4. Distribusi Penduduk Mundam Sakti Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	40
5. Distribusi Jenis Penggunaan Lahan di Nagari Mundam Sakti .....	42
6. Distribusi prasarana Pendidikan, Siswa, dan Jumlah Guru di Nagari Mundam Sakti .....	45
7. Distribusi Identitas Responden Menurut Kelompok Umur, Jumlah Tanggungan, Tingkat Pendidikan, Luas Kepemilikan Lahan, Status Kepemilikan Lahan .....	46
8. Upaya Pemanfaatan Lahan Sawah Bekas Aktivitas Pertambangan Emas ....	64
9. Pergeseran Mata Pencarian Rumah Tangga Petani yang Mengkonversikan Lahan Sawah ke Pertambangan Emas .....	68
10. Distribusi Pengelompokan Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani .....	70
11. Distribusi Penggunaan Pupuk dalam Usaha Tani Padi per Hektar.....	73
12. Distribusi Pendapatan Petani dalam Usahatani .....	78
13. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani dari Perkebunan Karet.....	81
14. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani dari Usaha Berdagang di Pasar Tradisional .....	86
15. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani sebagai Penyewa Mobil .....	88
16. Distribusi Kisaran Rata-rata Penumpang pada Hari Balai pada Tiap Jurusan Ojek di Kawasan Mundam Sakti .....	90
17. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani Sebagai Tukang Ojek Selama Enam Bulan .....	91
18. Kontribusi Masing-Masing Sektor terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas.....	93

19.	Kontribusi Masing-Masing Sektor terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas.....	94
20.	Instrumen yang dibutuhkan dalam Perhitungan Uji t .....	95
21.	Distribusi Penerimaan Responden dari Aktivitas Pertambangan Emas <i>Sistem Dompeng</i> di Areal Persawahan .....	96
22.	Distribusi Keterlibatan Petani dalam Aktivitas Pertambangan Emas .....	97
23.	Pendapatan Responden dari Aktivitas Pertambangan Emas .....	99
24.	Perubahan Pendapatan Rata-rata Bulanan Rumah Tangga Petani .....	100
25.	Perubahan Kondisi Tempat Tinggal Petani .....	101
26.	Perubahan Kepemilikan Aset Petani .....	103
27.	Kriteria Penilaian Pengambilan Keputusan Petani dalam Analisis Jangka Pendek .....	106
28.	Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Jangka Pendek .....	106
29.	Referensi Harga Lahan Sawah Baru per Hektar .....	107
30.	Kriteria Penilaian Pengambilan Keputusan Petani dalam Analisis Jangka Panjang .....	107
31.	Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Jangka Panjang .....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian .....	22
2. Lokasi Penelitian dari Sketsa Kabupaten Sijunjung .....	39
3. Jenis Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Nagari Mundam Sakti .....	43
4. Pencarian Emas Secara Tradisional .....	53
5. Penggalian Lubang Tambang dengan Batuan <i>Escavator</i> .....	58
6. Aktivitas Pencarian Emas <i>Sistem Dompok</i> di Areal Persawahan .....	59
7. Talang yang digunakan Sebagai Alat Penyaringan Biji Emas .....	60
8. Biji Emas Setelah dibersihkan dan Siap untuk Dijual .....	61
9. Lahan Sawah Bekas Aktivitas Pertambangan Emas yang Tidak Direklamasi .....	62
10. Persentase Mata Pencaharian Umum Masyarakat Mundam Sakti Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	65
11. Persentase Mata Pencaharian Umum Masyarakat Mundam Sakti Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Mutasi Lahan Sawah di Kabupaten Sijunjung periode 2009-2010 .....	115
2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin periode 2006-2010 .....	116
3. Potensi Sumberdaya Lahan Sawah di Kabupaten Sijunjung Periode 2009-2010 .....	117
4. Potensi Bahan Galian/mineral Menurut Jenis dan Kecamatan .....	118
5. Matriks Data Set Penelitian .....	120
6. Checklist Penelitian .....	121
7. Peraturan Bupati Sijunjung Mengenai Mekenisme Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat .....	123
8. Tabulasi Profil Responden .....	131
9. Pergeseran Mata Pencaharian Responden Akibat Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan .....	132
10.A Pendapatan Responden pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	134
10.B Pendapatan Responden pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat .....	135
11.A Penggunaan Pupuk pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	136
11.B Penggunaan Pupuk pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	137
12.A Penggunaan Pestisida pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	138
12.B Penggunaan Pestisida pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	139
13.A Biaya TKLK Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	140



13.B	Biaya TKLK Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	141
14.A	Biaya Sewa Mesin Pengelolaan Tanah Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	142
14.B	Biaya Sewa Mesin Pengelolaan Tanah Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	143
15.A	Biaya yang Dibebankan atas Peralatan yang digunakan pada Usahatani Padi Sebelum aktivitas pertambangan Emas .....	144
15.B	Biaya yang Dibebankan atas Peralatan yang digunakan pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Emas .....	145
16.A	Biaya Pajak Lahan Sawah Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	146
16.B	Biaya Pajak Lahan Sawah Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	147
17.A	Biaya Zakat Padi yang Dibayarkan Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	148
17.B	Biaya Zakat Padi yang Dibayarkan Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	149
18.	Pendapatan yang Diterima Responden Selama 1 Periode Aktivitas Pertambangan Emas di Areal Persawahan .....	150
19.A	Biaya Operasional Aktivitas Pertambangan Emas Selama 1 Periode di Areal Persawahan .....	151
19.B	Biaya yang Dibebankan dari Aktivitas Pertambangan Emas Selama 1 Periode di Areal Persawahan .....	152
20.	Biaya Total yang Dibayarkan Oleh Pemilik Modal dalam 1 Periode Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat .....	153
21.A	Pendapatan Responden dari Usahatani Karet Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	154
21.B	Pendapatan Responden dari Usahatani Karet Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	155
21.C	Nilai Aset Untuk Tanaman Karet yang Belum Menghasilkan .....	155
22.	Biaya Produksi Untuk Tanaman Belum Menghasilkan Tiap Tahun Pada Tanaman Karet .....	156
23.A	Biaya yang Dibebankan pada Usahatani Karet Sebelum Tanaman Menghasilkan .....	158

23.B	Biaya yang Dibebankan pada Usahatani Karet Setelah Tanaman Menghasilkan .....	159
24.	Pendapatan Responden dari Usaha Ternak Ayam Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	160
25.	Biaya yang Dibebankan atas Modal Tetap Pada Usaha Ternak Ayam.....	161
26.	Biaya Operasional Pada Usaha Ternak Ayam Setiap Periode Panen .....	162
27.	Nilai Aset Tanaman Ubi Kayu Pada Lahan Bekas Tambang Emas .....	163
28.	Pendapatan Responden dari Buruh Tani .....	164
29.	Pendapatan Responden Sebagai Pemulung Emas .....	165
30.	Pendapatan Responden Sebagai Pengumpul Pasir dan Batu .....	166
31.	Pendapatan Responden Sebagai Penjual Solar .....	167
32.	Pendapatan Responden Sebagai Pedagang Warung Klontong .....	168
33.	Pendapatan Responden Sebagai Penyewa Escavator .....	169
34.	Pendapatan Responden Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional .....	170
35.	Pendapatan Responden dari Bilyard .....	171
36.A	Pendapatan Responden sebagai Penyewa Mobil Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	172
36.B	Pendapatan Responden sebagai Penyewa Mobil Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	173
37.	Pendapatan Responden dari Usaha Pencucian Kendaraan .....	174
38.	Pendapatan Responden dari Usaha Warung Internet .....	175
39.	Biaya yang dibebankan atas Inventoris Usaha Warung Internet .....	176
40.	Pendapatan Responden sebagai Tukang Pangkas Rambut .....	177
41.A	Pendapatan Responden sebagai Tukang Ojek Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	178
41.B	Pendapatan Responden sebagai Tukang Ojek Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	179
42.A	Rincian Biaya Pada Usaha Responden sebagai Tukang Ojek Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	180
42.B	Rincian Biaya Pada Usaha Responden sebagai Tukang Ojek Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	181

43.	Pendapatan Responden Sebagai Pegawai Sebelum dan Sesudah Aktivitas Pertambangan Emas .....	182
44.A	Pendapatan Total Rumah Tangga Responden Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas .....	183
44.B	Pendapatan Total Rumah Tangga Responden Setelah Aktivitas Pertambangan Emas .....	184
45.	Perhitungan Statistik (Uji t) .....	185
46.	Pendapatan Rata-rata Bulanan Rumah Tangga Petani .....	187
47.A	Kondisi Tempat Tinggal Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas..	188
47.B	Kondisi Tempat Tinggal Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas ...	189
48.A	Kepemilikan Aset Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas.....	190
48.B	Kondisi Tempat Tinggal Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas ...	191
49.	Data untuk Analisis Pertama dalam Penilaian Pengambilan Keputusan Petani untuk mengkonversikan Lahannya .....	193
50.	Data untuk Analisis Kedua dalam Penilaian Pengambilan Keputusan Petani untuk mengkonversikan Lahannya .....	194

**ANALYSIS OF THE IMPACT OF GOLD MINING ACTIVITIES IN THE  
RICE FIELDS ON HOUSEHOLD ECONOMIC CONDITION OF FARMERS  
AT NAGARI MUNDAM SAKTI KECAMATAN IV NAGARI, KABUPATEN  
SIJUNJUNG**

Graduate Thesis By: Ade Lova Devita  
Advisor: Dr. Ir. Endry Martius, MSc and Dr. Ir. Osmet, MSc

**ABSTRACT**

This research was conducted in Kenagarian Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung and started from April until May 2012. The purposes of this research are to describe the gold mining activity and to analyze the impact of gold mining activities at rice fields on the economy of the farmers. The method used in this research is a survey. Data collected consisted of primary and secondary data, were analyzed a described descriptive qualitatively and quantitatively.

The research reveals that: (1) most of the rice fields located along Batang Palangki Rivers were converted into gold minings, (2) the mining activities led the community to shift from agricultural activities to non agricultural activities that can be proven has increased the farmers income. Based on statistic calculation (t-test) with 5% level of significance, it is found that the household income of farmers before gold mining activity was lower than the household income of farmer after the gold mining activity. Gold mining improved the living standards of the farmers. The farmers decision to convert their land into the gold mining seems to be a favorable decision. This is because the average income of the farmers as land owners from gold mining activities is equal to income from rice farming for 14 times of growing seasons and it covers the cost of rice fields reclamation. But in the long run, the conversion will make the farmers loss, because income from gold mining activities will not be able to cover the price of new rice fields. Moreover, most of the farmers business after the conversion of rice fields in to gold mining are closely related to mining activities which implies that the businesses will not survive once the mining activities cease.

It is recommended that the farmers the rice fields of their revenue from mining activities to reclamation.

**Keywords: Impact of the Gold Mining Activity, Land Converted, Reclamation, Income Household of the Farmers, Living Standards, Farmer Decision.**

**ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PERTAMBANGAN EMAS RAKYAT  
DI AREAL PERSAWAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI  
RUMAH TANGGA PETANI DI NAGARI MUNDAM SAKTI  
KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

Skripsi S1 Oleh: Ade Lova Devita

Pembimbing: Dr. Ir. Endry Martius, MSc dan Dr. Ir. Osmet, MSc

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung pada bulan April sampai bulan Mei 2012. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas pertambangan emas rakyat dan menganalisis dampak aktivitas pertambangan emas rakyat di areal persawahan terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa: (1) sebagian besar lahan sawah yang berada di sepanjang aliran Sungai Batang Palangki telah beralih fungsi ke aktivitas pertambangan emas, (2) aktivitas pertambangan emas tersebut telah menimbulkan jenis pekerjaan baru di tengah masyarakat dan telah menggeser pekerjaan masyarakat dari sektor pertanian ke sektor non pertanian yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani pasca aktivitas pertambangan emas. Berdasarkan hasil perhitungan uji t dengan taraf nyata 5 % menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih rendah dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah adanya aktivitas pertambangan emas. Akan tetapi umur usaha yang muncul pasca aktivitas pertambangan emas yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani hanya bersifat sementara. Jika dilihat dari indikator taraf hidup maka taraf hidup petani setelah aktivitas pertambangan emas mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis dari sudut pandang ekonomis pengambilan keputusan petani untuk mengkonversikan lahannya dalam jangka pendek dinilai mengalami keuntungan, karena pendapatan rata-rata petani pemilik lahan dari aktivitas pertambangan emas mampu menutupi biaya reklamasi dan memperoleh pendapatan rata-rata yang setara dengan pendapatan usahatani padi selama 14 kali MT. Sementara dalam jangka panjang, sejatinya petani dinilai mengalami kerugian, karena pendapatan dari lahan sawah yang telah di konversikan ke aktivitas pertambangan emas tidak mampu menutupi harga lahan sawah baru dengan luas areal lahan sawah yang sama.

Disarankan kepada petani untuk mengatur manajemen keuangan rumah tangganya dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk upaya reklamasi.

**Kata Kunci: Dampak dari Aktivitas Pertambangan Emas, Alih Fungsi Lahan, Reklamasi, Pendapatan Rumah Tangga Petani, Taraf Hidup, Keputusan Petani.**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lahan sudah menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan hidup sejak manusia pertama kali menempati bumi. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam. Penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia. Hal ini akhirnya menimbulkan permasalahan kompleks setelah penemuan dan pemanfaatan teknologi serta dinamika pembangunan. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam, berangsur-angsur berubah menjadi multi fungsi pemanfaatan di sektor non pertanian.

Dalam beberapa hal alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian bersifat dilematis. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan dan meningkatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan lahan juga akan meningkat dengan pesat, sementara ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Walaupun kriteria lahan yang diperlukan untuk setiap sektor berbeda, namun pada kenyataannya masih sering terjadi benturan kepentingan antar sektor dalam pembangunan, dan tak jarang lahan pertanian yang menjadi imbas dari pemenuhan kepentingan sektor non pertanian (Solihah, 2002).

Perubahan spesifik dari penggunaan sektor pertanian ke penggunaan sektor non pertanian inilah yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi lahan. Fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius. Implikasi alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial (Iqbal, 2007).

Pertumbuhan penduduk yang cepat diikuti dengan kebutuhan tuntutan ekonomi menjadikan lahan-lahan pertanian berkurang di berbagai daerah. Lahan yang semakin sempit terfragmentasi akibat kebutuhan di sektor non pertanian. Petani lebih

memilih bekerja di sektor non pertanian daripada bertahan di sektor pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang semakin menurun juga menjadikan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya dan cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan (Gunanto, 2007). Kurangnya insentif pada usahatani juga diduga akan menyebabkan terjadinya alih fungsi ke sektor non pertanian.

Dampak alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menyangkut dimensi yang sangat luas, terkait dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Arah perubahan ini secara langsung akan berdampak terhadap pergeseran kondisi ekonomi, tata ruang pertanian, serta prioritas-prioritas pembangunan pertanian wilayah dan nasional (Winoto, 1995).

Masalah alih fungsi lahan dapat diatasi bila pemerintah daerah sangat ketat dalam hal penataan ruang. Pemerintah harus tegas dan melarang pembangunan di sektor non pertanian yang hendak menggunakan lahan di kawasan pertanian. Alih fungsi lahan dapat dicegah dengan menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan usaha yang menarik dan bergengsi secara alami. Alih fungsi lahan yang terjadi tanpa kendali dapat menimbulkan persoalan ketahanan pangan, lingkungan dan ketenagakerjaan (Syahyuti, 2007).

Kabupaten Sijunjung merupakan kabupaten yang marak dengan fenomena alih fungsi lahan, yaitu dari sektor pertanian ke sektor pertambangan. Dari data sensus pertanian Kabupaten Sijunjung menunjukkan alih fungsi lahan di Kabupaten Sijunjung mulai terjadi pada tahun 2009 (Lampiran 1).

Berdasarkan data BPS Sijunjung dalam Angka (2011), pada tahun 2010 angka pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sijunjung mengalami pertumbuhan sebesar 1,02 % dibandingkan dengan jumlah penduduk 2009 dari jumlah populasi sebanyak 198.299 jiwa menjadi 201.823 jiwa (Lampiran 2). Hal ini mengindikasikan dari waktu ke waktu terjadi penambahan penduduk, sementara itu jumlah lahan yang tersedia tetap.

Ditinjau dari delapan kecamatan yang ada di kabupaten ini, yaitu Kecamatan Kupitan, IV Nagari, Koto VII, Sumpur Kudus, Sijunjung, Lubuk Tarok, Tanjung Gadang, dan Kamang Baru, maka tercatat empat kecamatan sudah mengkorversikan

lahan sawah untuk penambangan emas yaitu Kecamatan Kupitan sebesar 200 ha, Kecamatan IV Nagari 226 ha, Kecamatan Koto VII 10 ha, dan Kecamatan Sijunjung 5 ha. Sehingga pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah luas lahan sawah di Kabupaten Sijunjung dari 12.113 ha menjadi 11.672 ha. Dalam kurun waktu satu tahun saja telah terjadi alih fungsi lahan sawah ke pertambangan emas seluas 441 ha (Lampiran 1). Dengan melihat kondisi saat ini, luas lahan sawah yang dimanfaatkan untuk pertambangan emas semakin meningkat, ini diasumsikan pemerintah belum dapat menahan laju mutasi lahan dalam penambangan emas walau telah diberlakukannya Peraturan Bupati No. 23 tahun 2010 tentang Prosedur dan Mekanisme Pengurusan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Surat Izin Pertambangan Rakyat (Lampiran 8). Selain itu alih fungsi lahan ini terjadi karena memang empat kecamatan tersebut memiliki potensi bahan galian jenis golongan B, yaitu emas (Lampiran 4).

Pada lokasi-lokasi yang memiliki kandungan emas ini, secara tradisional sudah sejak lama dieksploitasi oleh masyarakat dengan menggunakan cara dan teknis yang sangat sederhana, yang dikenal dengan istilah *mandulang ameh*. Pendulangan emas dilakukan pada aliran sungai dengan cara melakukan penyaringan pasir, dan menggunakan alat yaitu *dulang* yang terbuat dari kayu. Kegiatan ini pada awalnya dilakukan oleh kaum perempuan sebagai kerja sambilan pada saat tidak melakukan usaha pertanian seperti ke sawah, ke ladang ataupun ke kebun. Dengan cara dan peralatan yang sederhana tersebut pendulang tidak mendapatkan kepastian akan hasil, dan walaupun menghasilkan hanya dalam jumlah rata-rata yang kecil, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

Beranjak dari cara tradisional tersebut, penambangan emas tidak lagi dilakukan dengan cara mendulang pasir yang ada di pinggir sungai, tetapi sejumlah penduduk Kabupaten Sijunjung sudah melakukan penggalian pasir secara mekanis, yaitu menggunakan mesin pompa dan sedot. Melalui cara demikian, *volume* pasir yang mampu disaring jauh lebih banyak. Cara kerja inilah yang dikenal dengan istilah



pertambangan emas *sistem dompeng*,<sup>1</sup> yaitu penambangan emas yang dilakukan di darat seperti di sawah maupun di kebun. Pada saat ini, penambangan emas di Kabupaten Sijunjung ini tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan sebagai pekerjaan sampingan, tetapi sudah dijadikan usaha dengan membutuhkan modal yang relatif besar. Dalam perkembangannya, tambang emas rakyat tidak hanya dilakukan pada aliran sungai saja, tetapi sudah beralih pada tebing sungai, dan merembes hingga ke lahan pertanian seperti sawah, dan alat yang digunakan juga sudah semakin berkembang, yaitu alat berat seperti *escavator*.

Fenomena alih fungsi lahan dari sawah ke pertambangan emas ini akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya lahan pertanian, berkurangnya produksi pertanian, berkurangnya pendapatan petani serta hilangnya pekerjaan dari sebagian masyarakat yang terkait dalam sektor pertanian, sehingga demi kelangsungan hidupnya petani dituntut untuk menghadapi pergeseran mata pencarian. Hal ini dikhawatirkan akan memicu timbulnya masalah di tengah masyarakat terutama terkait dengan aspek ekonomi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pertambangan emas merupakan persoalan yang paling fenomenal di Kabupaten Sijunjung. Mulai dari soal perizinan, penambang meninggal karena kecelakaan, konflik antara warga dengan pemerintah daerah, hingga demo besar-besaran warga ke kantor DPRD. Tidak tanggung-tanggung, ternyata masalah aktivitas pertambangan emas ini telah melibatkan berbagai pihak. Berangkat dari kondisi demikian, maka pemerintah daerah melakukan upaya penertiban, karena aktivitas pertambangan emas dinilai sudah berimplikasi negatif terhadap berbagai aspek baik sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan (Refles, 2012).

Peningkatan kebutuhan akan lahan di beberapa wilayah berarti pengurangan terhadap luas lahan-lahan pertanian. Inti permasalahannya selain pengurangan luas

---

<sup>1</sup> Kata *dompeng* berasal dari bahasa cina, yang merupakan merek dari alat yang digunakan oleh penambang emas di darat.

lahan pertanian, pertambangan emas *sistem dompeng* ini sering terjadi pada wilayah-wilayah yang subur.

Alih fungsi lahan dari sawah menjadi tambang emas di Kabupaten Sijunjung marak sekitar tiga tahun terakhir tercatat dari tahun 2009. Penduduk mengetahui adanya kandungan emas saat sejumlah pengusaha *dompeng* masuk. Apalagi dengan adanya prediksi akan terjadinya kenaikan harga emas yang terus melonjak sejalan dengan harga emas yang kemungkinan akan memecahkan rekor akibat adanya tanda-tanda pemulihan ekonomi global, dan pelemahan nilai tukar dolar AS, *plus* meningkatnya permintaan emas sebagai *safe haven*.<sup>2</sup> Di Kabupaten Sijunjung, daerah yang mengalami tingkat alih fungsi lahan terbesar terdapat di Kecamatan IV Nagari yaitu pada Kenagarian Mundam Sakti, dimana diperkirakan lebih dari setengah jumlah penduduk yang ada di kecamatan ini terlibat pada usaha tambang emas rakyat. Menurut Tambunan (2008) tambang emas di persawahan hanya bertahan enam bulan dan maksimal satu tahun. Setelah kandungan emas menipis, areal tambang ditutup. Masalah yang mengkhawatirkan adalah faktanya di lapangan, lahan sawah yang sudah dikonversikan menjadi pertambangan emas, cenderung tidak bisa lagi untuk ditanami padi seperti sediakala, karena terkendala faktor pembiayaan yang mahal, dan tingkat produktivitas lahan yang sudah menurun, sehingga peneliti banyak melihat sawah yang sudah dimanfaatkan untuk pertambangan emas, tidak dapat lagi dikembalikan untuk penanaman padi seperti semula.

Tambang emas meninggalkan bekas lubang-lubang besar seperti danau.<sup>3</sup> Petani praktis tidak bisa lagi menanam padi di lahan tersebut seperti sedialakala. Jika petani tidak siap dengan perubahan ini, maka sangat dikhawatirkan akan mengancam sumber pendapatan tetap petani *pasca* aktivitas pertambangan emas di areal persawahan.

---

<sup>2</sup> Emas dianggap sebagai sebuah aset yang aman, sehingga dijadikan sebagai tujuan investasi. KOMPAS“PasarUang”<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/09/23/09513989/Inilah.Makna.Safe.Haven>. diakses tanggal 3 April 2012.

<sup>3</sup> Hasil observasi ke lapangan, terlihat banyak di sepanjang aliran sungai, lahan sawah ditinggal begitu saja setelah aktivitas pertambangan emas, tanpa upaya reklamasi lahan.

Pemilik lahan cenderung akan menggunakan lahan yang dimilikinya sesuai dengan manfaat yang tertinggi. Penilaian pemilik lahan untuk pemanfaatan yang terbaik itu tergantung pada orientasi yang ingin dicapai, yaitu orientasi ekonomi, sosial maupun lingkungan (Lestari, 2009). Jika penilaian lahan berdasarkan orientasi ekonomi lebih tinggi dari pada orientasi lainnya maka lahan akan digunakan untuk pemanfaatan yang memberikan nilai ekonomi tinggi. Lahan yang awalnya digunakan sebagai lahan pertanian untuk memproduksi padi lalu dikonversikan menjadi lahan pertambangan emas, karena lahan tersebut diduga memiliki kandungan emas yang memiliki nilai finansial yang menjanjikan. Ketika pandangan yang telah terlanjur menganggap kegiatan non pertanian lebih menguntungkan dari bidang pertanian ini semakin berkembang, maka secara tidak langsung akan mendorong petani untuk mengalihfungsikan lahan sawahnya, sehingga pertumbuhan sektor pertambangan emas ini cepat ataupun lambat akan menggeser penggunaan lahan sawah ke bentuk pertambangan emas yang menyebabkan berkurangnya potensi produksi padi dan bahkan jika ini terus berlanjut, maka pada suatu masa dikhawatirkan akan menimbulkan ketergantungan terhadap daerah lain dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk setempat. Tidak hanya itu, kondisi perekonomian petani juga dikhawatirkan semakin menurun apabila mereka tidak memiliki jenis pekerjaan lain pasca penambangan emas di lahan sawah tersebut.

Bertitik tolak dari semua uraian di atas, maka untuk melihat sejauh mana dampak ekonomi yang muncul akibat aktivitas pertambangan emas tersebut, maka perumusan masalah penelitian bisa disampaikan dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana pelaksanaan aktivitas pertambangan emas rakyat *sistem dompeng* di Nagari Mundam Sakti?
2. Bagaimana dampak aktivitas pertambangan emas di areal persawahan terhadap pergeseran sumber mata pencarian, pendapatan dan perubahan taraf hidup rumah tangga petani?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas dan diiringi dengan keinginan mencari pengetahuan yang lebih baik mengenai hal tersebut, maka penelitian ini

menjadi penting untuk diteliti dengan judul **“Analisis Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Petani di Nagari Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas pertambangan emas di areal persawahan.
2. Menganalisis dampak aktivitas pertambangan emas di areal persawahan terhadap pergeseran mata pencarian, pendapatan dan perubahan taraf hidup rumah tangga petani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis bagi penulis, masyarakat petani, pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan peneliti selanjutnya dengan uraian sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memiliki arti penting dalam melengkapi literatur dan menambah khazanah pengetahuan mengenai dampak ekonomi dari fenomena alih fungsi lahan pertanian.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada masyarakat pertanian, swasta dan pemerintah, bahwa proses pembangunan yang menyeret fenomena alih fungsi lahan pertanian ke pertambangan emas, baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi ancaman perubahan terhadap kekuatan-kekuatan fungsional yang telah lama berkembang di tengah masyarakat dan menimbulkan pergeseran mata pencarian petani yang dikhawatirkan akan mengancam pekerjaan tetap petani, sehingga berujung pada gejala marginalisasi di tingkat petani.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai simpulan sementara penelitian. Mengingat sifatnya ini, hipotesis perlu diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Kegunaan bagi peneliti, hipotesis menjadikan arah penelitian semakin jelas atau memberi arah bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya secara baik (Idrus, 2009). Berdasarkan tujuan di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: “Diduga Pendapatan Rumah tangga Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas Lebih Rendah Dibandingkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas”.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

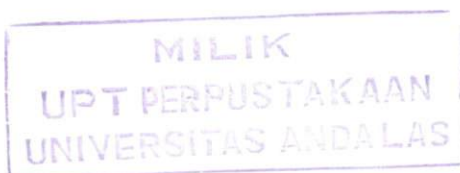
### 2.1 Pengertian Pertambangan Emas Rakyat

Istilah tambang rakyat secara resmi terdapat pada UU pasal 2 No. 11 Tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertambangan yang mendefinisikan bahwa pertambangan rakyat adalah salah satu pertambangan bahan-bahan galian dari golongan A, B dan C yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencarian sendiri. Golongan A (bahan galian strategis, seperti minyak bumi, bitumen cair, lilin bumi, gas alam, bitumen padat, aspal, antrasit, batu bara, uranium, nikel, kobalt dan timah), golongan B (bahan galian vital, seperti besi, mangan, tembaga, emas, perak, intan, kristal kwarsa, dan belerang), sedangkan golongan C (bahan yang tidak termasuk golongan strategis dan vital, seperti marmer, batu kapur, dolomit, kalsit, granit, andesit, basal, tanah liat, batu permata). Kegiatan pertambangan emas rakyat dilakukan pada wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagai wilayah pertambangan rakyat (WPR).

Sebelum dilaksanakan otonomi daerah, WPR ditetapkan oleh menteri pertambangan dan energi berdasarkan permohonan gubernur yang bersangkutan dengan dilengkapi peta lokasi dan sejarah penambangan rakyat di daerah tersebut serta rekomendasi teknis dari Kantor Wilayah Departemen Pertambangan dan Energi. Tetapi setelah dilaksanakan otonomi daerah, kewenangan penetapan WPR menjadi kewenangan pemerintah daerah kabupaten/kota.

Luas wilayah yang dapat diberikan untuk satu izin pertambangan emas rakyat diatur dengan ketentuan bahwa kepada perseorangan hanya dapat diberikan satu izin pertambangan rakyat dengan luas 1 ha, sedangkan kepada kelompok masyarakat hanya dapat diberikan izin dengan luas 5 ha dan kepada koperasi dapat diberikan lima kali izin dengan luas lahan 25 ha (Refles, 2012).

Menurut Dyahwanti (2007), pertambangan rakyat artinya dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di area pertambangan secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan



sehari-hari. Dilaksanakan secara sederhana dengan alat yang sederhana artinya pertambangan emas jenis ini tidak menggunakan teknologi canggih, sebagaimana halnya dengan perusahaan pertambangan yang mempunyai modal besar dan memakai teknologi canggih. Dari uraian di atas, dapat dikemukakan unsur-unsur pada pertambangan rakyat, meliputi:

1. Usaha pertambangan
2. Bahan galian meliputi golongan A, B, dan C
3. Dilakukan oleh rakyat
4. Masyarakat berdomosili di area tambang rakyat
5. Untuk penghidupan sehari-hari
6. Diusahakan dengan cara sederhana.

Menurut Departemen Energi dan Mineral (2004), Perusahaan pertambangan skala kecil yang ada di Indonesia saat ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penambangan Skala Kecil Pemula

Penambangan skala kecil pemula mencakup jenis pertambangan rakyat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar/minimum dalam pelaksanaan usaha pertambangan, seperti sumberdaya alam garapan dan terbatasnya permodalan. Pertambangan ini pada umumnya belum memiliki izin usaha dan belum memiliki staf kerja selain dirinya dan dibantu oleh anggota keluarganya.

2. Penambangan Skala Kecil Madya

Penambangan skala kecil madya mencakup pertambangan rakyat yang telah dapat memenuhi kebutuhan dan pasaran dasar dalam usaha pertambangan, tetapi belum memiliki kemampuan aksesibilitas, seperti akses terhadap transportasi, pemasaran dan kelembagaan. Meskipun demikian, kategori penambang ini sudah mampu membiayai staf kerja dengan kisaran 20-49 orang. Kelompok ini ada sebagian yang telah memiliki izin usaha dan tingkat teknologi yang digunakan adalah semi modern.

### 3. Penambangan Skala Kecil Utama

Penambangan skala kecil utama adalah pertambangan oleh rakyat yang telah mampu memenuhi kebutuhan pasaran dan aksesibilitas dasar, tetapi belum memiliki nilai *multiplier regional*, seperti partisipasi masyarakat setempat dalam peningkatan ekonomi regional. Kelompok ini seluruhnya sudah memiliki izin usaha, jumlah tenaga kerja kurang dari 100 orang dan akses terhadap beberapa fasilitas telah dimiliki.

### 4. Penambangan Skala Kecil Mantap

Penambangan skala kecil mantap adalah pertambangan rakyat yang telah mampu memenuhi kebutuhan pasaran dan aksesibilitas minimum dalam usaha pertambangan oleh rakyat, serta telah memiliki nilai *multiplier regional*.

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka aktivitas pertambangan emas Rakyat di Nagari Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung tergolong pada penambangan skala kecil madya yang sudah merupakan usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan mesin semi modern dan pada umumnya belum memiliki izin usaha.

## 1.2 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pertambangan Rakyat

Menurut Refles (2012) ada beberapa catatan penting terkait aktivitas pertambangan emas rakyat yaitu: 1) Dengan adanya pengaturan pertambangan rakyat dalam berbagai peraturan perundangan memberikan pembatasan keleluasaan rakyat untuk melakukan penambangan, 2) Ketidakpastian kedudukan usaha pertambangan rakyat, hal ini disebabkan karena kalau ada pemegang kontrak karya atau kontrak pertambangan lain, maka penambang rakyat harus menyingkir, 3) Sedangkan untuk di areal yang ada kontrak pertambangannya tetap dibuka kemungkinan pertambangan rakyat, dengan syarat adanya ijin pemegang kontrak pertambangan, 4) Penertiban dan pembinaan yang dilakukan oleh negara lebih merupakan tindakan yang reaktif dan tidak terencana dan cenderung dimaksudkan untuk mematikan pertambangan rakyat. Karena itu sebagai akibat dari berbagai kebijakan terhadap pertambangan rakyat



tersebut, banyak pertambangan-pertambangan dilakukan tanpa ijin (PETI) seperti yang terjadi di Kabupaten Sijunjung pada umumnya. PETI (Penambangan Tanpa Izin) adalah cap yang diberikan negara pada pelaku pertambangan yang tidak mendapatkan izin dari pemerintah sebagai pemegang hak menguasai negara atas bahan tambang. Tak peduli apakah penambang adalah rakyat yang melakukan kegiatan pertambangan berdasarkan adat istiadat, atau pun mereka yang hanya berjudi nasib dari bahan tambang, tetap akan menyandang label PETI<sup>1</sup> jika tak mendapat izin.

Menurut tim penanggulangan PETI Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral (2000), faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pertambangan rakyat untuk mempertahankan kelangsungan hidup bagi masyarakat adalah:

#### 1. Keterbatasan Lapangan Pekerjaan

Sebagai konsekuensi tingginya laju pertumbuhan penduduk dan kondisi ekonomi yang tidak mampu beradaptasi dengan penyediaan lapangan pekerjaan, mau tidak mau demi kelangsungan hidup mengantarkan masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang berada di sekitar, termasuk sumberdaya pertambangan jenis golongan B (emas) ini, yang merupakan salah satu alternatif penyedia kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

#### 2. Adanya Investor (Pemodal)

Kehadiran Investor sebagai penyandang dana yang memanfaatkan kemiskinan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kegiatan pertambangan oleh rakyat yang sudah mengarah kepada kegiatan PETI. Jika dilihat dari karakteristik ekonomi, pada umumnya masyarakat yang melakukan kegiatan Penambangan Emas Rakyat berasal dari keluarga kurang mampu dan berpendidikan rendah. Para penambang ini seringkali menjadi korban dari investor dengan memberikan pinjaman modal terlebih

---

<sup>1</sup> Istilah PETI berkonotasi liar, merusak dan tak ada upaya pertanggungjawaban dan kontribusi untuk daerah.

dahulu dan dikembalikan dengan cara menjual hasil tambangnya kepada pemodal tersebut dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan harga di pasaran.

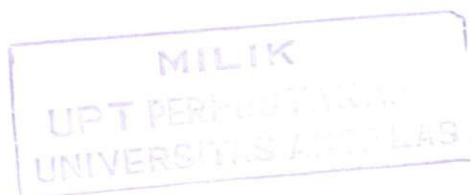
### 2.3 Dampak Pertambangan Rakyat

Dampak adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas. Alih fungsi lahan pertanian (sawah) ke penggunaan non pertanian dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian, serta akan berdampak pada dimensi yang luas dimana berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Menurut Irawan (2005), proses alih fungsi lahan pertanian pada tingkat mikro dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain secara umum memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan yang cukup luas. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain yang kemudian diikuti dengan pemanfaatan lahan untuk kegiatan non pertanian. Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap masalah pengadaaan pangan pada dasarnya terjadi pada tahap kedua. Namun tahap kedua tersebut secara umum tidak akan terjadi tanpa melalui tahap pertama karena sebagian lahan pertanian dimiliki oleh petani. Oleh karena itu pengendalian pemanfaatan lahan untuk kepentingan pengadaaan pangan pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu:

1. Mengendalikan pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain.
2. Mengendalikan dampak alih fungsi lahan tanaman pangan tersebut terhadap keseimbangan pengadaaan pangan.

Menurut Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral dalam publikasi mengenai penanggulangan masalah Pertambangan Tanpa Izin tahun 2000, kegiatan pertambangan yang masuk kepada kategori PETI pada umumnya tidak memenuhi berbagai kriteria yang dapat diterima baik dari aspek ekonomi, konservasi,



pengelolaan lingkungan, keselamatan dan kesejahteraan kerja. Hal ini menimbulkan dampak negatif yang banyak disoroti dari kegiatan pertambangan rakyat seperti:

1. Kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, berupa terjadinya penggundulan hutan menjadi padang pasir yang berjumlah ribuan hektar dan pencemaran air sungai terutama oleh unsur merkuri yang jauh diatas ambang batas
2. Kecelakaan tambang yang menyebabkan hilangnya nyawa pelaku tambang rakyat
3. Pemborosan sumberdaya mineral, berupa tertinggalnya cadangan berkadar rendah yang tidak ekonomis lagi untuk ditambang baik karena pertambangan rakyat yang menambang cadangan berkadar tinggi maupun akibat “*recovery*“ pengolahan yang rendah
4. Kawasan sosial, seperti kerusuhan di wilayah-wilayah pertambangan rakyat menyusul berkembangnya budaya premanisme, perjudian, prostitusi, dan kemerosotan moral lainnya.

Disamping dampak negatif tersebut, kegiatan pertambangan rakyat juga memberikan dampak positif, khususnya bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pertambangan itu sendiri, yaitu sebagai lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan utama bagi penambang dan keluarganya.

#### **2.4 Teori Tanah sebagai Lahan Pertanian**

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang jumlahnya terbatas. Tanah menjadi sangat penting karena keberadaannya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia dalam melakukan kegiatannya. Tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Jika tidak ada lahan, maka tidak akan ada pertanian. Hal ini dikarenakan lahan tersebut merupakan tempat dimana pertanian tersebut dapat berjalan.

Menurut Munir (2008), lahan memiliki ciri-ciri yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak habis, namun

jumlahnya tetap dan lokasinya tidak bisa dipindahkan. Sebagaimana dipaparkan oleh Jayadinata (1999) *cit* Munir (2008), tanah berarti bumi (*earth*), sedangkan lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umum pada pemilikinya, baik perseorangan maupun lembaga. Membahas mengenai keterkaitan lahan dengan agraria, sesuai isi UUPA 1960 pasal 1 (ayat 2,4,5,6) dimana tanah atau lahan merupakan salah satu sumber atau objek agraria yang memiliki posisi sentral yang mewadahi semua kekayaan alam dan merupakan modal alami utama dalam kegiatan pertanian.

Permintaan akan tanah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Hal ini yang mengakibatkan harga tanah semakin tinggi. Pada umumnya tingginya permintaan tersebut seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah besar. Selain itu banyak juga lahan pertanian yang beralih fungsi sebagai pabrik industri yang mengakibatkan harga lahan tersebut terus mengalami kenaikan. Pada dasarnya penggunaan tanah yang ada sekarang ini digunakan untuk sektor pertanian. Akan tetapi seiring kemajuan zaman banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi tanah non pertanian.

## **2.5 Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Menurut Lestari (2009), alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut Irawan (2005), lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan, yakni sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan

agroekosistem lahan kering. Sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.

2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, menyebabkan infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering.
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar yang pada umumnya terletak di areal persawahan.

Fenomena alih fungsi lahan biasanya dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan sawah ataupun secara tidak langsung oleh pihak lain dimana sebelumnya diawali dengan transaksi jual beli lahan sawah. Proses alih fungsi lahan pada umumnya berlangsung cepat jika akar penyebabnya terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan sektor ekonomi yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) jauh lebih tinggi, seperti untuk pembangunan kawasan industri, kawasan perumahan (*real estate*) dan sebagainya. Sementara untuk pemenuhan mendasar seperti pembangunan prasarana umum yang diprogramkan pemerintah atau untuk lahan tempat tinggal pemilik lahan yang bersangkutan cenderung berlangsung lambat.

## 2.6 Pendapatan Rumah Tangga

Dalam mengukur kondisi ekonomi rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatan. Menurut Winardi dalam Kurnia (2011) pendapatan merupakan seluruh hasil material yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan secara fisik maupun sensus sebagai bias dari tinggal secara bersama dan makan dari satu dapur atau kepengurusan kebutuhan sehari-hari yang dikelola secara bersama-sama dalam satu atap (BPS, 2011). Batasan rumah tangga dalam penelitian

ini yaitu rumah tangga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya ditambah anggota lainnya yang tinggal dalam satu atap dan pemenuhan kebutuhan konsumsinya (makanan) berasal dari satu dapur.

Menurut Gunaman dalam Ismi (2011), masyarakat desa pada umumnya melakukan berbagai kegiatan perekonomian, baik dari usahatani maupun non usahatani, yang semuanya sulit untuk dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Satu rumah tangga di pedesaan itu memiliki berbagai sumber mata pencaharian. Jadi pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan angkatan kerja dalam satu rumah tangga dari berbagai macam aktivitas produksi yang dilakukan.

Menurut Suryana dalam Risda (2010), menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga petani merupakan suatu fungsi dari penguasaan dan pengusahaannya atas berbagai aset produktif, yang meliputi: lahan pertanian, modal, dan tenaga kerja. Penguasaan petani terhadap teknologi merupakan faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan aset, sehingga memberikan manfaat lebih dari aset produktif tersebut. Dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

Secara agregat pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber pendapatan dari sektor pertanian yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu usahatani sawah, usahatani kebun, pekarangan dan usaha ternak (usahatani non padi), dan buruh tani. Sedangkan untuk sumber pendapatan dari sektor non pertanian terdiri dari usaha dagang, industri, angkutan, jasa pegawai negeri dan pendapatan dari sumbangan lainnya (Sugiarto, 2008).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi yang membantu dalam penyusunan penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan referensi karena ada keterkaitan topik yang menjadi acuan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun mengenai penjelasannya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kumpulan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Pengarang	Tahun Skripsi	Alat Analisis	Hasil
	1	2	3	4	5
1.	Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah ke Penggunaan non Sawah terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Bogor.	Neneng Solihah	2002, Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor	1. Fungsi Logit 2. Regresi linier Berganda	Dari hasil analisis fungsi logit maka faktor yang berpengaruh nyata positif terhadap keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya adalah pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, persentase pendapatan UT Padi terhadap pendapatan total petani, jarak lahan dari pusat perekonomian, dan pengaruh tetangga. Sedangkan dari hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa alih fungsi lahan sawah menurunkan pendapatan petani.
2.	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Komoditi Padi di Kabupaten Demak.	Zaidah Rahmi	2008, Universitas Diponegoro	1. Pengujian t 2. Pengujian $R^2$ 3. Pengujian F 4. Persamaan Regresi	Berdasarkan hasil pengujian statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi lahan ke perumahan akibat fenomena alih fungsi lahan pertanian berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap produksi padi di Kabupaten Demak, artinya semakin tinggi laju alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah maka semakin rendah produktivitas dari komoditi padi di Kabupaten Demak.
3.	Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani.	Misbahul Munir	2008, IPB	1. Koefisien Determinasi 2. Uji t 3. Uji f 4. Uji kesesuaian 5. Uji penyimpangan asumsi klasik	Dari perhitungan statistik dengan menggunakan derajat kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa konversi lahan dalam kasus ini berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Dalam hal ini rumah tangga petani akan lebih sejahtera ketika mengkonversikan lahannya menjadi pertambangan pasir dan batu. Hal ini dapat terjadi karena hasil pertambangan tersebut dapat dinikmati setiap hari sedangkan untuk hasil pertanian harus menunggu sampai musim panen.

Tabel 1. (Lanjutan)

	1	2	3	4	5
4.	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan (Studi Kasus Daerah Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang).	Mira Sri Kurnia	2011, Universitas Andalas	1.Koefisien determinasi 2.Uji t 3.Uji f 4.Uji kesesuaian 5.Uji penyimpangan asumsi klasik	Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan derajat kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa luas lahan, hasil produksi, dan sewa kamar kost berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan, dimana pendapatan petani dari sewa kamar kost lebih besar dibandingkan pendapatan petani dari usahatani padi. Dengan demikian alih fungsi lahan pertanian ke ke pembangunan rumah kost di Daerah Pasar Baru berdampak positif terhadap pendapatan petani, sehingga alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian telah meningkatkan kesejahteraan petani (pendapatan),
5.	Kegiatan Pertambangan Emas Rakyat dan Implikasinya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kenagarian Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.	Refles	2012, Pasca Sarjana, Universitas Andalas	1. Analisis deskriptif dengan menggambarkan aktivitas dan kondisi sosial 2. Analisis kuantitatif untuk menghitung pendapatan penambang emas guna melihat hasil dari aktivitas tersebut secara ekonomi.	Implikasi usaha penambangan emas ada yang bersifat positif yaitu meningkatnya etos kerja, produktivitas kerja dalam bentuk sumbangan finansial, dan menurunkan jumlah keluarga miskin. Sedangkan dampak negatif kebiasaan bekerja yang tidak kenal waktu pada lokasi penambangan menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan kegiatan sosial.



Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diperoleh informasi bahwa sektor pertanian khususnya usahatani padi merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan rumah tangga petani di pedesaan. Namun pada beberapa daerah penelitian, sektor non pertanian memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pendapatan dari sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat dan kondisi alam yang kurang bersahabat, sehingga petani cenderung mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya analisis komparasi antara kondisi sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan, dengan menganalisis pergeseran mata pencarian petani yang berimplikasi pada pendapatan total rumah tangga petani baik dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Analisis ini tidak berhenti sampai disitu saja, akan tetapi dalam penelitian ini juga dibahas dampak dari aktivitas pertambangan emas secara ekonomis, yaitu bagaimana perubahan taraf hidup petani dengan adanya aktivitas pertambangan emas dan menganalisis pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya, apakah benar-benar menguntungkan atau tidak untuk kelanjutan ekonominya baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

## 2.8 Kerangka Pemikiran Operasional

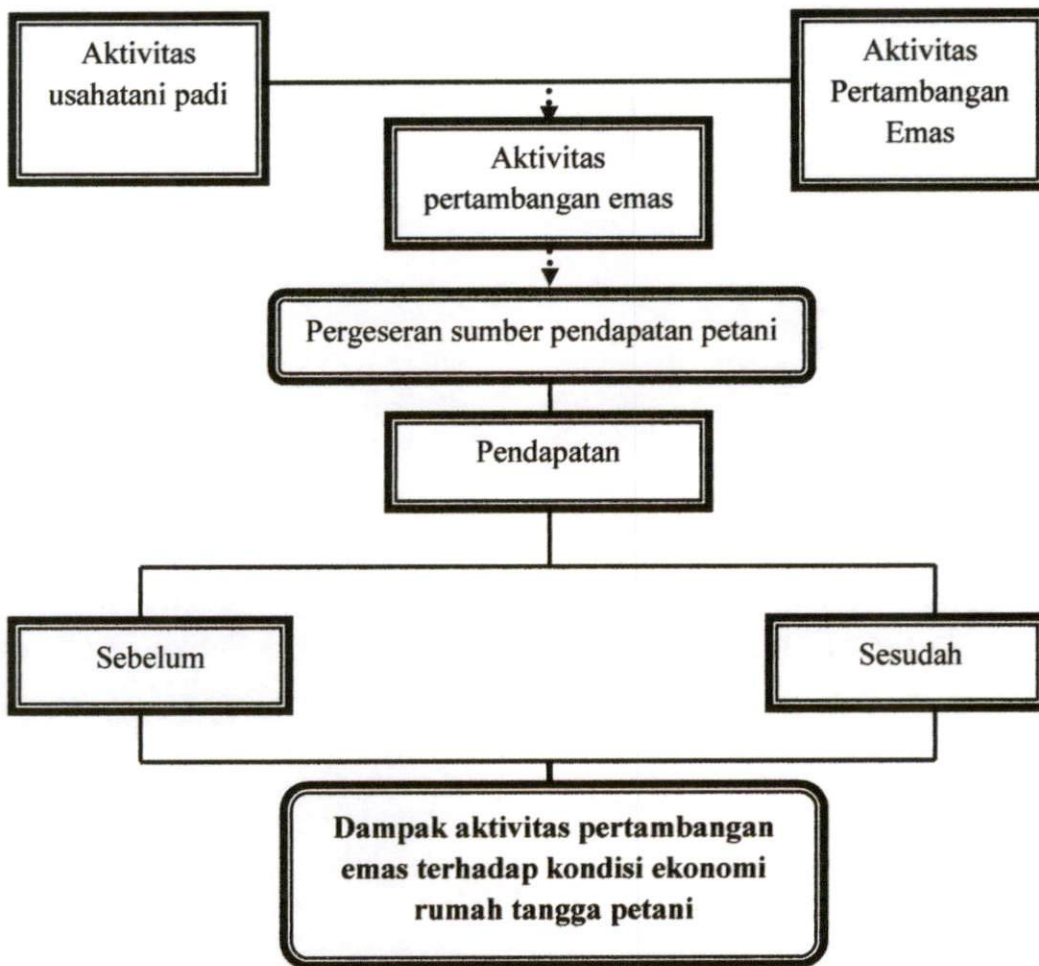
Berdasarkan sensus Dinas Pertanian, aktivitas pertambangan emas rakyat pada areal persawahan di Kabupaten Sijunjung tercatat dari tahun 2009, dimana kegiatan petani sebelumnya adalah memanfaatkan lahan sawah untuk tanaman padi. Seiring dengan masuknya pengusaha *dompeng* ke wilayah ini, pemanfaatan lahan sawah mulai bergeser untuk pertambangan emas. Pengalihan pemanfaatan lahan sawah inilah yang disebut dengan fenomena aktivitas pertambangan emas. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena yang menarik, karena biasanya alih fungsi lahan pertanian cenderung terjadi di wilayah perkotaan yang marak dengan pembangunan di sektor industri maupun pemukiman, tapi alih fungsi lahan pada penelitian ini malah terjadi di desa yang jauh dari pusat keramaian.

Asumsi utama petani dalam mengkonversikan lahan sawahnya untuk pertambangan emas adalah karena aspek ekonomi. Para petani pemilik lahan mengharapkan dengan usaha pertambangan emas dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Akan tetapi harapan ini tidak selalu sejalan dengan kondisi di lapangan, karena harapan tersebut bersifat spekulatif,<sup>2</sup> kadang memang menuai hasil yang memuaskan dan tak jarang pula usaha tersebut diakhiri dengan kelelahan semata.<sup>3</sup> Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar perbedaan pendapatan rumah tangga petani dalam satu periode (6 bulan), dengan cara membandingkan pendapatan petani sebelum aktivitas pertambangan emas dengan pendapatan petani setelah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan. Perbandingan tersebut mampu memberikan dampak pada pergeseran sumber pendapatan petani secara keseluruhan pada saat sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas serta mendeskripsikan perubahan taraf hidup petani dari peralihan kondisi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan analisis keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas dari aspek ekonomi. Penjelasan ini dapat disederhanakan pada kerangka pemikiran pada Gambar 1.

---

<sup>2</sup> Hasil pertambangan emas masih bersifat dugaan, tidak ada kepastian.

<sup>3</sup> Menunjukkan point positif bahwa petani pengusaha emas di Nagari Mundm Sakti khususnya memiliki sifat berani dalam mengambil resiko.



**Keterangan**

- .....▶ = Penyebab
- = proses
- ▶ = Akibat

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung pada wilayah yang melakukan pertambangan emas rakyat, yaitu Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Kupitan, Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Sijunjung. Dalam penelitian ini Kecamatan IV Nagari dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian, dengan sejumlah pertimbangan, yaitu:

- a. Tingkat mutasi terbesar lahan sawah ke pertambangan emas terletak pada Kecamatan IV Nagari, yaitu tercatat lahan sawah yang telah beralih fungsi dari usahatani padi ke pertambangan emas pada periode tahun 2009-2010 adalah sebesar 226 ha, dari jumlah total 441 ha (Lampiran 1).
- b. Di kecamatan IV Nagari jumlah usaha pertambangan emas rakyat berkembang pesat jumlahnya dari waktu ke waktu.

Di Kecamatan IV Nagari, terdiri dari lima kenagarian, yaitu Nagari Koto Tuo, Palangki, Muaro Bodi, Koto Baru dan Mundam Sakti. Dalam pemilihan nagari juga dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan memilih Nagari Mundam Sakti sebagai wilayah penelitian, dengan pertimbangan sebagian besar penduduknya beraktivitas sebagai penambang emas dan 95 % dari total sawah yang berada di sepanjang aliran sungai sudah dimanfaatkan untuk aktivitas pertambangan emas. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka lokasi ini dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung semenjak dikeluarkan surat penelitian dari Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jenis metode deskriptif yang digunakan

adalah metode survei. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan aktivitas pertambangan emas rakyat di areal persawahan, yang menyebabkan pergeseran mata pencaharian petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas serta dampak ekonomi yang muncul.

Unit analisis adalah satuan subjek yang dijadikan populasi penelitian yang akan dianalisis (Idrus, 2009). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang telah mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas.

### 3.3 Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden, yaitu:

1. Petani yang memiliki lahan sawah
2. Petani yang merupakan masyarakat pribumi dan tinggal di lokasi penelitian
3. Petani yang telah selesai melakukan aktivitas pertambangan emas di areal persawahan yang terhitung dari tahun 2009, 2010 dan 2011.

Dengan kriteria pemilihan responden di atas, ternyata setelah ditelusuri di lokasi penelitian, tidak ada data valid yang tersedia mengenai jumlah orang yang mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas, karena tidak ada pencatatan khusus tentang hal itu, baik di tingkat kabupaten, kecamatan maupun nagari<sup>1</sup>. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan responden. Dengan teknik ini, penduduk yang dijadikan responden dipilih secara sengaja untuk mendapatkan data yang diinginkan (Idrus, 2009). Berdasarkan informasi di atas maka peneliti menggunakan *key informan* sebagai sumber informasi sekaligus merekomendasikan *list* penduduk yang memenuhi kriteria untuk dijadikan responden. Atas rekomendasi tersebut, di lapangan

---

<sup>1</sup> Pencatatan tersebut tidak berhasil dilakukan karena usaha aktivitas pertambangan emas pada masa itu masih bersifat *ilegal* atau tidak memiliki izin usaha, sehingga banyak masyarakat setempat yang enggan untuk dimintai keterangan.

peneliti berhasil mengambil 15 kepala keluarga (KK) sebagai responden untuk menggambarkan pergeseran mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga petani akibat adanya aktivitas pertambangan emas di areal persawahan baik pendapatan yang berasal dari suami sebagai kepala keluarga, istri maupun anak yang telah memperoleh penghasilan dan berkontribusi dalam pendapatan total rumah tangga petani yang sudah mampu mewakili data dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Jika dilihat dari sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara secara langsung dengan responden dan *key informan* dari beberapa instansi terkait, yaitu yang berasal dari Kantor Camat IV Nagari, Kantor Wali Nagari Mundam Sakti dan pengusaha Tambang Emas Rakyat *sistem dompeng* yang diwawancarai dengan menggunakan panduan pertanyaan dan kuisisioner yang telah disediakan. Data tersebut juga diperkuat dengan pengamatan langsung di lapangan. Adapun penjelasan data yang dibutuhkan dari *key informan* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan Kunci yang digunakan dalam Penelitian

No	Unsur	Jumlah <i>key informan</i> (orang)	Metode yang digunakan	Informasi
1.	Camat	1	Wawancara ½ terstruktur	Nagari yang paling berpotensi dalam pertambangan emas.
2.	Wali Nagari	1	Wawancara ½ terstruktur	Profil nagari dan mata pencaharian utama penduduk nagari.
3.	Pengusaha Tambang Emas	2	Wawancara ½ terstruktur dan Observasi	Aktivitas pertambangan emas di areal persawahan.

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan responden) yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait antara lain:

1. Badan Pertanahan Nasional Sijunjung
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung
3. Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung
4. Dinas Pertambangan dan Energi Sijunjung
5. Kantor Kecamatan IV Nagari
6. Kantor Wali Nagari Mundam Sakti dan data-data pada instansi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.5 Topik Data

**Untuk tujuan pertama**, mendeskripsikan aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, data yang diamati adalah:

- a. Identitas responden (petani) yang meliputi: nama, umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, status kepemilikan, luas lahan yang dikonversikan ke aktivitas pertambangan emas
- b. Gambaran umum aktivitas pertambangan emas
- c. Sarana dan prasarana yang digunakan selama kegiatan pertambangan emas beroperasi
- d. Tahapan aktivitas usaha pertambangan emas *sistem dompeng* mulai dari persiapan lokasi sampai aktivitas pertambangan emas dianggap selesai.

**Untuk tujuan kedua**, menganalisis dampak aktivitas pertambangan emas terhadap pendapatan dan pergeseran mata pencaharian petani, data yang diamati adalah:

- a. Sumber mata pencaharian petani secara keseluruhan sebelum aktivitas pertambangan emas

- b. Sumber mata pencaharian petani secara keseluruhan setelah aktivitas pertambangan emas
- c. Biaya produksi masing-masing usaha
- d. Hasil produksi masing-masing usaha
- e. Harga output masing-masing-masing usaha
- f. Pendapatan masing-masing-masing usaha
- g. Perubahan taraf hidup petani
- h. Analisis keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya dari aspek ekonomi.

### 3.6 Variabel yang diamati

Dalam analisis data secara kuantitatif, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi lahan dan pendapatan rumah tangga petani setelah konversi lahan. Secara operasional kedua variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi lahan merupakan seluruh pendapatan baik yang berasal dari suami, istri maupun anak yang telah berkontribusi dalam keuangan keluarga yang usahanya bersumber dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian dalam kurun waktu enam bulan (satu periode) sebelum dilakukannya aktivitas pertambangan emas di lahan sawah yang mereka miliki.
2. Pendapatan rumah tangga petani setelah konversi lahan merupakan seluruh pendapatan baik yang berasal dari suami, istri, maupun anak yang telah berkontribusi dalam keuangan keluarga yang usahanya bersumber dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian dalam kurun waktu enam bulan (satu periode) setelah dilakukannya aktivitas pertambangan emas di lahan sawah yang mereka miliki.

Kedua variabel pendapatan di atas dipengaruhi oleh biaya produksi, hasil produksi, harga output masing-masing usaha. Secara rinci unsur-unsur variabel yang berpengaruh tersebut, dijelaskan pada Tabel 3.



Tabel 3. Definisi Konseptual dan Operasional Unsur-unsur Variabel Kuantitatif

No	Unsur-unsur Variabel	Defenisi Konseptual*	Defenisi Operasional	Data
	1	2	3	4
A. PENDAPATAN MASYARAKAT DARI SEKTOR PERTANIAN				
1.	Yp	Hasil kerja usaha petani yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi selama kurun waktu satu periode musim tanam. (Rp/MT).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produksi padi (Xp)</li> <li>• Harga jual padi (Hp).***</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan untuk produksi padi(Bt).***</li> </ul>
	Bt	Seluruh pengorbanan yang dikeluarkan petani dari awal sampai panen yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel (tanaman padi menghasilkan).	Seluruh biaya yang dikeluarkan petani setiap produksi tanaman padi selama kurun waktu satu periode musim tanam. (dalam satuan rupiah).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya tetap*** meliputi:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya pajak</li> <li>- Biaya penyusutan alat</li> </ul> </li> <li>• Biaya variabel*** meliputi:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Upah tenaga kerja(Rp/hari) (manusia dan mesin)</li> <li>- Biaya sarana produksi (Rp/kg) (bibit, pupuk, pestisida).</li> <li>- Zakat (kg/nisab).</li> </ul> </li> </ul>
	Xp	Sesuatu yang diperoleh (dipanen) dari usaha bercocok tanam padi di areal persawahan.	Hasil panen yang diperoleh petani dari lahan sawah setiap produksi tanaman padi selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi (Kg/ha).</li> </ul>
	Hp	Nilai hasil panen tanaman padi yang dirupakan dalam bentuk uang.	Harga dari hasil panen padi pada lahan sawah setiap produksi selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga padi (Rp/kg).***</li> </ul>
2.	Yu	Hasil kerja usaha petani yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya dari usahatani non padi.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani non padi. (Rp/MT).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produksi usahatani non padi (Xu).</li> <li>• Harga jual produksi usahatani non padi (Hu).***</li> <li>• Keseluruhan Biaya yang dibayarkan untuk usahatani non padi (Bt).***</li> </ul>
	Bt	Seluruh pengorbanan yang dikeluarkan petani dari awal sampai panen yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel pada usahatani non padi.	Seluruh biaya yang dikeluarkan petani setiap produksi usahatani non padi selama satu periode. (dalam satuan rupiah).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya tetap ***meliputi:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya penyusutan alat</li> </ul> </li> <li>• Biaya variabel ***meliputi:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Upah tenaga kerja(Rp/hari) (manusia dan mesin)</li> <li>- Biaya sarana produksi (Rp/kg) (bibit, pupuk, pestisida).</li> </ul> </li> </ul>
	Xu	Sesuatu yang diperoleh (dipanen) dari usaha bercocok tanam pada usahatani yang dikelola.	Hasil panen yang diperoleh petani dari usahatani non padi dilahannya setiap produksi selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil panen dari usahatani selain komoditi padi, seperti karet,sawit sayur-sayuran, dll.</li> </ul>
	Hu	Nilai hasil panen tanaman non padi yang dirupakan dalam bentuk uang.	Harga dari hasil panen usahatani non padi pada lahan pertanian setiap produksi selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga hasil produksi usahatani non padi (Rp/satuan).***</li> </ul>

Tabel 3. (Lanjutan)

	1	2	3	4
3.	Yb	Hasil kerja usaha petani yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya dari kegiatan menjadi buruh tani.	Pendapatan per hari yang diterima petani dari pekerjaannya sebagai buruh tani (Rp/hari).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan oleh sebagai buruh tani (TCb).***</li> <li>• Penerimaan dari buruh tani (TRb).***</li> </ul>
	TRb	Imbalan yang diterima petani dari tenaga yang dikorbankannya sebagai buruh di sektor pertanian.	Upah yang diterima petani dari hasil jeri payahnya dalam mengelolah lahan di sektor pertanian selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uang (Rp/hari).</li> </ul>
	TCb	Seluruh pengorbanan yang dikeluarkan petani terkait pekerjaannya sebagai buruh.	Seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk kelancaran kerjanya sebagai buruh selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya makan dan minum (Rp/hari)</li> <li>• Biaya transportasi (Rp/hari).***</li> </ul>
B.	PENDAPATAN MASYARAKAT DARI SEKTOR NON PERTANIAN			
4.	Ye	Hasil kerja usaha petani yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya Pada aktivitas pertambangan emas.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas pertambangan emas selama beroperasi (satu periode). (Rp/BH).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah produksi emas (Xe).</li> <li>• Harga jual emas (He).**</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan selama aktivitas pertambangan emas(Bt).**</li> </ul>
	Bt	Seluruh pengorbanan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dari awal sampai sawah selesai digarap untuk aktivitas pertambangan emas.	Seluruh biaya yang dikeluarkan petani setiap produksi emas selama kurun waktu satu periode. (dalam satuan rupiah).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya tetap**, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya pajak (Rp/produksi)</li> <li>- Biaya yang dibebankan (Rp/periode)</li> <li>- Biaya Pemeliharaan (Rp/periode)</li> </ul> </li> <li>• Biaya variabel**, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya mesin dompeng (Rp/unit)</li> <li>- Biaya sewa Escavator (Rp/jam)</li> <li>- Upah tenaga kerja (Rp/minggu).</li> <li>- Biaya Bensin (Rp/galon)</li> <li>- Biaya alat-alat Operasional lainnya (Rp/unit).</li> </ul> </li> </ul>
	Xe	Sesuatu yang diperoleh (dipanen) dari aktivitas pertambangan emas di areal persawahan.	Hasil panen yang diperoleh petani dari lahan sawah setiap produksi aktivitas pertambangan emas selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emas (Emas/responden).</li> </ul>
	He	Nilai hasil panen dari aktivitas pertambangan emas yang dirupakan dalam bentuk uang.	Harga dari hasil aktivitas pertambangan emas pada lahan sawah setiap produksi selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga emas (Rp/emas).**</li> </ul>
5.	Yn	Hasil kerja usaha petani yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya Pada usaha non pertanian.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam usaha non pertanian selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penerimaan petani dari jasa/non jasa per satuan (TRn).</li> <li>• Harga jasa/non jasa dalam satuan uang (Rp).***</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan petani atas usaha jasa/non jasa yang bergerak di sektor non pertanian (TCn)***</li> </ul>
	TRn	Imbalan yang diterima petani dari tenaga yang dikorbankannya di sektor non pertanian.	Upah yang diterima petani dari hasil jasa/non jasa dalam mengelolah di luar sektor pertanian selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uang (Rp/periode waktu).</li> </ul>
	TCn	Seluruh pengorbanan yang dikeluarkan petani terkait jasa dan non jasa diluar sektor pertanian.	Seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk kelancaran kerjanya baik jasa maupun non jasa meliputi biaya variabel dan non variabel selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya tetap (Rp).***</li> <li>• Biaya variabel (Rp).***</li> </ul>

Tabel 3. (Lanjutan)

	1	2	3	4
C.	PENDAPATAN KESELURUHAN RUMAH TANGGA KELUARGA			
6.	YT	Hasil kerja usaha petani secara keseluruhan yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada seluruh aktivitas di dalam rumah tangga (keluarga) baik dari sektor pertanian maupun non pertanian selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah hasil usaha yang diterima petani (Xt)</li> <li>• Harga Produksi (Xt).***</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan selama berusaha(Bt).***</li> </ul>
	YP	Hasil kerja usaha petani secara keseluruhan yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya di sektor pertanian.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam seluruh aktivitas pertanian di dalam rumah tangga (keluarga) selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah hasil usaha pertanian yang diterima petani (Xp)</li> <li>• Harga hasil usaha pertanian (Hp).***</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan selama berusaha(Bt).***</li> </ul>
	YN	Hasil kerja usaha petani secara keseluruhan yang meliputi selisih antara penerimaan dengan total biaya di sektor non pertanian.	Selisih seluruh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam seluruh aktivitas non pertanian di dalam rumah tangga (keluarga) selama satu periode.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah hasil usaha non pertanian yang diterima/satuan (Xn).</li> <li>• Harga hasil usaha non pertanian yg diterima(Hn).***</li> <li>• Keseluruhan biaya yang dibayarkan selama berusaha(Bt).***</li> </ul>

\* = Dirujuk dari buku Ken Suratiyah, *Ilmu Usahatani*, Jakarta, Penebar Swadaya, 2008.

\*\* = Harga emas disesuaikan dengan harga yang berlaku pada tahun 2010 sebagai tahun *median* dari aktivitas pertambangan emas, hal ini mengingat perubahan harga emas dari waktu ke waktu sangat mencolok.

\*\*\* = Harga untuk kondisi sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dibandingkan pada tahun yang sama, yaitu disesuaikan dengan harga yang berlaku pada tahun penelitian (2012), hal ini mengingat perubahan harga pendapatan petani di luar usaha tambang emas tidak begitu mencolok.

### 3.7 Analisis Data

**Untuk tujuan pertama**, mendeskripsikan aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk topik data a dan b, data diperoleh melalui kuisisioner, sedangkan untuk topik data c, d dan e, data diperoleh melalui wawancara kepada responden dan *key informan* dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Selain itu sumber data juga diperkuat dengan melakukan observasi lapangan di wilayah penelitian. Informasi yang diperoleh didokumentasikan dalam bentuk catatan harian dan data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

**Untuk tujuan kedua**, menganalisis dampak aktivitas pertambangan emas terhadap pergeseran mata pencaharian dan pendapatan petani, analisis yang digunakan adalah gabungan dari deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk topik data a, b, dan g digunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara wawancara kepada responden melalui panduan wawancara yang telah disiapkan. Selain itu sumber data juga diperkuat dengan melakukan observasi lapangan terhadap sumber pendapatan petani di wilayah penelitian. Informasi yang diperoleh didokumentasikan dalam bentuk catatan harian dan data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi kualitatif. Setelah itu analisis dilanjutkan dengan melihat sejauh mana dampak aktivitas pertambangan emas yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani yang diuraikan pada topik data c, d, e, f, dan h yang dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan cara membandingkan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan selama satu periode. Pendapatan kepala keluarga yang dihitung dalam satu periode dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima responden selama enam bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan dalam mata pencaharian petani guna memenuhi kebutuhan keluarga yang seluruh harganya disesuaikan pada tahun penelitian, yaitu harga tahun 2012 baik untuk pendapatan sebelum maupun sesudah aktivitas pertambangan emas. Penetapan jangka waktu enam bulan ini berdasarkan waktu rata-rata pelaksanaan pertambangan emas di areal

persawahan pada setiap lubang galian tambang emas di Nagari Mundam Sakti<sup>2</sup>, selain itu juga didukung oleh musim panen sawah tadah hujan yang rata-rata setiap satu kali dalam enam bulan di areal persawahan. Oleh karena itu seluruh jenis sumber mata pencaharian di dalam rumah tangga petani, baik yang sebelum maupun setelah aktivitas pertambangan emas diakumulasikan dalam jangka waktu enam bulan.

Dalam penelitian ini instrumen utama dalam pengumpulan data kuantitatif adalah dengan menggunakan kuisioner dan mengolahnya dengan analisis rumus pendapatan. Adapun rumus pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini dirujuk dari buku Ilmu Usahatani Ken Suratiyah (2008), yaitu:

### 3.7.1 Menganalisis Pendapatan Rumah tangga dari Sektor Pertanian

#### 1. Pendapatan Usahatani Padi

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari usahatani padi digunakan persamaan berikut:

$$Y_p = (X_p \cdot H_p) - B_t$$

Dimana:

$Y_p$  = Pendapatan dari usahatani padi (Rp/MT)

$X_p$  = Jumlah produksi dari usahatani padi (Kg/MT)

$H_p$  = Harga jual produksi usahatani padi (Rp/kg)

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan untuk usahatani padi (Rp/MT).

#### 2. Pendapatan Usahatani non Padi

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari non usahatani padi digunakan persamaan berikut:

$$Y_u = (X_u \cdot H_u) - B_t$$

Dimana:

$Y_u$  = Pendapatan dari usahatani (Rp/periode)

$X_u$  = Jumlah produksi usahatani (Kg/periode)

<sup>2</sup> Aktivitas pertambangan emas *sistem dompeng* ini rata-rata berlangsung 6 bulan, dengan takaran 1 ha = 1 set dompeng = 10-20 pekerja. Jika lobang ini diperkirakan memiliki banyak kandungan emas, maka petani menambah 1 set mesin lagi, sehingga waktu selesai pertambangannya relatif lebih cepat.

Xu = Harga jual produksi usahatani (Rp/kg)

Bt = Biaya yang dibayarkan untuk usahatani (Rp/periode).

### 3. Pendapatan dari Buruh Tani

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari buruh tani digunakan persamaan berikut:

$$Y_b = TR_b - TC_b$$

Dimana:

$Y_b$  = Pendapatan dari buruh tani (Rp/periode)

$TR_b$  = Penerimaan dari buruh tani (Rp/periode)

$TC_b$  = Biaya yang dibayarkan (Rp/periode).

### 3.7.2 Menganalisis Pendapatan Rumah Tangga dari Sektor non Pertanian

#### 1. Pendapatan Hasil Pertambangan Emas

Pendapatan petani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dibayarkan dalam pengelolaan penambangan emas selama satu periode.

Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus:

$$Y_e = TR - B_t$$

Dimana:

$Y_e$  = Pendapatan dari penambangan emas (Rp/ha)

$TR$  = Total penerimaan dari hasil pertambangan emas ((Rp/ha)

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan dari aktivitas pertambangan emas (Rp/ha).

#### 2. Pendapatan non Pertanian Lainnya

Untuk menghitung pendapatan dari non pertanian digunakan persamaan berikut:

$$Y_n = TR_n - B_t$$

Dimana:

$Y_n$  = Pendapatan dari non pertanian (Rp/periode)

$TR_n$  = Penerimaan dari non pertanian (Rp/periode)

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan (Rp/periode).

### 3.7.3 Menganalisis Pendapatan Keseluruhan Rumah Tangga Petani

Pendapatan total rumah tangga merupakan seluruh pendapatan yang diterima anggota keluarga dalam satu periode baik yang bersumber dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Pendapatan total rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_T = Y_P + Y_N$$

Dimana:

$Y_T$  = Pendapatan total rumah tangga (Rp/periode)

$Y_P$  = Pendapatan dari sektor pertanian (Rp/periode)

$Y_N$  = Pendapatan dari non pertanian (Rp/periode).

Dalam perhitungan pendapatan, harga yang digunakan berkiblat pada harga yang berlaku pada tahun 2012, baik untuk pendapatan sebelum maupun setelah aktivitas pertambangan emas. Untuk perhitungan pendapatan harga emas berkiblat pada tahun tengah dari aktivitas pertambangan emas, yaitu tahun 2010, karena jika diambil harga tahun 2012 maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari harga emas pada saat sebelumnya, sehingga dikhawatirkan harga emas tahun 2012 tidak mampu mewakili pendapatan yang diterima petani yang telah mengkonversikan lahan sawahnya.

Setelah dilakukan perhitungan pendapatan petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas, lalu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis komparatif. Menurut Iqbal (2004) analisis komparatif adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara dua kelompok variabel (data) atau lebih.

Dalam analisis ini peneliti menggunakan sampel yang berkorelasi, artinya anggota sampel untuk sebelum aktivitas pertambangan emas sama dengan sampel

setelah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan. Teknik yang digunakan adalah uji statistik yaitu untuk membandingkan pendapatan petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan dengan menggunakan uji t. Menurut Supranto (2001) bahwa distribusi t (uji t) digunakan untuk menguji hipotesis mengenai parameter, paling banyak dua populasi dan dari sampel yang kecil  $n \leq 30$ . Uji t dilakukan pada taraf nyata 5 % dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{S_{X_1 - X_2}}$$

$$S_{X_1 - X_2} = \sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2}} \times \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}$$

$$SS_1 = \sum (X - 1)^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$

$$SS_2 = \sum (X - 2)^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

dimana:

- $S_{X_1 - X_2}$  = Standar error dari beda
- $SS_1$  = *Sum of squares* dari sampel 1
- $SS_2$  = *Sum of squares* dari sampel 2
- $X_1$  = Pendapatan total rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas di areal persawahan
- $X_2$  = Pendapatan total rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan
- $n_1$  = Jumlah sampel sebelum aktivitas pertambangan emas
- $n_2$  = Jumlah sampel setelah aktivitas pertambangan emas
- $\bar{X}_1$  = Rata-rata pendapatan petani di lahan sawah sebelum aktivitas pertambangan emas di areal persawahan
- $\bar{X}_2$  = Rata-rata pendapatan petani di lahan sawah setelah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas.

$H_1$  = Pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih rendah dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas.

Dengan asumsi sebagai berikut:

Terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , jika:

$$t_{hit} \leq t_{1/2\alpha}, db = n_1 + n_2 - 2$$

Tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , jika:

$$t_{hit} \geq t_{1/2\alpha}, db = n_1 + n_2 - 2.$$

Selanjutnya dilakukan analisis taraf hidup responden, yaitu dengan cara membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dengan indikator yang telah disediakan pada kuisioner yang meliputi pendapatan rata-rata tiap bulan, kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset perabotan, kendaraan, dan luas tanah yang dimiliki. Setelah itu untuk melihat dampak ekonomi dari aktivitas pertambangan emas terhadap areal persawahan yang telah rusak, ada dua cara yang ditempuh, yaitu (1) Memproyeksikan berapa lama pendapatan yang diterima petani sebagai pemilik lahan dari aktivitas pertambangan emas mampu menutupi pendapatan yang diperoleh pada usahatani padi di areal persawahan yang sama dan juga mempertimbangkan biaya reklamasi lahan. Jika pendapatan dari aktivitas pertambangan emas lebih besar dari usahatani padi dalam satu periode dan menutupi biaya reklamasi, maka dalam jangka pendek petani dinilai memperoleh keuntungan, dan sebaliknya. (2) Mengkomparasikan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pertambangan emas terhadap harga sawah yang baru dengan luas lahan yang sama<sup>3</sup> yang berada di sekitar daerah Sijunjung. Jika pendapatan petani melebihi nilai sawah

---

<sup>3</sup> Lahan sawah baru tersebut sama luasnya dengan lahan sawah yang telah dirusak untuk aktivitas pertambangan emas.

baru, dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya maka dapat disimpulkan dalam jangka panjang petani mengalami keuntungan dalam pengambilan keputusannya dan sebaliknya.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

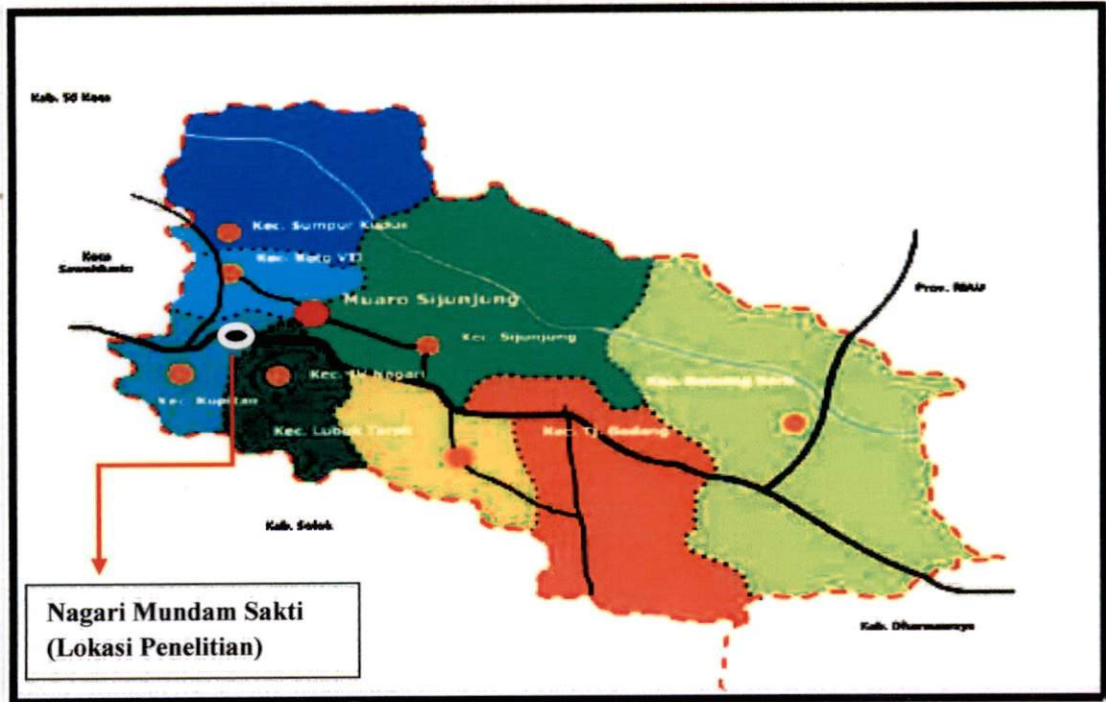
Sejarah nama Nagari Mundam Sakti berasal dari nama sebuah bukit yang terdapat di wilayah ini, yaitu Bukit Mundam. Berdasarkan cerita rakyat, konon dahulu ada dua orang penguasa yang bernama Datuak Bagindo Saik dan Datuak Sati. Dengan dua orang penguasa tersebut, wilayah dan masyarakat terpisah menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Kelompok Tungku nan Tigo, yang dikuasai oleh Datuak Bagindo Saik sebagai rajo adat.
- b) Kelompok Tungku nan Ampek, yang dikuasai oleh Datuak Sati sebagai rajo adat.

Dua Kelompok di atas selalu bertentangan, sehingga sering terjadi persengketaan diantara kedua belah pihak, sampai pada suatu ketika terjadi banjir besar yang menenggelamkan daerah Solok dan sekitarnya. Dengan demikian untuk menyelamatkan diri masyarakat di bawah instruksi Datuak Mati Marajo yang secara sportif mengajak masyarakat untuk mengungsi dan menetap di Daerah Mundam Sakti sekarang ini, serta melakukan mediasi untuk meredam persengketaan diantara kedua kelompok, sehingga terciptalah kedamaian di tengah masyarakat. Kemudian ketika Datuak Manti Marajo wafat, masyarakat mengangkat jasadnya sebagai apresiasi atas jasanya dan menghadiahkan sebuah bukit yang bernama Bukit Mundam. Semenjak kejadian itu, daerah ini diberi nama Nagari Mundam Sakti.

Secara geografis, Nagari Mundam Sakti terletak pada 34 – 17 LS dan 52 – 58 BT dengan ketinggian lebih kurang 169 meter dari permukaan laut dan suhu rata-rata 30-36 derajat celcius serta curah hujan rata-rata 40,83 mm/tahun. Sedangkan secara administratif, Nagari Mundam Sakti merupakan bagian dari Kecamatan IV Nagari yang merupakan kecamatan kedua terkecil setelah Kecamatan Kupitan di Kabupaten Sijunjung dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara	: Nagari Koto Baru, Kec. IV Nagari
Sebelah Selatan	: Kabupaten Solok
Sebelah Barat	: Nagari Koto Baru, Kec. IV Nagari
Sebelah Timur	: Nagari Lalan, Kec. Lubuk Tarok.



Sumber : BPS Sijunjung dalam Angka (2011)

Gambar 2. Lokasi Penelitian dari Sketsa Kabupaten Sijunjung

Nagari Mundam Sakti terdiri dari dua jorong, yaitu Jorong Ranah Pasar dan Jorong Kampung Pinang. Jorong Kampung Pinang merupakan pusat keramaian nagari. Nagari ini memiliki wilayah seluas 2.312 ha dengan luas dataran 1.542 ha dan perbukitan seluas 770 ha.

#### 4.1.2 Kependudukan

Penduduk merupakan sumber penawaran tenaga kerja. Angka kelahiran (*fertilitas*) menyebabkan penambahan jumlah penduduk, termasuk jumlah angkatan kerja. Sedangkan angka kematian (*mortalitas*) menyebabkan berkurangnya jumlah angkatan kerja. Karakteristik penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat

memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi suatu negara. Di negara maju distribusi umur tergolong penduduk tua, sedangkan negara sedang berkembang, khususnya di Indonesia tergolong penduduk muda (Moertiningsih, 2010).

Berdasarkan data kependudukan Kantor Wali Nagari Mundam Sakti yang terbit tahun 2011, jumlah penduduk Mundam Sakti mengalami kenaikan sebesar 391 jiwa yaitu dari 2560 jiwa pada data tahun 2010 menjadi 2951 jiwa pada data tahun 2011 dengan persentase pertumbuhan penduduk sebesar 1,15 %, dan rasio jenis kelamin sebesar 106,5. Angka rasio jenis kelamin ini memberikan indikasi bahwa dalam 100 orang penduduk perempuan terdapat 106 orang penduduk laki-laki. Selain itu rasio jenis kelamin  $> 100$  juga memberikan informasi bahwa banyaknya jumlah laki-laki dibandingkan jumlah perempuan di Nagari Mundam Sakti salah satunya dipengaruhi oleh pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Penduduk dari luar yang berprofesi sebagai pekerja tambang yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Adapun komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Kenagarian Mundam Sakti Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	0 - 11 bulan	78	57	135
2	1 - 5 tahun	125	115	240
3	5 - 10 tahun	71	118	189
4	11 - 15 tahun	154	158	312
5	16 - 20 tahun	120	103	224
6	21 - 25 tahun	89	91	180
7	26 - 30 tahun	100	143	273
8	31 - 35 tahun	296	163	459
9	36 - 40 tahun	155	158	313
10	41 - 45 tahun	67	70	137
11	46 - 50 tahun	73	87	160
12	51 - 55 tahun	99	101	200
13	56 - 60 tahun	44	65	109
	>61	50	47	97
	Jumlah	1522	1429	2951

Sumber : Kantor Wali Nagari Mundam Sakti (2011)

Bedasarkan Tabel 4 diperoleh beberapa informasi tentang kondisi penduduk Kenagarian Mundam Sakti, diantaranya adalah: (1) Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan, namun perbedaan angkanya tidak begitu signifikan dan masih sesuai dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya jumlah penduduk perempuan. Hal yang umum terjadi adalah rasio jenis kelamin sekitar 95-99 laki-laki dari 100 orang perempuan (Moertiningsih, 2010). Akan tetapi di Nagari Mundam Sakti ini Ratio jenis kelamin  $> 100$ . (2) Angka kelahiran (*fertilitas*) bayi meningkat sedangkan angka kematian (*mortalitas*) mengalami penurunan, sehingga berpengaruh terhadap komposisi penduduk, dimana penduduk umur non produktif (0-15) tahun dan 61 tahun keatas menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan demikian, jika dilihat dari rasio ketergantungan (*depedency ratio*) yang menyatakan rasio beban tanggungan antara penduduk muda dan penduduk tua dengan penduduk usia kerja menjadi semakin tinggi. (3) Sejalan dengan ratio jenis kelamin sebesar 106,5 dan jumlah penduduk umur produktif yang mendominasi yang menunjukkan umur dengan kisaran 31-40 tahun. Hal ini terjadi karena maraknya aktivitas pertambangan emas di nagari ini, dimana mayoritas penduduk yang berkecimpung adalah dengan umur kisaran 31-40 tahun.

#### **4.1.3 Mata Pencaharian**

Masyarakat Mundam Sakti pada umumnya (91 %) memiliki ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian hanya sebagian kecil, diantaranya perdagangan (3,3 %), tukang bangunan (3,2 %), PNS/Polri (1,8 %), dan sopir (0,2 %). Jenis mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh pertanian juga terlihat dari penggunaan lahan yang ada pada kenagarian ini seperti yang terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Penggunaan Lahan Mundam Sakti

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	20.00*
2	Bangunan	111.50*
3	Sawah	483.00**
4	Tegalan/ladang	243.00**
5	Perkebunan	332.00**
6	Hutan	968.00
7	Rekreasi/olaraga	1.20
8	Tanah Kritis	153.30*
Jumlah		2.312.00

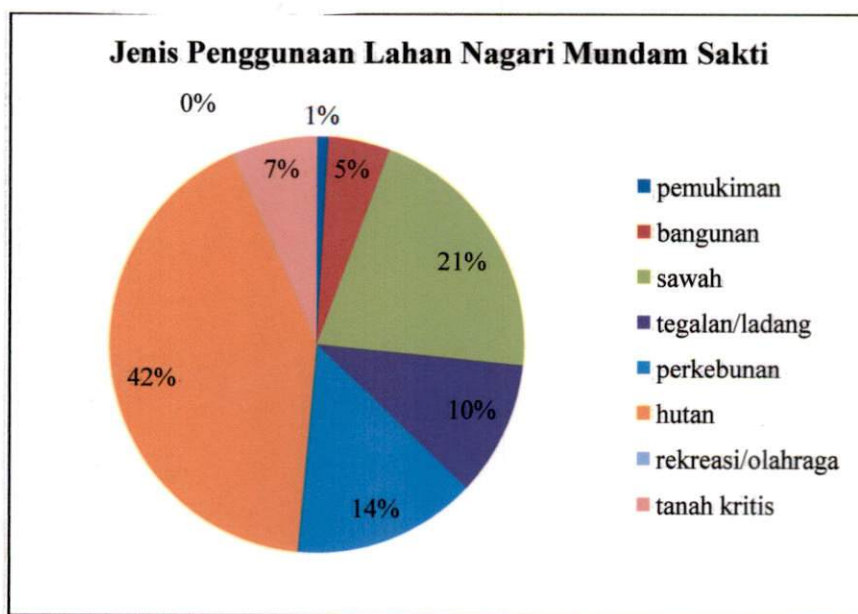
Sumber : Kantor Wali Nagari Mundam Sakti (2011)

Keterangan : \* = Berubah bertambah

\*\* = Berubah berkurang

Tabel 5 merupakan data yang dipublikasikan oleh Kantor Wali Nagari Mundam Sakti sebelum adanya aktivitas pertambangan emas. Setelah adanya pertambangan emas, data yang dipublikasikan mengalami perubahan seperti terlihat pada Tabel 5, dimana dengan adanya aktivitas pertambangan emas, luas pemukiman dan bangunan cenderung bertambah, karena pengaruh pembangunan fisik oleh masyarakat sebagai wujud dari keberhasilan usaha tambang emas sementara lahan kritis cenderung semakin bertambah pula, karena masih banyak lahan bekas tambang yang tidak direklamasi. Sedangkan untuk lahan yang dimanfaatkan untuk sektor pertanian seperti sawah, tegalan/ladang dan perkebunan cenderung semakin berkurang, karena lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas pertambangan emas, sementara jumlah luas lahan cenderung tetap, sehingga menyebabkan berkurangnya aktivitas pertanian di kenagarian ini. Untuk lebih jelasnya kondisi persentase penggunaan lahan sebelum aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 tersebut, dapat dilihat bahwa luas lahan sawah di Mundam Sakti adalah sebanyak 21 %, akan tetapi seiring dengan aktivitas pertambangan emas, lahan sawah yang berada di sepanjang aliran sungai bergeser penggunaannya dari bercocok tanam padi menjadi aktivitas pertambangan emas dan menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang.



Gambar 3. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Nagari Mundam Sakti

#### 4.1.4 Kondisi Sosial Budaya

Jika ditinjau dari sisi religius, masyarakat Mundam Sakti secara keseluruhan adalah pemeluk agama islam. Nuansa dan pola kehidupan keseharian mereka diwarnai oleh ajaran-ajaran agama islam. Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti pengajian dan majlis taklim sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan wirid-wirid pengajian dilakukan di mesjid atau musholla yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Jumat. Akan tetapi kegiatan ini mayoritas hanya diikuti oleh masyarakat yang cenderung lanjut usia. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan bagi anak-anak dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan Taman Pendidikan Seni Baca Alquran (TPSA) yang dilakukan pada sore hari kecuali hari Minggu. Untuk menunjang pelaksanaan keagamaan penduduk, di nagari ini terdapat satu mesjid dan 17 musholla.

Sejalan dengan kegiatan keagamaan, adat-istiadat di Nagari Mundam Sakti tergolong masih kental dan tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan di tengah masyarakat. *Ninik mamak*, *cadiak pandai*, dan *alim ulama* yang merupakan *Tungku Tigo Sajarangan* dalam lembaga adat Minangkabau tetap menjadi lembaga yang



memiliki fungsi sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat disamping lembaga pemerintahan nagari. Jenis dilihat dari keragaman penduduk, masyarakat Nagari Mundam Sakti terdiri dari lima suku utama yang dikepalai oleh seorang kepala suku yang dikenal dengan penghulu (*Datuak Pucuak*) yang dibantu oleh beberapa orang yang dikenal dengan nama *Datuak Pamungkek* yang menjalankan fungsi kepemimpinan kaum pada lingkup yang lebih kecil.

Berdasarkan fungsinya, seorang *Datuak* berperan dalam mengayomi *anak kamanakannya* dalam aspek-aspek kehidupan, seperti aspek sosial budaya yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan *kamanakan* dalam moral dan etika di luar pendidikan resmi. Sedangkan dalam aspek ekonomi, peran seorang *Datuak* adalah sebagai penanggung jawab amanah untuk menjaga dan memanfaatkan penggunaan sumberdaya lahan yang dikategorikan sebagai lahan ulayat demi kepentingan bersama. Di Kenagarian Mundam Sakti, lahan ulayat terdiri dari lahan persawahan, perkebunan maupun pemukiman.

Selain itu, pendidikan dan kesehatan juga merupakan dua hal pokok kebutuhan dasar manusia selain papan dan sandang yang dijadikan sebagai indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat (Refles, 2012). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikasi yang menggambarkan kualitas sumberdaya manusia dalam nagari. Keberadaan lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan yang mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam melakukan perubahan kehidupan di masa yang akan datang. Sumberdaya yang berkualitas tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ditunjang sarana pendidikan yang memadai. Untuk Nagari Mundam Sakti, ketersediaan sarana pendidikan sebagai wadah pengembangan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 tersebut, diketahui bahwa di Nagari Mundam Sakti hanya terdapat sarana pendidikan sampai tingkat SLTP, dan jika dilihat dari kapasitasnya yaitu dengan menbandingkan kuota siswa dengan jumlah penduduk usia sekolah, sarana pendidikan yang ada di nagari ini dikategorikan belum mampu untuk menampungnya. Sehingga mengakibatkan sebagian dari masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan memilih untuk menyekolahkan anaknya ke luar daerah. Akan

tetapi amat disayangkan sebagian besar dari penduduk dengan umur sekolah lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Tabel 6. Prasarana Pendidikan, Siswa dan Jumlah Guru di Nagari Mundam Sakti

No.	Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Siswa (Orang)	Jumlah Guru (Orang)
1	Taman Kanak-kanak	2	50	6
2	Sekolah Dasar (SD)	2	420	24
3	SLTP	1	180	22
4	SLTA	-	-	-
Jumlah		5	650	52

Sumber : Kantor Wali Nagari Mundam Sakti (2011)

Jika ditinjau dari aspek kesehatan, di Nagari Mundam Sakti sudah terdapat prasarana kesehatan berupa satu unit Puskesmas Pembantu, satu unit Polindes dan empat unit Posyandu. Namun demikian, dari sisi tenaga medis yang berfungsi mengatasi keluhan masyarakat di bidang kesehatan yang menetap di nagari ini sangat terbatas, yaitu hanya dua orang bidan dan satu orang perawat.

#### 4.2 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, jumlah tanggungan, pendidikan, luas total lahan sawah yang dimiliki, status kepemilikan dan luas lahan sawah yang telah dikonversikan. Responden dalam penelitian ini adalah para kepala keluarga penambang emas rakyat di areal persawahan di Kenagarian Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Responden terdiri dari 15 kepala keluarga yang telah mengkonversikan lahan sawah dari usahatani padi ke usaha pertambangan emas rakyat dengan *sistem dompeng*. Responden tersebar pada dua jorong yaitu Jorong Kampung Pinang dan Jorong Ranah Pasar. Adapun penjabaran secara umum dari identitas responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Identitas Responden Menurut Kelompok Umur, Jumlah Tanggungan, Tingkat Pendidikan, Luas Kepemilikan Lahan Sawah, Status Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan Sawah yang dikonversikan

No.	Identitas Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Responden (tahun)		
	▪ 15 – 25	01	06,7
	▪ 26 – 35	05	33,3
	▪ 36 – 45	08	53,3
	▪ > 45	01	06,7
Total		15	100
2.	Jumlah Tanggungan		
	▪ Tidak ada	-	00,0
	▪ 1 – 2	-	00,0
	▪ 3 – 4	06	40,0
	▪ 5 – 6	09	60,0
Total		15	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	▪ Tidak Tamat SD	-	00,0
	▪ SD/Sederajat	-	00,0
	▪ SLTP/Sederajat	07	46,7
	▪ SLTA/Sederajat	05	33,3
▪ Perguruan Tinggi	03	20,0	
Total		15	100
4.	Luas Kepemilikan Lahan Sawah		
	▪ < 0,5	-	00,0
	▪ 0,5 – 1,0	07	46,7
	▪ 1,1 – 1,5	05	33,3
	▪ > 1,5	03	20,0
Total		15	100
5.	Status Kepemilikan Lahan Sawah		
	▪ Ulayat	09	60,0
	▪ Serfikat	06	40,0
Total		15	100
6.	Luas Lahan Sawah yang dikonversikan		
	▪ < 0,5	-	00,0
	▪ 0,5 – 1,0	12	80,0
	▪ 1,1 – 1,5	01	06,7
	▪ > 1,5	02	13,3
Total		15	100

Umur mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya orang dewasa yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pada orang yang lebih tua. Orang yang berumur lebih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru. Usia produktif untuk aktivitas pertambangan

emas adalah 15-45 tahun, karena semua aktivitas yang dilakukan sangat mengandalkan kekuatan otot. Dari Tabel 7 di atas terlihat kecenderungan umur petani yang mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas terdapat pada rentang umur antara 36-45 tahun, yaitu sebanyak delapan orang atau 53.3 % yang tersebar dalam nagari ini, selanjutnya rentang umur petani yang mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas berada pada tingkatan umur antara 26-35 tahun sebanyak lima orang atau 33.3 %, kemudian berada pada rentang usia 15-25 tahun sebanyak satu orang atau 6.7 %, sedangkan rentang umur petani yang berusia > 45 tahun sebanyak satu orang atau 6.7 %. Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Mundam Sakti yang melakukan aktivitas pertambangan emas adalah masyarakat yang masih berusia produktif yang berada pada kisaran usia 26-45 tahun, sedangkan yang berusia lebih tua dari 45 tahun dan lebih muda dari 25 tahun jumlahnya lebih sedikit. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin produktifnya umur untuk bekerja maka keinginan untuk mencari uang semakin tinggi, sehingga mendorong tingginya tingkat keinginan petani untuk mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas. Sebaliknya jika umur masih berada di bawah ataupun di atas batasan umur produktif untuk bekerja maka tuntutan ekonomi tidak begitu besar, sehingga keinginan untuk mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas tidak begitu tinggi.

Tanggung jawab keluarga dalam penelitian ini adalah anggota keluarga, baik yang belum menikah ataupun sudah menikah yang kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga atau masih tinggal dalam satu rumah. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar beban kepala keluarga untuk menanggung jumlah anggota keluarganya. Berdasarkan Tabel 7 di atas bagian mengenai jumlah tanggungan, terlihat kecenderungan petani yang mengkonversikan lahan sawah mempunyai tanggungan di atas tiga orang. Hal ini didukung dengan data dari petani yang menunjukkan bahwa sembilan orang atau 60.0 % dari responden mempunyai tanggungan antara 5-6 orang. Selanjutnya petani yang mempunyai tanggungan antara 3-4 orang hanya berkisar sebanyak enam orang atau 40.0 % dari total responden. Dari data ini diduga bahwa semakin besar jumlah tanggungan petani maka semakin

besar pula tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi, sehingga mendorong keinginan petani untuk mengkonversikan lahannya.

Faktor pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam mengelolah usahanya. Pendidikan membuat seseorang berfikir lebih ilmiah, sehingga akan mendorong petani untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif untuk menentukan usaha yang akan dikelolanya. Dari Tabel 7 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa petani yang mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas secara keseluruhan telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), artinya semua petani yang mengkonversikan lahannya sudah menempuh pendidikan wajib sembilan tahun, yaitu dengan uraian tujuh orang atau 46.7 % lulusan dari tingkat pendidikan SLTP, lalu lima orang atau 33.3 % lulusan dari tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan tiga orang atau 20.0 % lulusan dari Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan data di atas diduga bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan petani di Nagari Mundam Sakti maka semakin kecil keinginan petani untuk mengkonversikan lahannya. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat yang sudah bergelar, lebih memilih untuk bekerja di luar daerah.

Menurut Soekartawi (1993), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Pada umumnya semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan akan mengakibatkan upaya untuk melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena:

- i. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- ii. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu karena petani cenderung menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian.
- iii. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala yang luas.

Sebaliknya pada luasan lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor-faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi, dan persediaan modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien jika dikelola dengan baik. Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa semua petani yang melakukan aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti memiliki luas lahan yang lebih besar dari 0.5 ha, dengan uraian tujuh orang atau 46.7 % petani memiliki luas lahan sawah dengan kisaran 0.5-1.0 ha, lima orang atau 33.3 % petani memiliki luas lahan sawah dengan kisaran 1.1-1.5 ha, dan tiga orang atau 20 % petani memiliki luas lahan sawah lebih besar dari 1.5 ha. Dengan demikian, kepemilikan lahan sawah yang luas cenderung memungkinkan petani untuk memanfaatkan lahan sawahnya dari usahatani padi ke pertambangan emas,<sup>1</sup> karena petani berpandangan lahan sawah yang mereka miliki akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi jika hasil tambangnya memuaskan dibandingkan dari pendapatan usahatani padi.

Dari luas lahan yang dimiliki responden, ada dua jenis kepemilikan lahan, yaitu lahan dengan kepemilikan hak ulayat yang biasanya di Minangkabau didapatkan secara turun temurun, dan status lahan dengan kepemilikan tanah bersertifikat, artinya lahan tersebut dimiliki secara pribadi dengan transaksi yang jelas di atas kertas.

Jumlah petani yang memiliki lahan sawah dengan status hak ulayat adalah sebanyak sembilan orang atau 60 %, dimana petani dengan status kepemilikan hak ulayat ini tidak perlu membayar pajak, karena lahan yang mereka miliki tersebut merupakan lahan warisan yang didapatkan secara turun temurun tanpa ada peran pemerintah di dalamnya. Sedangkan pemilik lahan dengan status lahan bersertifikat berjumlah enam orang atau 40 %, dimana petani dengan hak milik sendiri (serifikat) ini memang harus membayar pajak kepada pemerintah setiap tahunnya. Jika ditinjau dari status kepemilikan lahan pada Tabel 7 rata-rata statusnya adalah tanah hak ulayat yang digunakan dan diwariskan secara turun temurun. Jika lahan ulayat ini dimanfaatkan untuk aktivitas pertambangan emas maka pemanfaatan lahan untuk

---

<sup>1</sup> Kecendrungan petani untuk mengkonversikan sawahnya adalah karena lahannya tersebut memungkinkan untuk digarap dengan batuan alat berat, yaitu *escavator*, sehingga usahanya efisien dengan pemakaian mesin yang digunakan dalam aktivitas pertambangan emas *sistem dompeng*.

generasi selanjutnya bisa terancam, karena pada umumnya kondisi yang ditemui di lapangan lahan bekas aktivitas tambang emas ditinggal begitu saja dan meninggalkan jejak berupa lubang-lubang besar.

Jika ditinjau dari luas kepemilikan lahan sawah yang dilepas, diperoleh informasi bahwa tidak ada petani yang mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas dengan luas dibawah 0,5 ha. Jika dibandingkan dengan luas kepemilikan lahan petani di Indonesia yang rata-rata hanya memiliki luas lahan dengan kisaran antara 0,2 -0,3 ha, ternyata luas lahan sawah yang dikonversikan petani di Nagari Mundam Sakti ke pertambangan emas tergolong luas, dengan uraian 80 % atau 12 orang dari responden adalah petani yang mengkonversikan lahan sawah dengan luas berkisar antara 0,5 – 1,0 ha, dan 6,7 % atau satu orang adalah petani yang mengkonversikan lahan sawahnya yang luas lahannya berkisar antara 1,1 – 1,5 ha, sedangkan petani yang mengkonversikan lahannya yang lebih besar dari 1.5 ha adalah sebanyak 13.3 % atau dua orang.

#### **4.3 Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan**

##### **4.3.1 Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Sijunjung**

Aktivitas pertambangan emas merupakan salah satu usaha rakyat yang sudah tua dan bersifat turun-temurun serta dikelola secara mandiri dengan menggunakan alat-alat sederhana, jauh sebelum republik ini merdeka. Di Minangkabau, kegiatan pertambangan diatur dalam ketentuan *bungo ameh*, yaitu bentuk kompensasi<sup>2</sup> bagi pengusaha tambang yang ada dalam wilayah ulayat sebuah nagari yang diatur oleh para pemimpin adat yaitu penghulu. Adapun pengaturan kompensasi disesuaikan dengan letak lokasinya, yaitu:

- 1) Jika tanah lokasi tambang terletak dalam rimba yang belum dimiliki atau belum memiliki hak ulayat, maka anak nagari yang mencari emas tidak mengisi aturan adat (membayar kompensasi).
- 2) Jika tanah lokasi tambang terletak di dalam sungai yang diperoleh dari pasir sungai dengan cara mendulang tradisional guna memenuhi kebutuhan sehari

---

<sup>2</sup> Kompensasi merupakan sebuah bentuk kontribusi secara adat oleh pengguna atas lahan yang dimanfaatkannya.

e. Karangan

Karangan merupakan lapisan kelima yang terletak di bawah tanah, batu, pasir, dan tampin. Karangan ini bewarna hitam dan lebih lunak jika dibandingkan dengan tanah liat (tampin). Lapisan inilah yang mengandung emas.

f. Napar<sup>6</sup>

Napar merupakan lapisan terakhir dari tahap penggalian dalam aktivitas pertambangan emas. Jika penggalian telah mencapai lapisan napar maka pemakaian *escavator* dihentikan dan penambangan emas di lokasi tersebut dianggap selesai.



Gambar 5. Penggalian Lubang Tambang dengan Menggunakan *Escavator*

### 3. Tahap Pencaharian Emas

Tahap pencaharian emas merupakan tahap eksploitasi yang dilakukan oleh buruh tambang dengan menggunakan bantuan mesin *dompeng*, yaitu dengan cara menyemprotkan air ke dinding-dinding lubang sampai dinding tanah melunak lalu hancur dan airpun tergenang dengan menggunakan mesin semprot. Setelah itu

---

<sup>6</sup> Pemakaian kata "*napar*" diadopsi dari bahasa lokal yang digunakan di tengah masyarakat yang akrab disebut dengan lapisan "*napa*"



dilakukan penyedotan dengan mesin sedot melalui pipa dan menyaringnya di karpet khusus yang tersedia di *talang*<sup>7</sup>. Untuk memudahkan penyedotan, para buruh membuang batu-batu besar ke luar lubang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar batu-batu besar tersebut nantinya tidak menghalangi penyedotan pasir pada pipa yang terdapat di mesin.



Gambar 6. Aktivitas Pencapaian Emas *Sistem Dompeng* di Areal Persawahan

Khusus di Nagari Mundam Sakti, masing-masing individu umumnya melakukan aktivitas pertambangan emas setiap hari, kecuali hari Jumat<sup>8</sup>. Aktivitas pertambangan emas dimulai dari jam sepuluh pagi (10.00 WIB) sampai jam lima sore (17.00 WIB). Sedangkan untuk penjagaan mesin dan atribut lainnya diterapkan sistem piket oleh buruh di luar jam kerja, hal ini dilakukan sebagai upaya pengawasan guna meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan nantinya, seperti kasus kehilangan. Waktu tempuh untuk mencapai lokasi pertambangan dari batas jorong adalah antara 10 menit sampai 30 menit perjalanan, tergantung keberadaan lokasi lubang tambang.

<sup>7</sup> Talang merupakan alat yang terbuat dari kayu sebagai tempat penyaringan, yang di atasnya terdapat karpet dan ijuk sebagai media penyaringan biji emas saat penyedotan dilaksanakan.

<sup>8</sup> Hari Jumat merupakan hari balai bagi masyarakat Mundam Sakti dan waktu bekerjanya juga pendek, sehingga pada hari tersebut masyarakat sepakat untuk meliburkan kerjanya.

#### 4. Tahap Pencucian Emas

Setelah melakukan penyedotan emas pada lubang tambang, pada sore harinya dilakukan pengempasan atau pencucian *karpét talang*. *Karpét talang* di hempas di dalam *drom*<sup>9</sup> dengan menggunakan *sabun colek* yang sudah dimasukkan ke dalam *drom*, pemberian sabun ini dilakukan guna memudahkan pemisahan pasir yang masih bercampur dengan logam emas yang terjaring di dalam *karpét talang*.



Gambar 7. Talang yang digunakan sebagai Tempat Menyaring Biji Emas Saat Aktivitas Pertambangan Emas Berlangsung

Selanjutnya hasil saringan yang sudah ada di dalam *drom* tersebut, diambil dan diayak lagi dengan menggunakan dulangan untuk pemisahan biji emas dari pasir. Kemudian biji emas diletakkan ke dalam *lawak*<sup>10</sup> dan dibakar sampai tidak ada lagi kandungan air pada biji emas tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan pemisahan biji emas dan *kalam*<sup>11</sup> dengan menggunakan magnet, sehingga biji emas benar-benar bersih dan siap untuk dijual. Kemudian dilanjutkan dengan penimbangan berat biji emas yang telah diperoleh pada hari itu, lalu disimpan dan dikumpulkan dalam waktu satu minggu dan menerapkan sistem pengawasan dengan tanggung jawab bersama.

<sup>9</sup> Drom merupakan wadah besar yang berbentuk tabung yang dimanfaatkan untuk menampung pasir yang terjaring di karpet khusus.

<sup>10</sup> Lawak merupakan wadah yang berbentuk cawan, yang digunakan untuk membakar biji emas.

<sup>11</sup> Kalam merupakan serbuk pasir halus yang berwarna hitam, yang biasanya seringkali melekat pada butiran biji emas.

Dengan demikian proses pembersihan biji emas dari aktivitas pertambangan emas rakyat khususnya di Nagari Mundam Sakti dan Kabupaten Sijunjung pada umumnya sama sekali tidak menggunakan bahan kandungan yang berbahaya seperti air raksa. Berikut ini merupakan Gambar emas yang telah di cuci dan siap untuk dijual setelah pencarian selama 1 minggu yang beratnya mencapai kurang lebih 183 emas.



Gambar 8. Biji Emas Setelah dibersihkan dan Siap dijual

### 5. Tahap Penjualan

Emas yang dihasilkan dan dikumpulkan selama satu minggu tersebut, ditimbang lagi dan dijual oleh para penambang kepada pembeli, yang mana pada umumnya para *toke emas* (pembeli)<sup>12</sup> tersebut langsung datang ke lokasi penyimpanan dan sebagian ada juga penambang yang menjualnya ke rumah *toke emas* (pembeli), itu semua tergantung pada kesepakatan diantara mereka. Uang hasil penjualan emas langsung dibagi menurut persentase yang telah disepakati sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Toke emas merupakan orang yang berprofesi sebagai pengumpul emas dari pengusaha-pengusaha tambang emas.

## 6. Tahap Bagi Hasil

Pembagian hasil tambang dalam satu kelompok dilakukan setiap minggunya setelah emas selesai dijual. Pembagiannya sesuai kesepakatan yang ada di dalam kelompok tersebut. Untuk aktivitas pertambangan emas dengan *sistem dompeng* di Nagari Mundam Sakti, pekerja mendapatkan bagian sebesar 40 % dari total penghasilan dan dibagi sesuai dengan jumlah pekerja dalam satu kelompok. Pemilik modal mendapatkan bagian sebesar 40 % dari total penghasilan lalu dikurangi dengan seluruh biaya selama aktivitas pertambangan emas. Sementara untuk pemilik ulayat mendapatkan bagian sebesar 20 % dari hasil tambang (*pitih tabiang*<sup>13</sup>).

### 4.4 Dampak Ekonomi Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat

#### 4.4.1 Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat terhadap Pergeseran Mata Pencaharian Petani

Aktivitas pertambangan emas di areal persawahan secara otomatis telah mengubah besaran maupun jenis manfaat yang dapat dipetik dari penggunaan lahan tersebut. Kerugian akibat alih fungsi lahan sawah yang utama adalah hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian khususnya komoditi padi di lahan sawah yang besarnya berbanding lurus dengan luas lahan sawah yang dikonversikan. Jenis kerugian ini mencakup produksi padi, pendapatan usahatani, kesempatan kerja pada usahatani baik yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi lahan sawah yang dieksploitasi<sup>14</sup> untuk aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti yang pada umumnya tidak direklamasi, sehingga lahan sawah bekas pertambangan tersebut menjadi tidak produktif lagi dan menyebabkan luas lahan pertanian (sawah) milik petani semakin berkurang. Kondisi ini bisa terlihat pada Gambar 9.

Ketika diwawancarai di lapangan sebagian petani mengaku sangat ingin mengembalikan lahan sawah yang telah dikonversikan ke aktivitas pertambangan

<sup>13</sup> Pitih tabiang merupakan uang hasil pembagian dari pemanfaatan lahan yang dimilikinya untuk aktivitas pertambangan emas.

<sup>14</sup> Eksploitasi adalah suatu kegiatan penambangan yang meliputi pekerjaan dari pengambilan dan pengangkutan endapan bahan galian, pengolahan (pencucian emas), kadang-kadang sampai ke tempat pemasaran (statistik Pertambangan non Minyak dan Gas Bumi, 2009)

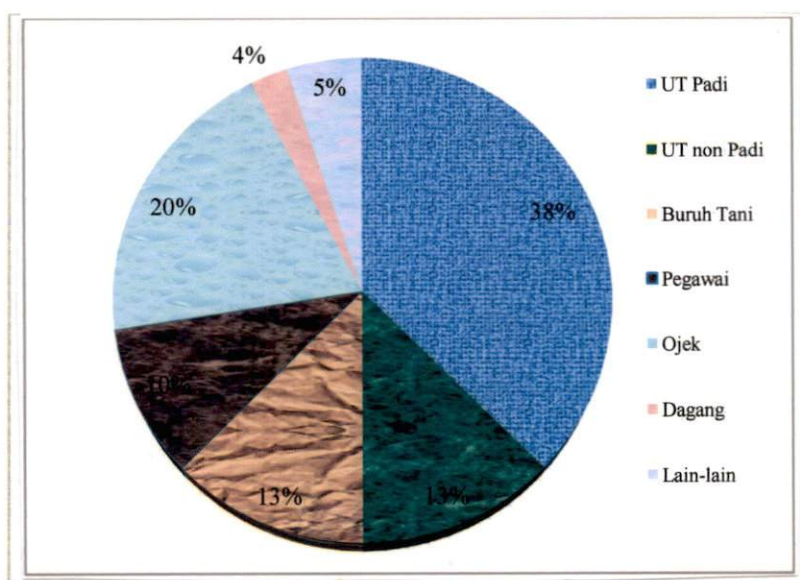
emas itu untuk ditanami tanaman padi seperti semula, akan tetapi mereka mengakui mengalami keterbatasan modal yang membuat mereka belum bisa untuk melakukan upaya reklamasi tersebut, karena penghasilan yang didapatkan dari pertambangan emas tidak serta merta menuai hasil yang memuaskan. Akan tetapi amat disayangkan, sebagian penduduk yang menuai hasil yang memuaskan sekalipun, masih banyak yang tidak berfikir untuk mengeluarkan uang untuk upaya reklamasi. Mereka lebih memilih membiarkan lahannya begitu saja dan beralih ke sektor non pertanian seperti membuka usaha warnet, dagang, pencucian mobil, sewa mobil, sewa alat berat, atau membeli lahan baru untuk komoditi perkebunan seperti kebun karet (Lampiran 9).



Gambar 9. Lahan Sawah Bekas Pertambangan Emas yang Tidak direklamasi

Dari total keseluruhan responden hanya sebagian kecil yang melakukan upaya reklamasi untuk tanaman padi, hal ini disebabkan karena biaya reklamasi yang cenderung besar dan hasil panen yang jauh mengalami penurunan pada masa-masa awal pasca reklamasi, sehingga untuk hasil panen pasca pertambangan emas cenderung mengalami kerugian (Lampiran 10. b). Hal ini disebabkan lahan tersebut membutuhkan waktu dan pemeliharaan yang intensif untuk mengembalikan unsur hara tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Sebagian dari responden juga ada yang melakukan upaya reklamasi di bidang pertanian, tetapi untuk komoditi non padi, yaitu ubi kayu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan komoditi ini tidak memerlukan perawatan yang begitu intensif seperti tanaman komoditi padi. Selain itu

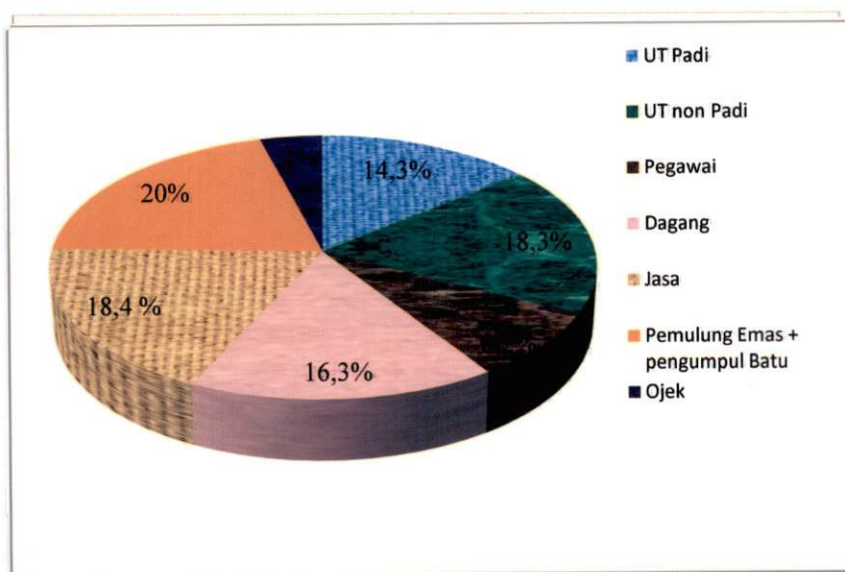
sektor pertanian sebesar 64 %, sedangkan aktivitas masyarakat di sektor non pertanian hanya 36 %. Kecendrungan masyarakat untuk bekerja di sektor pertanian sebelum aktivitas pertambangan emas disebabkan karena pertanian merupakan mata pencaharian yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan rata-rata masyarakat Mundam Sakti sudah memiliki pengalaman yang cukup bagus dalam bercocok tanam, sehingga jika terdapat permasalahan dalam bercocok tanam, mereka sudah punya cara sendiri untuk mengatasinya.



Gambar 10. Persentase Mata Pencaharian Umum Masyarakat Mundam Sakti Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

Akan tetapi semenjak masuknya *pengusaha dompeng* di nagari ini, mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan. Sedikit demi sedikit lahan sawah yang dulunya mereka manfaatkan untuk bercocok tanam komoditi padi, seiring berjalannya waktu, lahan ini mengalami penyempitan dengan adanya pergeseran pemanfaatan lahan sawah untuk aktivitas pertambangan emas. Masyarakat banyak yang tertarik untuk melakukan aktivitas pertambangan emas dan meninggalkan aktivitas usahatani padi dikarenakan tingginya hasil tambang emas yang mencapai 2-5 kg saat dilakukan penimbangan selama satu minggu pada waktu itu. Dengan

demikian, petani banyak yang tidak pikir panjang lagi dalam melepaskan lahan sawahnya untuk dirusak<sup>15</sup> demi aktivitas pertambangan emas, walau tidak jarang dari aktivitas yang sudah merusak lahan pertanian ini mengalami kegagalan dan bahkan sumber mata pencaharian mereka di sektor pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian pokok untuk menghidupi keluarga menjadi terancam dan yang lebih dikhawatirkan lagi, jikalau petani belum siap untuk menyambung hidup dengan sumberdaya yang dibutuhkan untuk jenis pekerjaan lainnya. Adapun sumber mata pencaharian setelah aktivitas pertambangan emas dapat dilihat dari Gambar 11.



Gambar 11. Persentase Mata Pencaharian Umum Masyarakat Nagari Mundam Sakti Pasca Aktivitas Pertambangan Emas

Berdasarkan Gambar 11 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa mata pencaharian masyarakat Mundam Sakti pasca aktivitas pertambangan pada umumnya bergerak di sektor non pertanian yaitu sebesar 67,4 %, dengan uraian yaitu 16,3 % dari responden terlibat sebagai pedagang, lima orang bekerja sebagai penjual solar untuk kebutuhan mesin dalam aktivitas pertambangan emas, dua orang bekerja sebagai penjual makanan dan minuman di sekitar lokasi penambangan dan satu orang

<sup>15</sup> Sawah dikatakan mengalami kerusakan karena lahan sawah tersebut dilubangi dan tanahnya di bolak-balikkan, sehingga menyebabkan lahannya yang tadi produktif menjadi tidak produktif lagi untuk sektor pertanian.

bekerja sebagai pedagang dari pasar ke pasar tradisional selingkar Kecamatan IV Nagari, sekitar 20,4 % atau lima orang dari responden masing-masing bekerja sebagai pemulung emas, pengumpul pasir dan batu di sekitar areal pertambangan emas, sekitar 18,4 % dari responden bergerak di bidang jasa dengan uraian tiga orang dari responden bekerja sebagai penyewa mesin, yaitu satu orang bekerja sebagai penyewa *escavator* dan dua orang bekerja sebagai penyewa mobil, selanjutnya dua orang dari responden membuka usaha tempat pencucian mobil dan motor, lalu tiga orang dari responden membuka usaha warung internet, dan satu orang dari responden membuka usaha hiburan.

Untuk sektor pertanian terdiri dari petani yang mengusahakan komoditi padi sebanyak 14,3 % dengan uraian lima orang dari responden berusaha di lahan yang tidak dikonversikan karena jauh dari sungai dan dua orang dari responden berusahatani padi di lahan yang sudah direklamasi, sekitar 18,3 % responden bergerak di sektor pertanian non padi dengan uraian tiga orang dari responden sebagai pemilik kebun karet, satu orang dari responden sebagai penyadap karet milik orang lain, satu orang dari responden menyadap karet di lahan sendiri, dua orang dari responden membeli lahan perkebunan karet dan satu orang dari responden mereklamasi lahan sawah untuk tanaman ubi kayu, serta satu orang dari responden beternak ayam di lahan bekas tambang yang sudah ditimbun kembali.

Kecendrungan masyarakat yang meninggalkan sektor pertanian terutama usahatani padi sawah adalah karena lahan mereka sudah tidak produktif lagi untuk ditanami komoditi padi, kecuali dengan pemeliharaan lahan yang intensif yang tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar dan waktu pemulihan lahan yang cukup panjang melalui upaya reklamasi. Untuk melihat besarnya persentase pegeseran mata pencaharian petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 tersebut, dapat dilihat dengan adanya aktivitas pertambangan emas di areal persawahan telah menghilangkan mata pencaharian petani di sektor pertanian pada komoditi padi sebanyak 23,7 %. Dengan berkurangnya lahan pertanian, menyebabkan berkurangnya pendapatan petani dari



usahatani padi (Lampiran 11.A dan Lampiran 11.B). Hilangnya lahan sawah untuk usahatani padi mau tak mau mengharuskan petani untuk bekerja di sektor lainnya, demi mencukupi kebutuhan rumah tangga, walaupun jenis pekerjaan baru yang muncul itu sifatnya tidak berkelanjutan, seperti warung klontong, jual solar, rental mesin, pemulung emas, pengumpul batu dan pasir, yang semuanya bersifat periodik saja, artinya setelah aktivitas pertambangan emas di nagari ini dianggap selesai, jenis-jenis usaha di atas yang mayoritas merupakan pekerjaan petani yang terkait dengan aktivitas pertambangan emas juga akan berakhir.

Tabel 9. Pergeseran Mata pencaharian Rumah tangga Petani yang mengkonversikan Lahan Sawah ke Pertambangan Emas

No.	Mata pencaharian	Pergeseran Mata pencaharian				Perubahan (%)
		Sebelum		Sesudah		
		Jumlah Sumber Pendapatan	(%)	Jumlah Sumber Pendapatan	(%)	
1	UT Padi	15	38	7	14,3	(23,7)
2	UT non Padi	5	12	9	18,3	6,3
3	Buruh Tani	5	12	-	-	(12,0)
4	Pegawai	4	10	4	8,2	(1,8)
5	Ojek	8	20	2	4,1	(15,9)
6	Dagang	1	3	8	16,3	13,3
7	Jasa	2	5	9	18,4	13,4
8	Pemulung Emas	-	-	5	10,2	10,2
9	Pengumpul Pasir			5	10,2	10,2
Total		40	100	49	100	

Jika petani tidak siap dengan jenis pekerjaan alternatif yang bersifat jangka panjang, bisa dipastikan setelah aktivitas pertambangan emas selesai di nagari ini maka perekonomian masyarakat Mundam Sakti akan mengalami kelumpuhan. Bahkan perekonomiannya akan lebih buruk dari kondisi sebelum aktivitas pertambangan emas.

#### **4.4.2 Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama proses produksi. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing responden tentu jumlahnya berbeda-beda, baik jumlah pendapatan yang diterima sebelum maupun sesudah aktivitas pertambangan emas. Perbedaan pendapatan tersebut mengacu pada dua hal, yaitu pendapatan yang muncul cenderung meningkat atau menurun dibandingkan pendapatan sebelum aktivitas pertambangan emas, artinya aktivitas pertambangan emas memberi dampak positif terhadap peningkatan ekonomi keluarga, atau aktivitas pertambangan emas memberi dampak negatif terhadap perekonomian keluarga.

Dalam pembahasan ini untuk melihat sejauh mana perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dapat dijelaskan nantinya dari angka rata-rata pendapatan yang diterima petani. Pendapatan rumah tangga yang dihitung dalam penelitian terdiri dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Masing-masing sektor memiliki jenis pekerjaan yang beragam sesuai dengan pekerjaan responden yang mewakili pekerjaan masyarakat petani yang mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas di Kenagarian Mundam Sakti. Untuk informasi mata pencaharian masyarakat tiap sektornya, terdapat pada Tabel 10.

Pendapatan kepala keluarga yang dihitung dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima selama enam bulan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan dalam mata pencaharian petani guna memenuhi kebutuhan keluarga yang seluruh harganya disesuaikan pada tahun penelitian, yaitu harga tahun 2012 baik untuk pendapatan sebelum maupun sesudah aktivitas pertambangan emas. Penetapan jangka waktu enam bulan ini berdasarkan waktu rata-rata pelaksanaan pertambangan emas di areal persawahan pada setiap lubang galian tambang emas di Nagari

Mundam Sakti<sup>16</sup>, selain itu juga didukung oleh musim panen sawah tadah hujan yang rata-rata setiap satu kali dalam enam bulan. Oleh karena itu seluruh jenis sumber mata pencaharian di dalam rumah tangga petani, baik yang sebelum maupun setelah aktivitas pertambangan emas diakumulasikan dalam jangka waktu enam bulan.

Tabel 10. Distribusi Pengelompokan Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani

No.	Sektor	Sub Sektor	Mata Pencaharian
1.	Pertanian	-UT Padi	- Padi Sawah
		-UT non Padi	-Kebun Karet -Ubi Kayu -Ternak Ayam
		-Buruh Tani	Petani Upah
2.	Non Pertanian	-Pedagang	-Pedagang Kaki Lima -Warung Klontong -Penjual Solar
		-Pegawai	-Pegawai KUA -Pegawai Kantor Wali -Guru
		-Jasa	-Ojek -Penyewa Mobil -Penyewa <i>Escavator</i> -Hiburan -Warnet -Tempat Pencucian Kendaraan -Pangkas Rambut
		-Buruh non Pertanian	-Pemulung Emas -Pengumpul Pasir dan Batu

Pendapatan dari aktivitas pertambangan emas tidak dimasukkan dalam perhitungan pendapatan total keluarga, karena penelitian ini mencoba membandingkan pendapatan total sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas.

<sup>16</sup> Aktivitas pertambangan emas *sistem dompeng* ini rata-rata berlangsung 6 bulan, dengan takaran 1 ha = 1 set *dompeng* = 10-20 pekerja, jika lubang ini diperkirakan memiliki banyak kandungan emas, maka petani menambah 1 set mesin lagi, sehingga waktu selesai pertambangannya relatif lebih cepat.

Dengan demikian, aktivitas pertambangan emas hanya dijadikan sebagai batas untuk membandingkan antara kondisi ekonomi petani saat sebelum melakukan aktivitas pertambangan emas dan kondisi ekonomi petani setelah melakukan aktivitas pertambangan emas.

#### **4.4.2.1 Perhitungan Pendapatan Rumah Tangga Petani**

##### **1. Pendapatan Petani dari Sektor Pertanian**

##### **1.1 Pendapatan Petani dari Usahatani Padi**

Pada awalnya sebelum adanya aktivitas pertambangan emas, masyarakat petani 100 % mengusahakan komoditi padi di areal persawahan, sedangkan pasca aktivitas pertambangan emas, petani yang mengusahakan komoditi padi di areal persawahan hanya 46,7 % dari jumlah responden. Pengurangan usahatani padi ini dikarenakan pada umumnya lahan bekas aktivitas pertambangan emas tidak direklamasi oleh petani, sehingga kesempatan untuk menanam komoditi padi di areal sawah mengalami penurunan.

##### **1.1.1 Penerimaan Petani Usahatani Padi**

Penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani padi berbanding lurus dengan luas lahan yang dimilikinya. Semakin luas lahan yang digarap petani maka hasil produksi dari usahatani padi juga semakin besar. Jika ditinjau dari luas kepemilikan lahan, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani berkisar seluas 1,0 – 2,0 ha dari lahan sawahnya baik dengan status kepemilikan bersama (tanah ulayat) maupun dengan status kepemilikan pribadi (tanah sertifikat).

Besarnya jumlah penerimaan petani dihitung dengan cara mengalikan harga gabah padi yaitu sebesar Rp 3.500/kg, yang berkiblat pada harga yang berlaku di wilayah tersebut saat penelitian berlangsung, dengan jumlah produksi padi. Untuk menentukan jumlah produksi tanaman padi, masyarakat Mundam Sakti menggunakan takaran yang disebut dengan *gantang*<sup>17</sup>. Untuk melihat besarnya penerimaan petani dari usahatani padi sebelum aktivitas pertambangan emas secara rinci dapat dilihat

---

<sup>17</sup> 1 gantang padi = 1,5 kg padi.

pada Lampiran 10.A. Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp 16.070.000 dengan lahan seluas 1,3 ha dan produksi sebanyak 4480 kg. Sedangkan untuk melihat besarnya penerimaan petani dari usahatani padi pasca aktivitas pertambangan emas secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 10.B. Dari data tersebut dapat dilihat penerimaan rata-rata petani mengalami penurunan menjadi Rp 2.030.000 dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,2 ha dan produksi sebesar 580 kg. Jika dibandingkan penerimaan sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas maka terdapat selisih penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 14.040.000. Besarnya selisih penerimaan petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas ini tergolong cukup tinggi. Hal ini karena pengurangan luas lahan untuk ditanami komoditi padi mengalami penurunan seluas 1,1 ha dari luas lahan sebelumnya sebagai akibat tidak direklamasinya lahan bekas tambang oleh petani. Selain itu juga disebabkan karena menurunnya produktivitas lahan pasca pertambangan emas yang sudah direklamasi, dimana kondisi tanah memburuk dari kondisi sebelumnya, sehingga membutuhkan pemeliharaan yang intensif dan waktu pengembalian kandungan unsur hara yang cukup lama untuk ditanami tanaman padi kembali.

### **1.1.2 Biaya yang dibayarkan Petani dalam Usahatani Padi**

Dalam penelitian ini biaya yang dibayarkan dalam usahatani terdiri dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya mesin, biaya peralatan yang dibebankan tiap musim tanam, biaya pajak atas kepemilikan lahan dan biaya zakat atas jumlah produksi yang diterima petani pada areal persawahan baik sebelum maupun setelah aktivitas pertambangan emas.

#### **a. Biaya sarana produksi (saprodi)**

Biaya saprodi yang dihitung dalam penelitian ini, meliputi biaya penggunaan pupuk dan pestisida, sementara untuk biaya bibit tidak dihitung karena petani di Nagari Mundam Sakti ini tidak membeli bibit untuk penyemaian, melainkan memanfaatkan bibit dari hasil panen sebelumnya.

Untuk menghitung biaya penggunaan pupuk, sesuai dengan ketetapan harga yang telah dibahas, maka seluruh yang berkaitan dengan harga didasarkan pada tahun penelitian dilaksanakan yaitu dengan rumus harga pupuk per kilogram dikalikan dengan jumlah pemakaian per musim tanam oleh masing-masing petani. Adapun penggunaan standar pupuk untuk usahatani padi menurut Soekartawi (1993), adalah sebagai berikut:

- Pupuk Urea = 250 - 300 kg/ha
- Pupuk KCL = 50 - 100 kg/ha
- Pupuk SP-36 = 75 - 100 kg/ha

Apabila dibandingkan dengan standar pemakaian pupuk untuk usahatani padi di atas, takaran pemakaian pupuk oleh responden di Kenagarian Mundam Sakti belum sesuai dengan standar yang dianjurkan baik sebelum (Lampiran 11.A) maupun setelah aktivitas pertambangan emas (Lampiran 11.B). Untuk melihat perbandingan penggunaan pupuk dengan takaran standar pupuk yang telah ditetapkan, seluruh penggunaan pupuk oleh petani disesuaikan dengan penggunaan luas lahan tiap 1 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Penggunaan Pupuk dalam Usahatani Padi per hektar

No.	Jenis Pupuk	Sebelum		Sesudah		Perubahan	
		Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Persentase (%)
1	Urea	201	502.564	197	492.858	(4)	(2,0)
2	KCL	35,4	336.000	41,4	435.000	6	14,5
3	SP-36	44,6	124.923	54,5	152.000	9,9	18,2
4	Kandang	-	-	100	50.000	100	100
Jumlah (Rp)			963.487		1.129.858		

Berdasarkan Tabel 11 di atas, penggunaan rata-rata pupuk oleh petani di Kenagarian Mundam Sakti masih berada dibawah takaran standar. Untuk penggunaan pupuk sebelum aktivitas pertambangan emas, dengan dosis pupuk urea sebanyak 201,5 kg/ha, Penggunaan pupuk KCL sebanyak 35,4 kg/ha, dan penggunaan pupuk SP-36 sebanyak 44,6 kg/ha, sedangkan untuk penggunaan pupuk setelah aktivitas pertambangan emas menggunakan dosis pupuk urea 197 kg/ha, pupuk KCL

sebanyak 41,4 kg/ha, penggunaan pupuk SP-36 sebanyak 54,5 kg/ha dan penggunaan pupuk kandang sebanyak 100 kg/ha. Penggunaan pupuk kandang setelah aktivitas pertambangan emas merupakan upaya untuk membantu tanah mengembalikan unsur hara yang sempat terganggu. Ketidaksesuaian penggunaan takaran standar pupuk ini terjadi karena petani tidak mengetahui dosis penggunaan pupuk yang sebenarnya sesuai dengan yang direkomendasikan oleh para ahli pertanian. Masyarakat petani selama ini hanya belajar dari pengalaman dan informasi yang diwariskan secara turun-menurun, dan hanya berkiblat<sup>18</sup> pada takaran yang sudah biasa digunakan. Selanjutnya tarif pupuk per/kg nya didasarkan pada harga tahun penelitian di Nagari Mundam Sakti, dengan rincian harga pupuk urea sebesar Rp 2.500/kg, KCL seharga Rp 10.500/kg, SP-36 seharga Rp 2800/kg, dan pupuk kandang seharga Rp 500/kg. Dengan demikian total biaya rata-rata penggunaan pupuk yang dikeluarkan oleh petani sebelum aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 963.487/ha, sedangkan pasca aktivitas pertambangan emas sebesar Rp 1.129.858/ha.

Selanjutnya menghitung biaya yang dibayarkan untuk pestisida yaitu dengan cara menjumlahkan takaran kebutuhan penggunaan (dalam satuan kaleng) yang disesuaikan dengan luas lahan dikalikan dengan harga (Rp/kaleng) (Lampiran 12.A dan Lampiran 12.B). berdasarkan Lampiran tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum aktivitas pertambangan emas kebutuhan rata-rata penggunaan pestisida adalah sebanyak 1,3 kaleng dan biaya sebesar Rp 26.800, sedangkan kebutuhan rata-rata penggunaan pestisida pasca aktivitas pertambangan emas menurun menjadi 0,2 kaleng dan biaya sebesar Rp 4.400. Penurunan penggunaan pestisida ini dipengaruhi oleh luas lahan, dimana semakin luas lahan sawah yang digarap maka semakin banyak takaran kebutuhan pestisida yang digunakan untuk memberantas gulma dan sebaliknya semakin sempit luas lahan sawah yang digarap maka takaran kebutuhan pestisida yang digunakan juga semakin kecil.

---

<sup>18</sup> Berkiblat = Bersandar dengan cara-cara tradisional yang diperoleh dari pengalaman dan petani merasa cukup puas dengan pengetahuan itu.

### **b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)**

Upah TKLK sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dihitung berdasarkan upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp 40.000. Biaya rata-rata upah TKLK yang dihitung untuk petani sebelum aktivitas pertambangan emas per petani terdiri dari upah penanaman, upah pemupukan dan upah panen dengan biaya sebesar Rp 1.728.000 dengan lahan seluas 1,3 ha. Sedangkan biaya rata-rata upah TKLK petani sesudah aktivitas pertambangan emas per petani adalah sebesar Rp 248.000 dengan lahan seluas 0,2 ha. Biaya di atas di luar biaya pengolahan tanah karena dalam pengerjaannya petani menyewa mesin bajak untuk pengolahan tanah sebelum aktivitas pertambangan emas, dan mesin *escavator* untuk pengolahan tanah yang direklamasi bekas aktivitas tambang emas sehingga biayanya dimasukkan ke dalam biaya penyewaan mesin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13.A dan Lampiran 13.B.

### **c. Sewa Mesin**

Biaya mesin digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani pada waktu pengolahan tanah yakni untuk menyewa mesin bajak guna membajak areal lahan di sawah sebelum aktivitas pertambangan emas dan menyewa *escavator* untuk mengolah tanah yang direklamasi bekas aktivitas pertambangan emas. Petani responden lebih memilih tidak mengolah tanah secara manual (menggunakan ternak) karena membutuhkan waktu yang lama. Jadi meskipun biaya sewa mesin yang dikeluarkan cukup besar akan tetapi petani sangat terbantu karena pengerjaannya yang cepat, sehingga petani dapat melakukan penanaman lebih awal. Biaya penggunaan mesin bajak untuk lahan yang tidak dikonversi adalah sebesar Rp 700.000/ha, sedangkan untuk biaya pengolahan tanah untuk lahan yang telah dikonversi adalah sebesar Rp 4.000.000/ha (Lampiran 14.A dan Lampiran 14.B). Mahalnya biaya pengolahan tanah ini disebabkan oleh efek penggalian lubang untuk aktivitas pertambangan emas yang telah membolak-balikkan lapisan tanah. Jika pengolahan tanah ini tidak segera ditindaklanjuti dengan baik maka lahan bekas aktivitas pertambangan emas ini tidak produktif lagi untuk ditanami komoditi padi.



#### **d. Biaya yang dibebankan atas Peralatan**

Biaya yang dibebankan atas peralatan dalam penelitian ini adalah biaya awal pembelian peralatan dibagi dengan umur ekonomis alat dan kemudian dipilah sesuai periode musim tanam pada usahatani. Pada usahatani padi ada dua alat yang dimiliki petani, yaitu cangkul dan parang. Umur ekonomisnya masing-masing adalah lima tahun. Besarnya biaya yang dibebankan atas peralatan ini dapat dilihat pada Lampiran 15.A dan Lampiran 15.B.

Berdasarkan Lampiran tersebut dapat dilihat bahwa ternyata biaya yang dibebankan pada musim tanam sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas cukup berbeda, yaitu besarnya biaya rata-rata yang dibebankan sebelum aktivitas pertambangan emas untuk tiap petani adalah sebesar Rp 14.250/MT, sedangkan biaya rata-rata yang dibebankan setelah aktivitas pertambangan emas untuk tiap petani adalah sebesar Rp 7.217/MT. Perbedaan biaya yang dibebankan atas peralatan ini disebabkan jumlah petani yang mengusahakan usahatani padi pasca pertambangan emas mengalami penurunan, sehingga penggunaan alat juga semakin sedikit, sehingga berpengaruh terhadap biaya yang dibebankan atas peralatan yang digunakan.

#### **e. Pajak**

Pajak yang dibayarkan petani adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang hanya dibayarkan oleh petani dengan status lahan milik sendiri (sertifikat). Biaya pajak yang dibayar oleh petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas adalah sama yaitu Rp 12.000/ha/tahun. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk PBB/MT yaitu Rp 6.000/ha/MT (dalam satu tahun terdapat dua kali musim tanam). Besarnya biaya rata-rata pajak yang dibayarkan petani sebelum aktivitas pertambangan emas adalah Rp 3440/MT dengan status kepemilikan pribadi (sertifikat) sebanyak enam orang dari 15 orang responden dan lahan rata-rata seluas 1,3 ha (Lampiran 16.A). Sedangkan besarnya biaya rata-rata untuk pajak yang dibayarkan petani setelah aktivitas pertambangan emas adalah Rp 520/MT dengan

status kepemilikan pribadi (sertifikat) sebanyak tiga orang dari 15 orang responden dan luas lahan rata-rata 0,2 ha (Lampiran 16.B).

#### **f. Zakat**

Zakat merupakan sebuah ritual dalam agama islam dan sudah menjadi tradisi pada adat di Kenagarian Mundam Sakti dan Wilayah Minangkabau pada umumnya. Zakat pada usahatani padi dikeluarkan 2,5 % tiap 1 nisab<sup>19</sup>. Besarnya zakat baik sebelum maupun sesudah aktivitas pertambangan emas sama dengan ketetapan di atas dan berbanding lurus dengan jumlah produksi padi yang diperoleh. Semakin banyak jumlah produksi padi maka jumlah zakatnya juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan kelipatan tiap ketetapan apabila sudah mencapai satu nisab. Untuk perhitungan rincinya terdapat pada Lampiran 17.A untuk zakat sebelum aktivitas pertambangan emas dan Lampiran 17.B untuk zakat yang dikeluarkan setelah aktivitas pertambangan emas. Berdasarkan data dari Lampiran 17.A dan Lampiran 17.B tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata zakat yang dikeluarkan petani sebelum aktivitas pertambangan emas adalah sebanyak 95 kg, atau jika dihitung dalam mata uang Indonesia berjumlah senilai Rp 332.500 dengan produksi rata-rata 4.480 kg dan lahan sawah seluas 1,3 ha. Sedangkan setelah aktivitas pertambangan emas rata-rata biaya zakat yang dikeluarkan adalah sebanyak 10 kg, atau jika dihitung dalam mata uang Indonesia berjumlah senilai Rp 35.000 dengan produksi rata-rata 580 kg dan lahan sawah seluas 0,2 ha. Perbedaan besarnya zakat yang dikeluarkan petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang digarap dan kondisi sawah pasca aktivitas pertambangan emas yang masih belum produktif untuk ditanami komoditi padi selama masa pemulihan lahan.

#### **1.1.3 Pendapatan Petani dari Usahatani Padi**

Pendapatan dari usahatani padi adalah hasil penerimaan usahatani padi dikurangi dengan seluruh biaya yang dibayarkan petani selama proses produksi. Pendapatan usahatani padi yang diperoleh sebelum aktivitas pertambangan emas

---

<sup>19</sup> 1 nisab padi = 1000 gantang padi = 1500 kg padi

cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan setelah aktivitas pertambangan emas, hal ini terlihat pada Lampiran 10.A dan 11.B. Pada Lampiran 10.A diketahui rata-rata penerimaan per petani sebelum aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 16.070.000/MT dan rata-rata biaya yang dibayarkan per petani adalah sebesar Rp 4.295.690/MT, sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh per petani adalah sebesar Rp 11.774.310/MT. Sedangkan pada Lampiran 10.B diketahui rata-rata penerimaan per petani setelah aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 2.030.000/MT dan rata-rata biaya yang dibayarkan per petani adalah sebesar Rp 932.770/MT, sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh per petani adalah sebesar Rp 1.097.230/MT. Jika dilihat pendapatan rata-rata per petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas, jelas sekali terlihat perbedaan yang mencolok antara kedua kondisi tersebut, karena memang luas lahannya setelah aktivitas pertambangan emas mengalami penurunan yang signifikan. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Pendapatan Petani dari Usahatani Padi di Areal Persawahan

No	Uraian Perhitungan	Sebelum Konversi	Sesudah Konversi	Perubahan (%)
1	Produksi (Kg)	4.480	580	(87,0)
2	Harga (Rp/Kg)	3.500	3.500	-
3	Penerimaan (Rp)	16.070.000	2.030.000	(87,0)
4	Biaya yang dibayarkan (Rp)	4.295.690	932.770	(78,3)
5	Pendapatan (Rp)	11.774.310	1.097.230	(90,7)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produksi padi setelah aktivitas pertambangan emas mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan penerimaan dan pendapatan yang diterima petani. Sedangkan untuk biaya yang dibayarkan pada usahatani padi setelah aktivitas pertambangan emas cenderung mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena lahan sawah bekas aktivitas pertambangan emas membutuhkan pemeliharaan yang intensif untuk mengembalikan produktivitas lahan sawah. Oleh karena wajar masyarakat petani enggan mereklamasi lahannya karena pemulihan produktivitas lahan sawah membutuhkan perawatan yang intensif dan

biaya yang cukup besar, sehingga untuk melakukan upaya reklamasi lahan untuk komoditi padi dan sembari menunggu proses pemulihannya, petani harus siap dengan modal yang besar.

## **1.2 Pendapatan Petani dari Usahatani non Padi**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan dari usahatani non padi adalah pendapatan yang diperoleh petani di sektor pertanian dalam arti luas di luar usahatani padi, yang meliputi perkebunan karet, usahatani ubi kayu dan usaha ternak ayam.

### **1.2.1 Pendapatan dari Perkebunan Karet**

#### **1.2.1.1 Penerimaan Petani dari Perkebunan Karet**

Penerimaan dari perkebunan karet merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi karet (Kg) dengan harga produksi (Rp/kg). Untuk jumlah produksi rata-rata sebelum aktivitas pertambangan emas adalah sebanyak 29,7 kg dan harga yang ditetapkan adalah harga yang berlaku pada tahun penelitian, dimana harga karet saat penelitian adalah Rp 11.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp 326.333/minggu, jika dikalkulasikan dalam satu periode maka penerimaan petani adalah sebesar Rp 7.831.992. Sedangkan untuk jumlah produksi rata-rata setelah aktivitas pertambangan emas adalah sebesar 40 kg dengan harga yang sama yaitu sebesar Rp 11.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan petani setelah aktivitas pertambangan emas adalah Rp 440.000/minggu, atau sebesar Rp 10.560.000 untuk satu periode. Penerimaan dari perkebunan karet ini mengalami peningkatan karena umur tanaman semakin mendekati umur produktif maksimal. Umur ekonomis dari tanaman karet biasanya berkisar 25-30 tahun.

#### **1.2.1.2 Biaya yang dibayarkan Petani dari Perkebunan Karet**

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini meliputi (1) biaya yang dibebankan setiap panen mulai dari biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) yang terdapat pada Lampiran 23.A dengan rincian biaya produksi pada Lampiran 22, maupun biaya tanaman sudah menghasilkan (TSM) yang terdapat pada Lampiran 23.B dengan rincian biaya seperti yang terdapat pada Lampiran 22 juga, (2) biaya bagi hasil

sebesar 50 % bagi pemilik lahan yang mempekerjakan orang sebagai penyadap. Untuk rata-rata biaya yang dibebankan pada tanaman karet sebelum aktivitas pertambangan emas adalah Rp 21.463/minggu atau jika dikalkulasikan dalam biaya pada satu periode maka biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 515.112. Sedangkan untuk rata-rata biaya yang dibebankan setelah aktivitas pertambangan emas adalah Rp 5208/minggu atau sebesar Rp 124.992 tiap satu periode. Tingginya biaya yang dibebankan sebelum aktivitas pertambangan emas ini disebabkan oleh dihitungnya biaya untuk aset hal ini karena tanaman yang dihitung sebagai aset tersebut merupakan tanaman yang belum menghasilkan.

### **1.2.1.3 Pendapatan Petani dari Perkebunan Karet**

Pendapatan yang diperoleh petani dari perkebunan karet meliputi dua kondisi, yaitu pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebelum aktivitas pertambangan emas, dan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani setelah aktivitas pertambangan emas. Produksi rata-rata per petani sebelum adanya aktivitas pertambangan emas adalah sebesar 29,7 kg/minggu dengan total biaya rata-rata yang dibebankan sebesar Rp 13.866/minggu, penerimaan rata-rata sebesar Rp 326.333/minggu, akan tetapi dalam proses operasionalnya, ternyata 80 % dari responden hanya sebagai pemilik lahan dan mempekerjakan orang untuk melakukan penyadapan, sehingga penerimaannya dibagi dua dan hanya 20 % dari responden yang memiliki lahan sekaligus menyadapnya, sehingga untuk pendapatan rata-rata diterima responden setiap minggunya adalah sebesar Rp 184.212 (Lampiran 21.A). Sedangkan untuk produksi rata-rata per petani setelah aktivitas pertambangan emas mengalami kenaikan menjadi 40 kg/minggu dan penerimaan rata-rata petani juga meningkat menjadi Rp 440.000/minggu dengan biaya yang dibebankan sebesar Rp 17.616 /minggu dan persentase bagi hasil yang sama dengan kondisi sebelum aktivitas pertambangan emas, sehingga pendapatan rata-rata petani setelah aktivitas pertambangan emas meningkat menjadi Rp 247920/minggu dan aset senilai Rp 9.629.266 dengan rincian seperti yang terdapat pada Lampiran 21.B dan Lampiran 21.C. Dengan demikian karena masa perhitungan pendapatan pada penelitian ini

ditetapkan selama enam bulan maka pendapatan sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani dari Perkebunan Karet

No	Uraian Perhitungan	Sebelum	Sesudah	Perubahan (%)
1	Produksi	713	960	25,7
2	Harga (Rp/Kg)	11.000	11.000	-
3	Penerimaan (Rp)	7.831.992	10.560.000	25,7
4	Biaya yang dibayarkan (Rp)	332.784	442.784	24,8
5	Pendapatan (Rp)	4.421.088	5.950.090	25,7

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa perubahan produksi rata-rata tanaman karet sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas adalah sebesar 744 kg atau 25,8 %, dan ini juga sejalan dengan besarnya perubahan penerimaan rata-rata sebesar Rp 8.184.000 dengan persentase perubahan yang sama dengan persentase perubahan produksi rata-rata. Sedangkan untuk perubahan biaya rata-ratanya adalah sebesar Rp 2.598.624 atau 18,8 %, kecilnya perubahan pada biaya rata-rata ini disebabkan karena biaya pada tanaman karet ini lebih bersifat stabil dan jarak umur antar tanaman juga tidak begitu mencolok. Dengan demikian, persentase perubahan pendapatan rata-rata tanaman karet sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas terlihat berbeda dengan persentase perubahan produksi dan penerimaan, yaitu sebesar 25,7 % atau sebesar Rp 1.529.002. Hal ini dipengaruhi oleh umur produktif tanaman yang semakin mendekati umur optimum yaitu pada umur 20 tahun dan setelah melewati umur ini, biasanya produksi tanaman karet mulai berkurang secara berangsur-angsur.

### 1.2.2 Pendapatan Petani dari Usahatani Ubi Kayu

Aktivitas petani dari usahatani ubi kayu hanya dilaksanakan pasca aktivitas pertambangan emas. Pendapatan petani dari usahatani ubi kayu belum dapat dihitung, karena tanaman ubi kayu baru berumur dua bulan dan belum menghasilkan saat dilakukan penelitian di lapangan. Akan tetapi dalam penelitian ini yang dapat

dihitung adalah nilai dari aset tanaman ubi kayu seperti yang terdapat pada Lampiran 27, yang diakumulasikan dari hasil penjumlahan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sampai tanaman berusia dua bulan, yaitu sebesar Rp 5.455.000 atau rata-rata nilai aset petani adalah sebesar Rp 363.667.

### **1.2.3 Pendapatan Petani dari Usaha Ternak Ayam**

Pekerjaan petani dari usaha ternak ayam ini merupakan usaha baru yang muncul pasca aktivitas pertambangan emas. Pendapatan dari usaha ini sudah bisa dihitung, karena sudah panen untuk beberapa periode sebelumnya. Periode panen dari ternak ayam ini adalah satu kali dalam dua bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 1.633.333/panen dan biaya dibayarkan yang meliputi Biaya Operasional sebesar Rp 1.235.000 (Lampiran 26), biaya yang dibebankan atas modal tetap sebesar Rp 23.333/panen (Lampiran 25), sehingga total biaya yang dikeluarkan tiap panen adalah Rp 1.258.333. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari usaha ternak ayam adalah sebesar Rp 388.333 (Lampiran 24) yang terdiri dari hasil penjualan daging ayam dan pupuk kandang setiap panennya. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani selama enam bulan adalah Rp 1.164.999.

### **1.3 Pendapatan Petani dari Buruh Tani**

Pekerjaan petani sebagai buruh tani sudah dimulai sebelum adanya aktivitas pertambangan emas, akan tetapi setelah adanya aktivitas pertambangan emas, minat petani untuk bekerja sebagai buruh mengalami penurunan yang drastis, karena upah petani sebagai buruh tani dipandang lebih kecil dibandingkan usaha baru yang muncul akibat adanya aktivitas pertambangan emas. Sehingga saat ini untuk pekerja buruh tani, petani di nagari ini cenderung mencari tenaga buruh yang berasal dari luar daerah dan upahnya dihargai sebesar Rp 40.000/hari untuk pekerja laki-laki dan Rp 35.000/hari untuk pekerja wanita dan upah ini merupakan pendapatan bersih yang diterima buruh tani. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima petani sebagai pekerja buruh laki-laki adalah sebesar Rp 45.333/minggu, dan pendapatan rata-rata yang diterima petani sebagai pekerja buruh wanita adalah sebesar Rp 25.667/minggu.

diakumulasikan dalam waktu enam bulan maka pendapatan rata-rata petani menjadi Rp 3.823.000 (Lampiran 30).

### **2.3 Pendapatan Petani sebagai Penjual Solar**

Jenis pekerjaan ini muncul akibat adanya aktivitas pertambangan emas yang memakai bantuan mesin-mesin selama operasionalnya, seperti *mesin dompeng* dan *escavator*. Selama operasional mesin-mesin ini membutuhkan solar dalam beberapa galon setiap harinya. Oleh karena itu sebagian petani memandang ini sebagai peluang dalam mencari nafkah. Penjualan rata-rata solar ini adalah sebanyak 2.7 galon setiap hari, dimana harga jual satu galon solar adalah Rp 200.000, sementara harga belinya adalah Rp 150.000 untuk setiap galonnya, sehingga rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp 133.333 setiap hari. Rata-rata biaya ongkos yang dikeluarkan petani untuk membeli solar dan mengantarkannya ke lokasi pertambangan adalah sebesar Rp 40.000 setiap harinya. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari usaha penjualan solar ini adalah sebanyak Rp 93.333/hari, jika diakumulasikan selama enam bulan maka pendapatan rata-rata petani sebagai penjual solar adalah sebanyak Rp 13.440.000 (Lampiran 31).

### **2.4 Pendapatan Petani dari Usaha Warung Klontong**

Warung klontong ini merupakan pekerjaan baru yang muncul akibat adanya aktivitas pertambangan emas. Hal ini dikarenakan lokasi warung ini berada di sekitar lokasi pertambangan emas, sehingga warung ini menjadi tempat persinggahan oleh para pekerja untuk istirahat, makan ataupun minum sebelum melanjutkan aktivitasnya kembali. Lokasinya yang strategis ini mengakibatkan warung ini selalu ramai dan jualannya laris, sehingga mendatangkan keuntungan yang cukup besar untuk pendapatan rumah tangga petani. Adapun rata-rata penerimaan petani dari warung klontong ini adalah mencapai Rp 533.3333/minggu, dengan biaya rata-rata pengeluarannya sebesar Rp 333.333/minggu, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari warung klontong ini mencapai Rp 200.000/minggu. Jika pendapatannya diakumulasikan selama enam bulan maka pendapatan rata-ratanya mencapai Rp 4.800.000 (Lampiran 32).



## 2.5 Pendapatan Petani Sebagai Penyewa *Escavator*

*Escavator* merupakan jenis alat berat yang digunakan petani dalam aktivitas pertambangan emas untuk penggalian lubang pada usaha tambang emas di darat, seperti sawah dan kebun hingga kedalamannya mencapai lapisan *napar*. Harga 1 set mesin *escavator* ini berkisar sebesar Rp 900.000.000, sehingga tidak semua petani yang mampu untuk membeli mesin ini. Dengan demikian karena perannya cukup besar maka sebagian kecil dari petani yang memiliki persediaan modal, membeli mesin ini dan menyewakannya kepada masyarakat yang membutuhkan jasa dari mesin tersebut. Tarif penyewaan mesin *escavator* ini adalah Rp 400.000/jam, dimana penggunaan dari 1 mesin ini setiap minggunya mencapai 24 jam, sehingga penerimaan petani dari usaha menyewakan mesin ini mencapai Rp 9.600.000 setiap minggunya, sedangkan biaya operasionalnya tiap 1 unit mesin ini meliputi biaya pembelian bahan bakar sejumlah Rp 4.000.000/minggu sementara biaya operator adalah sebesar Rp 1.000.000/minggu, sedangkan biaya yang dibebankan adalah sebesar Rp 1.375.000/minggu. Dengan demikian pendapatan rata-rata petani dari menyewakan 1 unit *escavator* dalam satu minggu adalah sebesar Rp 3.225.000. Jika diakumulasikan pendapatan rata-ratanya 1 unit mesin selama enam bulan mencapai Rp 77.400.000 (Lampiran 33).

## 2.6 Pendapatan Petani dari Hasil Berdagang di Pasar Tradisional

Berdagang dari pasar ke pasar tradisional merupakan jenis pekerjaan yang sudah lama digeluti oleh beberapa anggota keluarga dalam rumah tangga petani. Responden berdagang tiga kali dalam satu minggu di Kawasan Kecamatan IV Nagari. Jenis barang yang dijual adalah kebutuhan-kebutuhan pokok rumah tangga, seperti cabe, kentang, sayur-sayuran, bawang dan sebagainya. Sebelum aktivitas pertambangan emas, rata-rata penerimaan rata-rata yang diterima petani dari usaha berdagang di pasar tradisional ini adalah sebesar Rp 100.000/minggu, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah Rp 66.667/minggu, sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani adalah Rp 33.333/minggu. Setelah aktivitas pertambangan emas penerimaan rata-rata petani meningkat menjadi

Rp 133.333/minggu, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah Rp 86.667/minggu, sehingga pendapatan rata-rata petani meningkat menjadi Rp 46.667/minggu (Lampiran 34), dengan persentase perubahan kenaikan pendapatan sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas sebesar 28,6 %.

Sebenarnya aktivitas ini tidak berpengaruh langsung dengan ada atau tidaknya aktivitas pertambangan emas, kenaikan pendapatan sebesar 28,6 % itu karena dipengaruhi secara langsung oleh peningkatan modal sebesar 23 %. Kenaikan modal ini dipengaruhi secara tidak langsung oleh bertambahnya penduduk untuk bekerja dalam aktivitas pertambangan emas yang berarti akan menambah kebutuhan hidup mereka untuk makan dan permintaan akan barang yang dijualpun mengalami peningkatan, sehingga petani merasa perlu untuk menambah modal usahanya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan Pendapatan Petani dari Berdagang di Pasar Tradisional dalam Kurun Waktu enam Bulan

No.	Uraian Perhitungan	Sebelum Konversi Lahan (Rp)	Sesudah Konversi Lahan(Rp)	Perubahan (%)
1	Penerimaan	36.000.000	48.000.000	25
2	Pengeluaran	24.000.000	31.200.000	23
3	Pendapatan	12.000.000	16.800.000	28,6

### 2.7 Pendapatan Petani dari Usaha Hiburan (Bilyard)

Tempat bilyard ini berada pada lokasi yang strategis, sehingga jenis usaha ini mampu mendatangkan pemasukan yang cukup besar terhadap pendapatan petani. Rata-rata penerimaan yang diterima petani setiap bulannya adalah sebesar Rp 400.000, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 200.000 yang terdiri dari biaya operasional dan biaya yang dibebankan terhadap peralatan. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dalam satu bulan adalah sebesar Rp 200.000. Jika pendapatan dari usaha bilyard ini diakumulasikan dalam waktu enam bulan maka rata-rata pendapatannya mencapai Rp 1.200.000 (Lampiran 35).

## 2.8 Pendapatan Petani Sebagai Penyewa Mobil

Mata pencaharian petani sebagai penyewa mobil dalam penelitian ini sudah dimulai sebelum aktivitas pertambangan emas. Sebelum aktivitas pertambangan emas, mobil petani yang beroperasi hanya 1 unit, dengan penggunaan dalam setahun pada hari-hari biasa (44 minggu (dipakai 3 hari dalam 1 minggu)), sedangkan pada hari-hari tertentu, seperti liburan, hari raya (4 minggu (dipakai 5 hari dalam 1 minggu)). Dengan demikian penerimaan rata-rata petani dari sebagai penyewa mobil adalah Rp 211.111/bulan, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 45.371. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 165.741/bulan. Jika pendapatan rata-rata ini diakumulasikan dalam waktu enam bulan maka pendapatannya mencapai Rp 994.444 (Lampiran 36.A).

Setelah aktivitas pertambangan emas, mobil petani yang beroperasi adalah sebanyak 2 unit. Penerimaan rata-rata petani dari usaha penyewaan mobil setelah aktivitas pertambangan emas mengalami penurunan menjadi Rp 361.111/bulan, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 98.148. Hal ini dipengaruhi semakin berkurangnya penggunaan jasa sewa mobil pasca aktivitas pertambangan emas, karena mayoritas masyarakat yang hasil tambangnya bagus, mengalokasikan uangnya untuk membelanjakan kendaraan jenis roda empat ini. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani pasca aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 262.963 (Lampiran 36.B). Jika pendapatan rata-rata petani sebagai penyewa mobil dikalkulasikan selama enam bulan maka petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.577.778, dengan persentase perubahan pendapatan sebesar 20,7 % dari pendapatan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani sebagai Penyewa Mobil dalam Kurun Waktu Enam Bulan

No.	Uraian Perhitungan	Sebelum	Sesudah	Perubahan (%)
1	Penerimaan	Rp 19.000.000	Rp 16.250.000	(14,5)
2	Pengeluaran	Rp 4.083.336	Rp 4.416.666	7,5
3	Pendapatan	Rp 14.916.664	Rp 11.833.334	(20,7)

## 2.9 Pendapatan Petani dari Usaha Pencucian Kendaraan

Usaha pencucian kendaraan dalam penelitian ini merupakan usaha baru yang muncul setelah aktivitas pertambangan emas. Tarif yang dipakai untuk pencucian kendaraan di wilayah ini tidak begitu berbeda dengan daerah lain, yaitu untuk pencucian motor tarifnya sebesar Rp 7000/unit, sedangkan untuk pencucian mobil tarifnya adalah sebesar Rp 25.000/unit. Kunjungan rata-rata pelanggan setiap harinya untuk motor sebanyak 7 unit dan mobil 6 unit. Penerimaan rata-rata dari usaha ini adalah sebesar Rp 795.999/bulan, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 378.944/bulan yang terdiri dari biaya operasional dan biaya yang dibebankan. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani setiap bulannya adalah Rp 417.055. Jika pendapatan rata-rata tersebut diakumulasikan dalam waktu enam bulan maka pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari usaha jasa pencucian kendaraan adalah sebesar Rp 2.502.333 (Lampiran 37).

## 2.10 Pendapatan Petani dari Usaha Warnet (Warung Internet)

Pendapatan petani dari usaha warung internet ini merupakan usaha yang muncul setelah petani melaksanakan aktivitas pertambangan emas di areal persawahan. Warung internet ini banyak dikunjungi oleh masyarakat, terutama remaja, baik yang digunakan buat *browsing*, maupun sekedar kesenangan semata seperti *game online*. Tarif untuk biaya jasa warnet ini adalah Rp 3000/jam dan rata-rata penggunaannya adalah 10 jam/hari. Adapun rata-rata penerimaan dari usaha warnet ini adalah sebesar Rp 2.100.000/bulan, dengan rata-rata biaya pengeluaran sebesar Rp 995.000/bulan yang terdiri dari biaya operasional seperti biaya listrik, gaji karyawan, perawatan rutin dan biaya pelayanan koneksi (Lampiran 38). Biaya yang dibebankan atas inventoris dalam usaha warnet mencakup biaya komputer, biaya modem, biaya beli meja dan kursi, biaya kipas angin serta biaya gedung (Lampiran 39). Dengan demikian rata-rata pendapatan bulanan yang diperoleh dari usaha warnet ini adalah sebesar Rp 1.104.814. Jika pendapatan tersebut diakumulasikan dalam jangka waktu enam bulan maka pendapatan yang diperoleh petani dari jasa warung internet ini adalah sebesar Rp 6.628.889.

### **2.11 Pendapatan Petani Sebagai Pemangkas Rambut**

Pekerjaan petani sebagai pemangkas rambut dalam penelitian ini merupakan pekerjaan yang sudah dilakukan sebelum aktivitas pertambangan emas. Akan tetapi setelah aktivitas pertambangan emas, usaha ini tidak dilanjutkan lagi. Tarif dalam jasa pemangkasan rambut ini adalah Rp 7000/orang. Jasa pangkas rambut ini buka setiap hari. Dari usaha ini penerimaan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 98.000/bulan, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 13.472/bulan yang terdiri dari biaya operasional yang meliputi biaya pembelian *cream* dan *spray* serta biaya yang dibebankan atas peralatan seperti cermin, gunting, alat cukur, sisir dan gedung. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 84.528/bulan. Jika pendapatan tersebut diakumulasikan dalam jangka waktu enam bulan maka pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari usaha jasa pemangkasan rambut adalah sebesar Rp 507.168 (Lampiran 40).

### **2.12 Pendapatan Petani sebagai Tukang Ojek**

Pekerjaan responden sebagai tukang ojek dalam penelitian ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan petani sebagai tukang ojek ini dimulai dari sebelum aktivitas pertambangan emas dan masih dilanjutkan sampai saat ini, walaupun kuantitas orang yang bekerja sebagai tukang ojek tersebut sudah mengalami penurunan dari sebelumnya. Tarif yang umum berlaku di kawasan ini ada tiga jurusan, yaitu jurusan pertama (antar jorong), tarif yang dikenakan adalah sebesar Rp 2000/angkutan, jurusan kedua (antar nagari), tarif yang dikenakan adalah sebesar Rp 4000/angkutan, jurusan ketiga dari Nagari Mundam Sakti ke kantor Camat dan wilayah sekitarnya, tarif yang dikenakan adalah sebesar Rp 8000/angkutan. Untuk jurusan pertama, biasanya penumpang lebih ramai pada hari Jumat, sedangkan untuk jurusan kedua biasanya penumpang lebih ramai pada hari Minggu, sementara untuk jurusan ketiga, biasanya penumpang lebih ramai pada hari Selasa dalam setiap minggunya. Keramaian tersebut mencapai 2-3 kali lipat dibandingkan hari-hari biasa, hal ini

karena pada hari-hari yang disebutkan di atas, terdapat *hari balai*<sup>20</sup> pada wilayah masing-masing jurusan. Untuk kisaran penumpang khusus pada hari *balai* dapat dilihat secara pada Tabel 16.

Tabel. 16 Distribusi Kisaran Rata-rata Penumpang pada Hari Balai Tiap Jurusan Ojek di Kawasan Mundam Sakti

Jurusan Ojek	Jumlah Penumpang hari Balai (orang)	
	Sebelum	Susudah
I	20-30	10-20
II	10-20	5-10
III	5-10	<10

Pada hari-hari biasa, penumpang hanya sedikit sehingga banyak diantara petani yang mengojek hanya setengah hari saja. Berdasarkan Lampiran 41.A diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari mengojek setiap bulannya sebelum aktivitas pertambangan emas adalah sebanyak Rp 1.041.067, sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap bulannya adalah sebesar Rp 268.639 (rinciannya terdapat pada Lampiran 42.A), sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani tiap bulannya adalah sebesar Rp 772.428. Jika pendapatan rata-rata petani sebagai tukang ojek dikalkulasikan selama enam bulan maka pendapatan yang diperoleh petani mencapai Rp 4.634.566.

Berdasarkan Lampiran 41.B diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari mengojek setiap bulannya setelah aktivitas pertambangan emas adalah sebanyak Rp 78.932, sementara biaya rata-rata yang dikeluarkan petani setiap bulannya adalah sebesar Rp 41.778 (rincian biaya terdapat pada Lampiran 42.B), sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh tiap bulannya adalah sebesar Rp 37.156. Jika pendapatan rata-rata petani sebagai tukang ojek ini diakumulasikan selama enam bulan maka pendapatan yang diperoleh petani mencapai Rp 222.934. Untuk melihat rata-rata sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas dapat dilihat pada Tabel 17.

<sup>20</sup> Hari balai merupakan hari tempat bertemunya si penjual dan si pembeli dalam melakukan transaksi jual beli pada suatu tempat yang sering juga disebut dengan pasar tradisional.

Tabel 17. Distribusi Perbandingan Pendapatan Petani sebagai Tukang Ojek Selama Enam Bulan

No.	Uraian Perhitungan	Sebelum	Sesudah	Perubahan (%)
1	Penerimaan	Rp 6.246.402	Rp 473.592	(92,4)
2	Pengeluaran	Rp 1.611.834	Rp 250.668	(84,4)
3	Pendapatan	Rp 4.634.566	Rp 222.934	(95,2)

Berdasarkan Tabel 17 di atas, diketahui perbedaan penerimaan sebelum aktivitas pertambangan emas sangat mencolok jika dibandingkan dengan penerimaan setelah petani melakukan aktivitas pertambangan emas, yaitu sebesar Rp 5.772.810 atau 92,4 %, sementara selisih biaya sebelum dan setelah aktivitas pertambangan emas juga mencolok, yaitu sebesar Rp 1.361.166 atau 84,4 %. Perbedaan besaran biaya ini terjadi karena penggunaan bensin yang relatif lebih banyak saat sebelum aktivitas pertambangan emas, sedangkan yang lebih mengejutkan lagi adalah perubahan pendapatan sebelum dan setelah aktivitas pertambangan emas yang mencapai sebesar Rp 4.411.632 atau 95,2 %. Perbedaan pendapatan yang signifikan ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya masyarakat yang sudah memiliki kendaraan sendiri pasca aktivitas pertambangan emas, sehingga menyebabkan masyarakat enggan untuk menggunakan jasa ojek.

### 2.13 Pendapatan Petani sebagai Pegawai

Pekerjaan petani yang mengkonversikan lahannya ke pertambangan emas ternyata ada juga yang berprofesi sebagai pegawai. Pekerjaan sebagai pegawai sudah ada sebelum aktivitas pertambangan emas dimulai. Dalam penelitian ini seluruh penetapan harga memakai harga yang berlaku pada tahun 2012. Oleh karena itu, gaji yang diperoleh petani sebagai pegawai disesuaikan dengan besaran gaji yang diterima pada tahun penelitian. Dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari pekerjaan sebagai pegawai, baik sebelum maupun setelah aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 300.000 diluar komisi<sup>21</sup>. Jika pendapatan ini diakumulasikan

<sup>21</sup> Komisi merupakan sumber pendapatan pegawai yang diterimanya di luar gaji pokok.

selama enam bulan maka pendapatan rata-rata yang diperoleh petani sebagai pegawai adalah sebesar Rp 1.800.000 (Lampiran 43).

### **3. Pendapatan Total Keluarga**

Pendapatan total keluarga di Nagari Mundam Sakti digolongkan menjadi dua yaitu: (a) pendapatan dari sektor pertanian, yang terdiri dari: (1) Pendapatan yang dari usahatani padi, (2) Pendapatan dari usahatani non padi, seperti perkebunan karet, usahatani ubi kayu dan beternak ayam, (3) Pendapatan dari buruh tani, (b) pendapatan dari sektor non pertanian, seperti pekerjaan petani sebagai pegawai, pedagang, pengumpul pasir dan batu, pemulung emas, mesin, jasa-jasa dan lain-lain.

#### **3.1 Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat *System Dompeng***

Sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Mundam Sakti sebelum aktivitas pertambangan emas sebagian besar bergantung dari sektor pertanian. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi dari pendapatan sektor pertanian khususnya komoditi padi jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Oleh karena itu seluruh responden sebelum aktivitas pertambangan emas melakukan usahatani padi (Lampiran 44.A). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18 tersebut, dijelaskan bahwa sebagian besar sektor yang berkontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi lahan adalah sektor pertanian. Hal ini karena sekitar 72,6 % dari pendapatan total rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian dengan uraian sekitar 47,7 % berasal dari pendapatan usahatani padi, 17,9 % berasal dari pendapatan usahatani non padi yang terdiri dari usaha kebun karet, lalu 7,0 % berasal dari pendapatan buruh tani. Kontribusi dari sektor non pertanian hanya 27,4 % dari pendapatan total rumah tangga petani sebagai penyewa mobil, tukang ojek, tukang pangkas rambut, pedagang kali lima dan pegawai.



Tabel 18. Kontribusi Masing-masing Sub Sektor terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No.	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)*			Persentase rata-rata (%)
		Maksimum <sup>22</sup>	Minimum <sup>23</sup>	Rata-rata	
1.	Sektor Pertanian				
	- UT padi	19.356.000	7.420.750	11.774.310	47,7
	- UT non Padi	22.952.429	7.544.786	13.263.271	17,9
	- Buruh Tani	6.360.000	4.560.000	5.112.000	7,0
2.	Sektor non Pertanian	22.524.169	790.008	7.244.477	27,4
Total				37.394.058	100,0

Keterangan : \* = Penggunaan kategori maksimum dan minimum hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat pendapatan maksimum ataupun minimum dari masing-masing sub sektor, sementara yang dipakai untuk melihat besarnya kontribusi adalah dari pendapatan rata-rata.

### 3.2 Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat Sistem Dompeng

Mata pencaharian rumah tangga petani pasca aktivitas pertambangan emas mengalami pergeseran yang cukup besar. Kontribusi sektor pertanian dalam pendapatan petani pasca aktivitas pertambangan emas sudah tidak dominan lagi. Hal ini karena mayoritas masyarakat yang berusaha di sektor pertanian, terutama pada lahan pertanian yang sudah dilakukan pertambangan, memilih untuk meninggalkan lahannya begitu saja, dan beralih ke sektor non pertanian. Dengan demikian, kondisi yang seperti ini telah memperkecil kontribusi dari sektor pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga petani (Lampiran 44.B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19 tersebut, dijelaskan bahwa pasca aktivitas pertambangan emas sektor non pertanian menjadi sektor utama dalam pendapatan total rumah tangga petani. Hal ini terbukti dari kontribusi sektor non pertanian sebesar 85,1 % dari pendapatan total rumah tangga petani. Pendapatan dari sektor non pertanian ini terdiri dari aktivitas-aktivitas petani sebagai pemulung emas, pengumpul pasir dan batu, penjual solar, penjual pada usaha warung klontong, penyewa *escavator*, pedagang kaki lima, pemilik tempat hiburan, penyewa mobil,

<sup>22</sup> Pendapatan dengan kategori maksimum merupakan pendapatan tertinggi dari masing-masing sub sektor yang diterima oleh rumah tangga petani.

<sup>23</sup> Pendapatan dengan kategori minimum merupakan pendapatan terendah dari masing-masing sub sektor yang diterima oleh rumah tangga petani.

pengusaha pada jasa pencucian kendaraan, pengusaha pada jasa warung internet, tukang ojek, dan pegawai. Sementara kontribusi sektor pertanian hanya sebesar 14,9 % dengan uraian sekitar 2,0 % berasal dari pendapatan usahatani padi, 12,9 % berasal dari pendapatan usahatani non padi yang mencakup pendapatan petani dari usaha kebun karet dan ternak ayam.

Tabel 19. Kontribusi Masing-masing Sektor terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Pasca Aktivitas Pertambangan Emas

No.	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)*			Persentase Rata-rata
		Maksimum	Minimum	Rata-rata	(%)
1.	Sektor Pertanian				
	- UT padi	5.150.750	-1.731.000	2.351.207	2,0
	- UT non Padi	264.44.571	11.429.786	17.787.726	12,9
	- Buruh Tani	-	-	-	
2.	Sektor non Pertanian	106.054.002	1.000.000	46.817.934	85,1
Total				66.956.867	100,0

Keterangan : \* = Penggunaan kategori maksimum dan minimum hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat pendapatan maksimum ataupun minimum dari masing-masing sub sektor, sementara yang dipakai untuk melihat besarnya kontribusi adalah dari pendapatan rata-rata.

#### 4.4.2.2 Uji Statistik (Uji t)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan yang diperoleh petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan, ternyata menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas dengan berkiblat pada harga tahun yang sama. Hal ini terlihat dalam perhitungan pada Tabel 20.

Tabel 20. Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam Perhitungan Uji t

No.	Kategori	Sebelum		Sesudah	
		(X-1)	(X-1) <sup>2</sup>	(X-2)	(X-2) <sup>2</sup>
1	Pendapatan Total	369,9137	11021,1774	825,4538	57031,2471
2	Pendapatan Rata-rata	24,6609	734,7452	55,0303	3802,0831

Keterangan : Angka dihitung dalam satuan juta (10<sup>6</sup>)

Dari data pada Tabel 20 yang telah dianalisis secara statistik melalui perhitungan uji t dengan taraf nyata 5 % pada 15 kepala keluarga, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,787 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 (Lampiran 45). Artinya pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih rendah dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas.

#### **4.4.2.3 Pendapatan Aktivitas Pertambangan Emas di Areal Persawahan**

Aktivitas pertambangan emas rakyat sudah menjadi potret keseharian dalam mata pencaharian masyarakat di Nagari Mundam Sakti. Sawah-sawah yang dulunya menghijau di sepanjang aliran sungai, sekarang sudah sangat susah untuk dicari, karena rata-rata lahan yang dulunya ditanami komoditi padi, sekarang sudah dikonversikan untuk aktivitas pertambangan emas. Alasan utama petani dalam mengkonversikan lahan sawahnya adalah karena pertimbangan ekonomi. Para petani mengharapkan dengan usaha pertambangan emas ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya, walau kadang harapan itu tidak selalu sejalan dengan kondisi yang harus mereka terima di lapangan. Untuk membuktikan secara ilmiah sejauh mana aktivitas pertambangan emas ini mampu meningkatkan pendapatan petani, dapat dilihat dari rangkaian perhitungan pendapatan dari aktivitas pertambangan emas berikut ini:

##### **a. Penerimaan Petani dari Aktivitas Pertambangan Emas**

Dalam penelitian ini penerimaan merupakan hasil perkalian antara perolehan emas (satuan emas) dengan harga emas yang berlaku pada tahun 2010, yaitu seharga Rp 850.000/emas. Berdasarkan hasil penelitian ternyata jumlah emas yang diperoleh petani dari lahan sawah yang telah dikonversikannya itu sangat beragam (Lampiran 18), untuk penjelasannya terdapat pada Tabel 21.

Berdasarkan Tabel 21 tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa perolehan emas untuk kategori minimum dan maksimum sangat jauh berbeda, dengan selisih perolehan emas sebanyak 3.190 emas dengan perubahan persentase sebesar 95,5 %. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa usaha pertambangan emas rakyat ini ternyata memang bersifat spekulatif yang hasilnya tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

Tabel 21. Distribusi Penerimaan Responden dari Aktivitas Pertambangan Emas *Sistem Dompeng* di Areal Persawahan

No.	Kategori	Perolehan Emas (emas)	Penerimaan (Rp)
1.	Jumlah Maksimum	3.340	2.839.000.000
2.	Jumlah Minimum	150	127.500.000
3.	Jumlah Keseluruhan	21.043	17.886.550.000
4.	Jumlah Rata-rata	1.403	1.192.550.000

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa paradigma yang berkembang di tengah masyarakat yang menganggap aktivitas pertambangan emas serta merta akan meningkatkan perekonomian rumah tangga tidak sepenuhnya benar.

#### b. Biaya yang dibayarkan Petani dari Aktivitas Pertambangan Emas

Biaya yang dibayarkan dalam aktivitas pertambangan emas ini ada dua kelompok, yaitu biaya operasional (*variable cost*) dan biaya yang dibebankan atas inventaris yang dimiliki (*fixed cost*). Biaya operasional dari aktivitas pertambangan emas ini mencakup biaya pembelian solar, karpas talang, ijuk dan sewa escavator. Rata-rata biaya operasional yang dibayarkan petani adalah sebesar Rp 70.346.667 (keterangan lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 19.A), sedangkan biaya yang dibebankan atas inventaris mencakup biaya yang dibebankan atas *mesin dompeng* dan alat penyaring (*talang*) dengan biaya rata-rata yang dibayarkan petani sebesar Rp 6.188.000 (keterangan lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 19.B). Dengan demikian total biaya rata-rata yang dibayarkan petani untuk pada 1 lubang adalah sebesar Rp 76.534.667/periode. Besarnya biaya yang dibayarkan untuk aktivitas pertambangan emas ini, menyebabkan petani jarang yang mampu mengelola usahanya dengan menggunakan modal sendiri, sehingga sebagian besar dari masyarakat Mundam Sakti mengelola usaha mereka dengan modal yang digalang secara bersama (*sistem kongsi*) dengan satu nama<sup>24</sup>.

<sup>24</sup> Pemodal dengan satu nama ini sepintas memberikan arti bahwa pemilik modal adalah petani itu sendiri, akan tetapi setelah ditelusuri lebih dalam terdapat sistem kongsi dalam permodalan tersebut yang modalnya terbatas hanya dari investor lokal.

### c. Pendapatan Petani dari Aktivitas Pertambangan Emas

Untuk melihat seberapa besar pendapatan dari aktivitas pertambangan emas dapat dilihat dari hasil perhitungan pendapatan dengan cara menghitung selisih antara besarnya penerimaan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Dalam ketentuan bagi hasil, seluruh pengeluaran baik biaya operasional maupun biaya yang dibebankan atas inventaris semuanya ditanggung 100 % oleh pemilik modal (Lampiran 20). Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas pertambangan emas di Nagari Mundam Sakti, sebelumnya perlu dilihat dulu tingkat keterlibatan petani dalam aktivitas pertambangan emas. Hal ini disebabkan tingkat keterlibatan petani sangat menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh nantinya<sup>25</sup>. Untuk melihat tingkat keterlibatan petani dalam aktivitas pertambangan emas (Lampiran 18) secara sederhana dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Distribusi Keterlibatan Petani dalam Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat Sistem Dompeng di Areal Persawahan

No.	Unsur yang Terlibat	Bagi Hasil (%)	Responden terlibat		Persentase yang terlibat(%)
			Iya	tidak	
1.	Pemilik Tanah	20	15	0	100
2.	Pemilik Modal	40	12	3	80,0
3.	Buruh	40	4	11	26,6
Total (%)		100			

Dari Tabel 22 di atas, diketahui bahwa keterlibatan petani sebagai pemilik tanah adalah 100 %, artinya setiap responden sudah pasti mendapatkan bagian 20 % dari total pendapatan dari aktivitas pertambangan emas, selanjutnya yang terlibat sebagai pemilik modal atau investor sebanyak 80 % atau hanya 12 orang dari 15 orang responden, yang modalnya berasal dari investor lokal dengan *sistem kongsi*. *Sistem kongsi* ini biasanya terjalin pada hubungan kekerabatan atau mereka yang memiliki hubungan yang dekat, sehingga tidak melibatkan investor asing. Untuk pemilik modal menerima bagian 40 % lagi dari total pendapatan. Untuk pemilik

<sup>25</sup> Tingkat keterlibatan ini berhubungan erat dengan tingkat pendapatan yang diperoleh petani karena terkait dengan besaran persentase bagi hasil dari emas yang diperoleh.

modal walaupun menggunakan modal *sistem kongsi*, tetapi masyarakat Mundam Sakti cenderung hanya menggunakan satu nama saja yang pada umumnya menggunakan nama pemilik lahan. Dalam pembagian hasil *sistem kongsi* ini dilakukan pada sesi tersendiri, di luar pembagian kelompok dalam 1 lubang aktivitas pertambangan emas. Hal ini mengingat karena sifatnya yang internal. Ketika diwawancarai lebih lanjut mengenai pembagian *sistem kongsi* ini, pemilik modal cenderung enggan untuk menjelaskannya secara terbuka, tetapi yang jelas dari manapun sumber permodalan tersebut, pasti sudah ada ketetapan yang telah mereka sepakati sebelumnya. Oleh karena itu, dengan keterbatasan informasi tersebut, pembahasan pembagian hasil pada penelitian ini terbatas hanya pada pembagian tingkat kelompok saja. Sementara petani yang terlibat sebagai buruh atau pekerja hanya 26,6 % atau 4 orang dari 15 orang petani yang akan menerima bagian 40 % dari total pendapatan yang diperoleh, lalu dibagi dengan jumlah buruh yang bekerja pada lubang galian tersebut.

Selanjutnya setelah keterlibatan petani diketahui, barulah bisa ditentukan berapa jumlah pendapatan yang akan diterima petani, karena pada ketentuan bagi hasil terdapat hubungan “semakin banyak keterlibatan seseorang dalam aktivitas pertambangan emas maka semakin besar pendapatan yang akan diterimanya dan sebaliknya semakin kecil tingkat keterlibatan seseorang dalam aktivitas pertambangan emas maka semakin kecil pula bagian pendapatan yang akan diterimanya”. Berdasarkan keterlibatan petani maka pendapatan rata-rata yang diperoleh selama aktivitas pertambangan emas adalah sebesar Rp 653.973.794 (Lampiran 18), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 23.

Berdasarkan Tabel 22 dan Tabel 23 tersebut, terbukti bahwa tingkat keterlibatan petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Hal ini terlihat pada Lampiran 18, dimana responden nomor 012, walaupun hasil tambang yang diperolehnya 150 emas, tetapi pendapatan yang diterimanya lebih besar dibandingkan dengan responden nomor 006, dengan perolehan hasil tambang sebanyak 250 emas. Hal ini karena responden 012 terlibat dalam dua peran, yaitu pemilik lahan dan buruh/pekerja, sehingga menerima persentase bagi hasil yang lebih

besar dibanding responden 006 yang hasil emasnya lebih besar tetapi keikutsertaannya hanya sebagai pemilik lahan, sehingga persentase bagi hasil yang diterimanya hanya 20 % saja.

Tabel 23. Pendapatan Responden dari Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat *Sistem Dompeng* di Areal Persawahan

No.	Kategori	Pendapatan (Rp)
1.	Jumlah Maksimum*	1.568.480.000
2.	Jumlah Minimum*	88.400.000
3.	Jumlah Keseluruhan*	9.809.606.917
4.	Jumlah Rata-rata	653.973.794

Keterangan : \* = Pendapatan maksimum dan minimum dan keseluruhan hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat kategori pendapatan dari aktivitas pertambangan emas, sementara yang dipakai untuk melihat besarnya kontribusi adalah dari pendapatan rata-rata.

#### 4.4.3 Perubahan Taraf Hidup Petani

Menurut Kurnia (2011) dalam penentuan perubahan taraf hidup responden sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas, ada beberapa indikator yang dijadikan penilaian, yaitu:

- a) Pendapatan rata-rata bulanan
- b) Kondisi tempat tinggal
- c) Kepemilikan aset

##### 4.4.3.1 Pendapatan Rata-rata Bulanan

Pendapatan rata-rata bulanan responden dapat memberikan informasi tentang kondisi kesehatan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini pendapatan rata-rata bulanan diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- (1) pendapatan katagori rendah yaitu kurang dari Rp 2.000.000
- (2) Pendapatan kategori menengah yaitu Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000
- (3) Pendapatan katagori tinggi yaitu lebih dari Rp 5.000.0000

Untuk melihat indikator pertama dalam penentuan taraf hidup, dapat dilihat pada Lampiran 46. Dari Lampiran 46 tersebut maka dapat diperoleh informasi seperti yang terdapat pada Tabel 24.

Tabel 24. Perubahan Pendapatan Rata-rata Bulanan Rumah Tangga Petani

No.	Kategori Pendapatan	Pendapatan Bulanan(Rp)		Perubahan (%)
		Sebelum	Sesudah	
1.	Jumlah Maksimum	9.225.975	20.250.123	54,4
2.	Jumlah Minimum	1.667.792	2.071.631	19,5
3.	Jumlah Rata-rata	4.110.152	9.171.709	55,2

Keterangan : \* = Pendapatan maksimum. dan minimum hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat kategori dari masing-masing tingkat pendapatan, sementara yang dipakai untuk melihat besarnya kontribusi adalah dari pendapatan rata-rata.

Berdasarkan Tabel 24 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa perubahan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas cukup besar, yaitu dengan perubahan sekitar 55,2 % atau pendapatan rata-rata bulanan rumah tangga petani mengalami peningkatan sebesar Rp 5.061.557. Peningkatan pendapatan ini disebabkan oleh kontribusi sumber mata pencaharian baru yang muncul akibat adanya aktivitas pertambangan emas. Akan tetapi jenis pekerjaan yang secara langsung muncul akibat aktivitas pertambangan emas ini hanya bersifat sementara saja, seperti jenis pendapatan petani sebagai pengumpul pasir, pemulung emas, penjual solar yang hanya berjalan selama aktivitas pertambangan emas juga sedang beroperasi, begitu juga dengan usaha warung klontong yang pada umumnya pembelinya adalah para pekerja/buruh yang makan dan beristirahat di sekitar lokasi penambangan. Jika aktivitas pertambangan emas di lokasi tersebut selesai maka usaha warung itu juga akan selesai, mengingat lokasinya yang cukup jauh dari keramaian.

#### 4.4.3.2 Kondisi Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok bagi suatu keluarga. Tempat tinggal dijadikan sebagai tempat berlindung, beristirahat dan berkumpul bagi keluarga. Untuk menganalisis perubahan perubahan taraf hidup rumah tangga petani yang melaksanakan aktivitas pertambangan emas juga dapat dilihat dari perubahan kondisi tempat tinggal masyarakat.

Dalam analisis ini, berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner, kondisi tempat tinggal dapat dilihat dari kondisi dinding, lantai rumah dan kamar mandi.



Berdasarkan Lampiran 47.A dan Lampiran 47.B, diketahui bahwa belum seluruhnya responden yang memiliki rumah dengan status milik sendiri. Sebagian responden masih tinggal di rumah yang diturunkan dari orang tua dan dilanjutkan pembangunannya oleh responden. Untuk melihat perubahan kondisi tempat tinggal petani pada saat sebelum dan sesudah aktivitas pertambangan emas, dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini:

Tabel 25. Perubahan Kondisi Tempat Tinggal Petani

No.	Sub Indikator	Sebelum		Sesudah		Perubahan (%)
		orang	%	orang	%	
1.	Status Kepemilikan Rumah					
	- Milik Sendiri	9	60	11	73,3	13,3
	- Tidak Milik Sendiri	6	40	4	26,7	(13,3)
	Total	15	100	15	100	
2.	Dinding					
	- Tembok	6	40	15	100	60,0
	- Semi(Papan-Bata)	6	40	0	0	(40,0)
	- Papan/triplek	3	20	0	0	(40,0)
	Total	15	100	15	100	
3.	Lantai					
	- Tanah	4	26,7	0	0	(26,7)
	- Tembok	10	66,7	8	53,3	(13,3)
	- Keramik	1	6,6	7	46,7	40,1
	Total	15	100	15	100	
4.	Kamar Mandi					
	- Tidak Punya (Sungai)	6	40	0	0	(40)
	- Sumur	7	46,7	1	6,7	(40)
	- Sanyo	2	13,3	14	93,3	80
	Total	15	100	15	100	

Berdasarkan Tabel 25 di atas, dapat dilihat terjadi perubahan yang cukup berarti pada kondisi tempat tinggal petani saat sebelum dan setelah aktivitas pertambangan emas. Pada sub indikator pertama, yaitu status kepemilikan, sebelum aktivitas pertambangan emas status rumah milik sendiri sekitar 60 % dan rumah dengan status bukan milik pribadi sekitar 40 %. Setelah aktivitas pertambangan emas rumah dengan status kepemilikan pribadi meningkat menjadi 73,3 % dan rumah dengan status kepemilikan bukan milik pribadi mengalami pengurangan menjadi 26,7 %. Hal ini

memberikan indikasi bahwa dari indikator pertama menunjukkan taraf hidup petani mengalami peningkatan.

Kondisi dinding rumah petani sebelum aktivitas pertambangan emas bahan dindingnya sekitar 40 % terbuat dari tembok dan sekitar 40 % bahan dindingnya semi (papan-bata), lalu sekitar 20 % bahan dinding rumah petani terbuat dari papan/triplek. Sementara kondisi dinding rumah petani setelah aktivitas pertambangan emas sudah semakin membaik. Hal ini dibuktikan oleh berubahnya bahan dinding rumah petani secara keseluruhan atau 100 % terbuat dari tembok, sehingga kondisi dinding rumah sudah bisa dikatakan permanen. Hal ini memberikan indikasi bahwa dari indikator kedua menunjukkan taraf hidup petani mengalami peningkatan.

Untuk sub indikator kedua dari kondisi tempat tinggal, yaitu kondisi lantai rumah petani sebelum aktivitas pertambangan emas sekitar 26,7 % masih terbuat dari tanah, lalu sekitar 66,7 % lantai rumah terbuat dari bahan tembok, dan hanya sekitar 6,6 % lantai rumah petani yang terbuat dari keramik. Akan tetapi setelah aktivitas pertambangan emas kondisi lantai rumah juga sudah semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan kondisi lantai rumah petani yang menunjukkan tidak ada satupun dari responden yang lantai rumahnya saat ini yang masih terbuat dari tanah, karena sekitar 53,3 % rumah petani sudah memiliki lantai dari bahan semen, dan sekitar 46,7 % sudah rumah dari lantai keramik.

Sub indikator yang terakhir pada kondisi tempat tinggal adalah kondisi kamar mandi. Sebelum aktivitas pertambangan emas sekitar 40 % rumah petani tidak memiliki kamar mandi dan sekitar 46,7 % rumah petani sudah memiliki sumur lalu hanya sekitar 13,3 % rumah petani yang sudah menggunakan sanyo. Sementara kondisi kamar mandi setelah aktivitas pertambangan emas mengalami perubahan, dimana seluruh responden sudah memiliki kamar mandi yang ada di rumahnya, dengan uraian sekitar 6,7 % masih menggunakan sumur, dan sekitar 93,3 % sudah menggunakan sanyo. Kondisi kamar mandi yang semakin membaik setelah aktivitas pertambangan emas ini juga dipengaruhi oleh kondisi air sungai yang saat ini sudah

tidak terawat lagi, sehingga sumberdaya air yang ada di sungai tidak layak lagi untuk dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

#### 4.4.3.3 Kepemilikan Aset

Perubahan kondisi ekonomi (taraf hidup) rumah tangga petani juga dapat dilihat dari perubahan kepemilikan aset yang dalam penelitian ini meliputi perabotan rumah tangga, kendaraan, dan luas tanah yang dikomparasikan dalam dua kondisi yang berbeda, yaitu kepemilikan aset sebelum aktivitas pertambangan emas dan kepemilikan aset setelah aktivitas pertambangan emas. Dengan adanya peningkatan kepemilikan aset, mengindikasikan telah terjadi peningkatan taraf hidup petani, dan sebaliknya jika terjadi penurunan aset maka member indikasi taraf hidup petani mengalami penurunan. Untuk melihat kepemilikan aset sebelum aktivitas pertambangan emas dapat dilihat pada Lampiran 48.A, sedangkan untuk melihat kepemilikan aset setelah aktivitas pertambangan emas dapat dilihat pada Lampiran 48.B. Berdasarkan data yang terdapat pada Lampiran tersebut, dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 26 berikut ini:

Tabel 26. Perubahan Kepemilikan Aset

No.	Sub Indikator	Kecendrungan Perubahan Kepemilikan Aset (√)		
		Menurun	Tetap*	Meningkat
1.	Perabotan			√
2.	Kendaraan			√
3.	Tanah		√	

Keterangan: \* = Aset kepemilikan lahan petani tetap, akan tetapi nilai dari lahan tersebut sejatinya mengalami penurunan.

Berdasarkan Tabel 26 di atas serta keterangan pada Lampiran 48.A dan Lampiran 48.B, dapat diperoleh informasi bahwa perabotan rumah tangga setelah aktivitas pertambangan emas pada umumnya tergolong lengkap dan kondisi ini berbeda secara signifikan dengan kondisi kepemilikan perabot sebelum aktivitas pertambangan emas karena pada kondisi itu hanya beberapa orang saja yang memiliki perabotan lengkap. Selanjutnya untuk kepemilikan aset kendaraan setelah aktivitas pertambangan emas seluruh masyarakat sudah memiliki kendaraan roda dua dan

jumlah kendaraan roda empat pun sudah lebih banyak dibandingkan kepemilikan aset kendaraan sebelum aktivitas pertambangan emas. Sementara untuk luas kepemilikan tanah rata-rata setelah aktivitas pertambangan emas bersifat tetap, akan tetapi pemanfaatan dari lahan tersebut mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena lahan bekas tambang emas tidak direklamasi dan dibiarkan begitu saja, sehingga lahan tidak produktif lagi dan tidak bisa dimanfaatkan lagi untuk bercocok tanam.

#### **4.4.4 Analisis Keputusan Petani dalam Mengkonversikan Lahannya ke Pertambangan Emas dari Aspek Ekonomi**

Jika dilihat sepintas lalu, tidak dapat dipungkiri aktivitas pertambangan emas sudah berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup petani saat ini. Hal ini terbukti dengan pesatnya pembangunan fisik di tengah masyarakat Mundam Sakti, seperti meningkatnya pembangunan rumah-rumah permanen dan meningkatnya jumlah kendaraan baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi petani sebelum aktivitas pertambangan emas. Hal ini juga sesuai dengan informasi yang didapatkan dari *key informan* bahwa pada umumnya uang hasil aktivitas pertambangan emas banyak digunakan untuk membeli kendaraan, dan pembangunan rumah, karena kedua hal ini, bagi masyarakat pedesaan dipandang sebagai simbol sudah meningkatnya kesejahteraan keluarga. Akan tetapi dalam penelitian ini, penilaian mengenai dampak ekonomi pada aktivitas pertambangan emas di areal persawahan tidak cukup sampai disana saja. Penilaian mengenai pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan sawahnya ke pertambangan emas dilanjutkan dengan analisis komparatif melalui dua cara, yaitu:

- a) Mengukur apakah pendapatan dari aktivitas pertambangan emas mampu menutupi pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi yang sama dan menutupi biaya reklamasi (jangka pendek).
- b) Menghitung pendapatan dari aktivitas pertambangan emas dan mengkonversikannya dengan harga lahan sawah saat ini yang dianggap rasional, baik harga pada tingkat nagari maupun kabupaten dengan luas lahan yang sama (jangka panjang).

Untuk menggunakan analisis pertama yaitu dengan mengkomparasikan pendapatan usahatani padi dan biaya reklamasi dengan pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas pertambangan emas di areal persawahan yang sama. Sebelumnya ada beberapa kriteria yang ditentukan dalam penilaian hasil analisis pertama ini. Kriteria dalam pengukuran penilaian keputusan ini mengacu pada biaya reklamasi lahan setiap ha, yaitu sekitar Rp 40.000.000 yang mencakup biaya penimbunan kembali lubang tambang berdasarkan lapisan tanah dengan menggunakan bantuan *escavator* dan pendapatan usahatani yang terhenti selama beberapa kali musim tanam untuk pengembalian unsur hara tanah yang telah hilang hingga lahan bisa dimanfaatkan kembali. Pada perhitungan ini pendapatan yang tidak diterima tersebut dimasukkan ke dalam biaya. Oleh karena itu dalam penetapan kriteria penilaian pengambilan keputusan dari analisis pertama, biaya reklamasi lahan juga dijadikan sebagai tolak ukur dalam penilaian pengambilan keputusan. Umumnya di Kabupaten Sijunjung dan di Nagari Mundam Sakti khususnya, biaya reklamasi lahan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemilik lahan. Dengan demikian yang dibandingkan dalam analisis pertama ini adalah pendapatan petani dari usahatani padi dengan pendapatan pemilik lahan dari aktivitas pertambangan emas. Adapun penetapan kriteria penilaiannya, dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Kriteria Penilaian dari Analisis Ekonomi Pengambilan Keputusan Petani dalam Jangka Pendek

No.	Ukuran	Interpretasi Data
1	Pendapatan tambang emas < 1 kali MT dan tidak menutupi biaya reklamasi lahan.	Petani dinilai mengalami kerugian dalam mengkonversikan lahannya
2	Pendapatan tambang emas > 1 kali MT dan mampu menutupi biaya reklamasi lahan.	Petani dinilai mengalami keuntungan dalam mengkonversikan lahannya

Berdasarkan Tabel 27 di atas maka selanjutnya dapat dilakukan analisis komparasi antara pendapatan pemilik lahan dari aktivitas pertambangan emas (Lampiran 18) dengan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi (Lampiran 10.A). Dari keterangan pada Lampiran tersebut, dapat diperoleh beberapa

informasi pada penilaian pengambilan keputusan petani dalam jangka pendek yang disederhanakan pada Tabel 28.

Tabel 28. Analisis Jangka Pendek Penilaian Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengkonversikan Lahan Sawah ke Pertambangan Emas

No	Kategori Pendapatan	Pendapatan Lahan Sawah (Rp)		Reklamasi		Kelipatan (kali)	Hasil analisis
		UT Padi	Tambang Emas	Luas (Ha)	Biaya (Rp)		
1	Maksimum	19.356.000	567.800.000	2,00	120.000.000	23	2
2	Minimum	7.420.750	25.500.000	1,00	60.000.000	-	1
3	Rata-rata	11.774.310	238.487.333	1,14	68.400.000	14	2

Keterangan : \* = Pendapatan maksimum dan minimum hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat kategori dari masing-masing tingkat pendapatan, sementara yang dipakai untuk menilai pengambilan keputusan adalah dari pendapatan rata-rata.

Berdasarkan Tabel 28 di atas mengenai analisis penilaian pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya dan disesuaikan dengan Tabel 27 mengenai kriteria dalam penilaian pengambilan keputusan maka disimpulkan bahwa dalam jangka pendek petani dinilai mengalami keuntungan, karena pendapatan rata-rata petani sebagai pemilik lahan mampu menutupi pendapatan dari usahatani padi selama 14 kali musim tanam dan menutupi biaya reklamasi lahan. Artinya jika petani sudah berusahatani padi selama tujuh tahun dengan rata-rata pendapatan yang sama maka pendapatannya baru sejajar dengan pendapatan dari aktivitas pertambangan emas dalam satu periode dan pendapatan tersebut juga mampu untuk menutupi biaya reklamasi lahan. Berdasarkan ukuran dari Tabel kriteria penilaian di atas maka dalam kondisi seperti ini dalam jangka pendek, petani dinilai mengalami keuntungan.

Selanjutnya pada analisis komparatif kedua, yaitu dengan cara menghitung pendapatan dari aktivitas pertambangan emas, lalu dibandingkan dengan harga lahan sawah baru<sup>26</sup> seluas lahan yang sama yang berada pada beberapa wilayah sebagai referensi untuk harga lahan. Adapun beberapa harga lahan sawah yang dijadikan referensi<sup>27</sup> dalam analisis ini, dapat dilihat pada Tabel 29.

<sup>26</sup> Makna lahan sawah baru disini bukanlah sawah baru yang habis dicetak, tetapi adalah lahan sawah yang belum pernah dieksploitasi untuk pertambangan emas.

<sup>27</sup> Harga lahan sawah pada daerah-daerah tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat.

Tabel 29. Referensi Harga Lahan Sawah Baru per Hektar

No.	Tingkat Wilayah	Harga Lahan/m <sup>2</sup> (Rp)	Harga Lahan/ha (Rp)
1.	Tingkat Nagari 1. Dekat Sungai	100.000	1.000.000.000
	2. Jauh dari Sungai	20.000	200.000.000
2.	Tingkat Kabupaten Sijunjung	50.000	500.000.000
3.	Tingkat Provinsi *		
	a. Kabupaten Solok	175.000	1.750.000.000
	b. Kabupaten Dharmasraya	30.000	300.000.000
Jumlah (Rp)		170.000	1.700.000.000
Harga Referensi (Rp)		56.667	566.666.667

Keterangan: \* = Harga sawah di tingkat provinsi yang berada di sekitar Kabupaten Sijunjung hanya merupakan informasi pembandingan dan tidak dijadikan harga referensi.

Berdasarkan Tabel 29 di atas, diketahui bahwa harga lahan sawah baru berdasarkan tabel harga referensi di atas adalah sebesar Rp 566.666.667 tiap hektar. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis kedua, yaitu dengan cara membandingkan antara pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pertambangan emas dengan harga lahan sawah baru yang telah dijadikan referensi. Sebelum masuk ke analisis komparatif, ada beberapa ukuran dalam penilaian yang digunakan untuk menetapkan hasil analisisnya, yaitu seperti yang terdapat pada Tabel 30.

Tabel 30. Ukuran dalam Penilaian Keputusan Petani dalam Mengkonversikan Lahan Sawah ke Pertambangan Emas dari Sudut Pandang Ekonomi

No.	Ukuran	Interpretasi Data
1.	Pendapatan pertambangan emas > harga lahan baru	Petani mendapatkan keuntungan dalam pengambilan keputusan
2.	Pendapatan pertambangan emas < harga lahan baru	Petani mendapatkan kerugian dalam pengambilan keputusan
3.	Pendapatan pertambangan emas = harga lahan baru	Petani berada pada posisi tidak untung dan tidak rugi

Dengan berlandaskan pada ukuran penilaian analisis di atas maka dapat dilanjutkan dengan analisis komparasi antara pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas pertambangan emas dengan harga lahan sawah baru seluas lahan sawah yang telah dikonversikan ke pertambangan emas seperti yang terlihat pada Tabel 30.

Tabel 31. Penilaian Keputusan Petani dalam Mengkonversikan Lahan Sawah Ke Pertambangan Emas

No	Kategori Pendapatan	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan (Rp)	Harga Lahan (Rp)	Hasil Analisis
1.	Maksimum	2,0	1.568.480.000	1.133.333.334	1
2.	Minimum	1,0	88.400.000	566.666.667	2
3.	Rata-rata	1,3	653.973.794	736.666.667	2

Keterangan : \* = Pendapatan maksimum dan minimum hanya sebagai informasi pendukung untuk melihat kategori dari masing-masing tingkat pendapatan, sementara yang dipakai untuk menilai pengambilan keputusan adalah dari pendapatan rata-rata.

Berdasarkan Tabel 31 di atas mengenai analisis kedua penilaian keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas, dapat diperoleh informasi bahwa sebenarnya pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawah dalam jangka panjang dinilai mengalami kerugian. Hal ini karena pendapatan rata-rata dari aktivitas pertambangan emas tidak mampu menutupi harga lahan sawah baru dengan luas lahan yang sama.

Dari hasil Kedua analisis yang dilakukan untuk penilaian pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, petani memang merasa beruntung dalam pengambilan keputusannya, hal ini karena hanya dalam satu periode aktivitas pertambangan emas petani bisa memperoleh pendapatan rata-rata dalam usahatani padi sebanyak 14 kali musim tanam atau tujuh tahun tanpa perlu bekerja dengan menghabiskan waktu dan tenaga. Sedangkan dalam jangka panjang, pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawahnya ke pertambangan emas sejatinya dinilai mengalami kerugian, hal ini karena jika dikembalikan ke harga lahan sawah yang telah dirusak oleh aktivitas pertambangan emas, ternyata dari pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas pertambangan emas tidak mampu untuk menutupi harga lahan sawah tersebut.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Nagari Mundam Sakti tentang dampak aktivitas pertambangan emas terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas pertambangan emas rakyat *sistem dompeng* di areal persawahan yang terjadi di Nagari Mundam Sakti tercatat semenjak tahun 2009 yang sudah banyak merusak lahan sawah yang berada di sepanjang aliran sungai, karena 86,7 % dari lahan sawah tersebut tidak direklamasi untuk ditanami komoditi padi lagi, sehingga berdampak terhadap penurunan pendapatan masyarakat di sektor pertanian khususnya usahatani padi di Kenagarian Mundam Sakti saat ini. Permasalahan utama yang menyebabkan petani enggan mereklamasi lahannya adalah karena terkait dengan aspek permodalan untuk mengolah tanah yang relatif mahal dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kesuburan tanah seperti kondisi semula.
- 2.a Berdasarkan hasil perhitungan seluruh pendapatan rumah tangga petani, terlihat bahwa saat ini terdapat kecendrungan pendapatan petani setelah aktivitas pertambangan emas mengalami peningkatan dibandingkan aktivitas petani sebelum konversi lahan. Hal ini juga dibuktikan secara statistik melalui uji t, dimana hasil uji t dengan taraf nyata 5 % didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,787 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Dengan demikian hipotesisnya tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  yang menegaskan bahwa pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih rendah dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas. Akan tetapi setelah diteliti tingginya pendapatan petani setelah aktivitas pertambangan emas sebagian besar disebabkan oleh pekerjaan baru yang hanya bersifat periodik.

- 2.b Taraf hidup rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas mengalami peningkatan dibandingkan kondisi sebelumnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pembangunan secara fisik oleh masyarakat Nagari Mundam Sakti dari beberapa sub indikator taraf hidup yang telah diamati, yang meliputi pendapatan bulanan, kondisi rumah dan aset yang dimiliki.
- 2.c Berdasarkan hasil analisis pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawah ke pertambangan emas dari aspek ekonomis, ada dua penilaian yang digunakan, yaitu: (i) Dalam jangka pendek, keputusan petani dalam mengkonversikan lahannya dinilai mengalami keuntungan. Hal ini karena pendapatan pemilik lahan sawah mampu menutupi biaya reklamasi lahan dan pendapatannya juga sejajar dengan pendapatan rata-rata petani dalam berusahatani padi selama tujuh tahun. (ii) Dalam jangka panjang, keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawah, sejatinya dinilai mengalami kerugian. Hal ini disebabkan karena pendapatan rata-rata dari aktivitas pertambangan emas tidak mampu menutupi harga sawah baru dengan luas lahan yang sama.
- 2.d Aktivitas pertambangan emas telah memunculkan jenis pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, seperti membuka usaha warung klontong di sekitar lokasi, menjual solar, memulung emas, mengumpul batu dan pasir dan aktivitas lainnya yang dalam penelitian ini telah terbukti berkontribusi memberikan pendapatan yang cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga. Akan tetapi jenis pekerjaan baru yang muncul akibat adanya aktivitas pertambangan emas ini hanya bersifat periodik saja, sehingga dikhawatirkan setelah aktivitas pertambangan emas berakhir di kenagarian ini, maka sumber pendapatan petani menjadi terancam.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Untuk mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian, diharapkan petani untuk mereklamasi lahan sawahnya kembali dan memanfaatkannya untuk jenis usaha yang cocok di lahan tersebut.
2. Untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga, disarankan petani mampu mengatur manajemen keuangan rumah tangganya dan mengalokasikan sebagian pendapatan dari aktivitas pertambangan emas untuk modal usaha baru yang sifatnya berkelanjutan, sehingga kekhawatiran akan terancamnya pekerjaan tetap petani setelah aktivitas pertambangan emas berakhir, mampu diantisipasi dari sekarang.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian mengenai dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan emas di lahan pertanian dari pandangan Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (ESDAL), ataupun mengenai dampak aktivitas pertambangan emas ini terhadap swasembada beras di Kabupaten Sijunjung, karena penelitian ini akan memberikan informasi penting terhadap masyarakat akan dampak lain yang akan ditimbulkan dari aktivitas ini di masa yang akan datang. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah K, Fanny. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservasi Lahan Sawah ke Penggunaan non Pertanian di Kabupaten Tangerang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Insititut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Arifin, Bustanul. 2007. *Diagnosis dan Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bahari, Syaiful. 2002. *Petani dalam Perspektif Moral Ekonomi dan Politik Ekonomi Menuju Keadilan Agraria*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Cahyono, Andi 2008. *Karakterisitik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan RumahTangga di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Depertemen Energi dan Sumberdaya Mineral (2004). *Pedoman Pengembangan Usaha Pertambangan Skala Kecil*. Jakarta.
- Dyahwanti, Nur, Inarni. 2007. *Kajian Dampak Lingkungan Kegiatan Penambangan Pasir pada Daerah Sabuk Hijau Gunung Sungging di Kabupaten Temanggung*. [tesis]. Program Magister Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Erlangga. Jakarta.
- Iqbal, M. dan Sumaryanto. 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpuh pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Volume 5 nomor 2, Juni 2007: 167-182, Bogor.
- Irawan, B dan Friyatno. 2005. *Dampak Konversi Lahan di Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI. Bogor.

- Ismi, Hafizatul. 2011. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus: Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Kurnia, Sri Mira. 2011. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Kamus Bahasa Indonesia Online. <http://www.kamusbahasaindonesia.org> [14 Maret 2012].
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium. Departemen Sains dan Pengembangan Masyarakat*. Tanggal 21 April 2009. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Lokollo, E. 2007. *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis Perbandingan Antar Sensus Pertanian*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Munir, M. 2008. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani (kasus: Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Refles. 2012. *Kegiatan Pertambangan Emas Rakyat dan Implikasinya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kenagarian Mundam Sakti, Kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung*. [Tesis]. Program Studi PWD, Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang.
- Risda, Ardhi Winata. 2010. *Analisis Pendapatan Keluarga Petani di Desa Binuang Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Santosa, G., Yana, G., Dinata, dan Gunadi. 2010. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Air untuk Memunjang Ketahanan Pangan*. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Soekartawi. 1889. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian ; Teori dan Aplikasi*. Rajawali. Jakarta.

- Solihah, Neneng. 2002. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah ke Penggunaan non Sawah terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Bogor* [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L., Oetomo.D.S. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pola Konsumsi Petani Padi Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tambunan, Irma. 2008. *Sawah di Rusak Demi Kilauan Emas*. Milis Lingkungan. <http://groups.yahoo.com/group/lingkungan/message/35977>. [2 Januari 2012]
- Usman, Rianse dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- Winoto, J.1995. *Kriteria Proyek-proyek dan program-program pembangunan yang seharusnya diprioritaskan pendanaannya dalam pembangunan nasional*. Bahan kuliah studi PWD. Pascasarjana IPB. Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. *Sijunjung dalam Angka 2011*. Sijunjung. 579 hal.
- [Distambun) Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Sijunjung.2010. *Laporan Penggunaan Lahan Pertanian*. Sijunjung, 41 hal.

Lampiran 1. Mutasi Lahan Sawah Kabupaten Sijunjung Periode 2009-2010

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah 2009	Mutasi ke ... (Ha)			Penambahan Baku Lahan Sawah	Luas Lahan Sawah 2010
			Jalan	Bangunan/industri	Pertambangan		
1	Kupitan	1.105	-	-	200	-	905
2	IV Nagari	1.295	-	-	<b>226</b>	-	1.069
3	Koto VII	2.075	-	-	10	-	2.065
4	Sumpur Kudus	1.412	-	-	-	-	1.412
5	Sijunjung	2.238	-	-	5	-	2.233
6	Lubuk Tarok	1.095	-	-	-	-	1.095
7	Tanjung Gadang	1.102	-	-	-	-	1.102
8	Kamang Baru	1.791	-	-	-	-	1.791
Jumlah		12.113	-	-	<b>441</b>	-	11.672

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung (2011)

Lampiran 2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2006 - 2010

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kamang Baru	21.015	20.360	41.375	103.22
2	Tanjung Gadang	11.259	11.609	22.868	96.99
3	Sijunjung	20.451	20.579	41.030	99.38
4	Lubuak Tarok	6.954	7.171	14.125	96.97
5	IV Nagari	7.003	7.062	14.065	99.16
6	Kupitan	6.091	6.449	12.540	94.45
7	Koto VII	16.451	16.400	32.851	100.31
8	Sumpur Kudus	11.540	11.429	22.969	100.97
Jumlah	2010	<b>100.764</b>	<b>101.059</b>	<b>201.823</b>	<b>99.71</b>
	2009*	99.082	99.217	198.299	99.86
	2008*	96.005	98.519	194.524	97.45
	2007*	94.023	96.798	190.821	97.13
	2006*	93.586	93.603	187.189	99,98

Sumber: BPS Kabupaten Sijunjung dalam Angka (2011)



Lampiran 3. Potensi Sumberdaya Lahan Sawah di Kabupaten Sijunjung Periode 2009-2010

No.	Kecamatan	Lahan Sawah (Ha)					Jumlah
		Teknis	1/2 Teknis	Sederhana PU	Sederhana Non PU	Tadah Hujan	
1	Kupitan	-	273	71	186	375	905
2	IV Nagari	-	-	205	150	714	1.069
3	Koto VII	-	-	83	-	1.982	2.065
4	Sumpur Kudus	-	675	293	180	264	1.412
5	Sijunjung	-	-	569	451	1.213	2.233
6	Lubuk Tarok	-	50	534	-	5.11	1.095
7	Tanjung Gadang	-	43	966	29	64	1.102
8	Kamang Baru	-	783	325	462	221	1.791
Jumlah		-	1.824	3.046	1.458	5.344	11.672

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan (2011)

Lampiran 4. Potensi Bahan Galian/Mineral Menurut Jenis dan Kecamatan

No.	Kecamatan	Jenis Bahan Galian			Lokasi
		Gol. A	Gol. B	Go. C	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	IV Nagari	Batu Bara	-	-	Koto Panjang
		-	<b>Emas</b>	-	Mundam Sakti Batang Palangki
		-	Air Raksa	-	Muaro Bodi (Gede Talang)
		-	-	Tanah Liat	Koto Tuo
		-	-	Sirtukil	Batang Palangki
		-	-	Batusabak	Mundam Sakti
2.	Kupitan	Batu Bara	-	-	Batu Manulur, Pamuatan, Batang Sibusuk, Kampung Baru
		-	<b>Emas</b>	-	Batang Lawas
		-	-	Marmer	Kampung Baru
		-	-	Tanah Liat	Padang Sibusuk, Kampung Baru
		-	-	Sirtukil	Batang Lawas, Batang Piruko, Batang Pemuatan
3.	Koto VII	Batu Bara	-	-	Bukit Bual
		-	<b>Emas</b>	-	Batang Ombilin
		-	-	Pasir	Batang Ombilin, Padang Laweh
		-	-	Kaolin/Tanah Liat	Padang Laweh
4.	Sumpur Kudus	Batu Bara	-	-	Siboli, Sisawah-Kabun
		-	-	Marmer	Tamparungo
		-	-	Granit	Tamparungo
		-	-	Dolomit	Unggan
		-	-	Kalsit	Sibiluru
5.	Kamang Baru	Batu Bara	-	-	Kunungan
		-	-	Marmer	Batang Kuantan, Kunungan

Lampiran 4. (Lanjutan)

		-	-	Mangan	Banjar Tengah-Timpeh
		-	-	Biji Besi	Pintu Batu-Padang Tarok, Banjar Tengah-Timpeh
6.	Tanjung Gadang	-	-	Marmer	Tanjung Lolo
		-	-	Dolomit	Tanjung Gadang
		-	-	Oker	Bukit Sabalah
		-	-	Granit	Sibakur
		-	-	Andesit	Perbukitan Salo
		-	-	Kaolin/Tanah Liat	Pulasan
		-	-	Biji Besi	Tanjung Lolo
		7.	Sijunjung	Batu Bara	-
-	-			-	Muaro
-	-			-	Kabun
-	<b>Emas</b>			-	Batang Kuantan
-	-			Marmer	Solok Ambah, Silokek, Aie Angek
-	-			Granit	Silokek
-	-			Sirtukil	Batang Ombilin, Batang Kuantan
-	-			Kalsit	Solok Amba
8.	Lubuk Tarok	Batu Bara	-	-	Lalan, Lubuk Tarok
		-	Air Raksa	-	Sei Tapir
		-	-	Granit	Bulu Kasok
		-	-	Sirtukil	Batang Manarang

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Sijunjung dalam Angka (2011)

Lampiran 5. Matriks Data Set Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Topik Data	Metoda Pengumpulan data	Analisis Data
1.	Mendesripsikan Aktivitas Pertambangan Emas di Areal Persawahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik responden, meliputi umur dan tingkat pendidikan petani</li> <li>b. Kepemilikan lahan sawah yang meliputi: luas lahan, dan produktivitas lahan sawah</li> <li>c. Gambaran umum mata pencarian utama masyarakat</li> <li>d. Sarana prasarana kegiatan pertambangan emas</li> <li>e. Aktivitas usaha pertambangan emas dari awal sampai dianggap selesai.</li> </ul>	Kuesioner dan wawancara kepada petani sampel informan kunci Serta observasi lapangan.	Analisis deskriptif kualitatif
2.	Menganalisis Dampak Aktivitas Pertambangan Emas terhadap Pergeseran Mata Pencarian dan Pendapatan petani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber mata pencarian sebelum konversi lahan</li> <li>b. Sumber mata pencarian sesudah konversi lahan</li> <li>c. Biaya produksi</li> <li>d. Hasil produksi</li> <li>e. Harga Output</li> <li>f. Pendapatan rata-rata tahunan</li> <li>g. Taraf hidup sebelum konversi lahan</li> <li>h. Taraf hidup setelah konversi lahan.</li> </ul>	Kuesioner dan wawancara kepada petani sampel dan diperkuat dengan observasi lapangan.	Analisis deskriptif kuantitatif (komparasi), yaitu menggunakan perhitungan dengan analisa pendapatan rumah tangga petani, dan deskriptif kualitatif untuk melihat pergeseran sumber mata pencarian sebelum dan sesudah konversi lahan, serta perubahan taraf hidup rumah tangga.

Lampiran 6. Checklist Penelitian

No.	Tujuan	Topik Data	Sub Topik	Pelaksanaan (√)		Catatan
				Belum	Sudah	
1.	Mendeskripsikan Aktivitas Pertambangan Emas di Areal Persawahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik responden dan lahan</li> <li>- Sarana prasarana</li> <li>- Aktivitas usaha pertambangan emas dimulai dari persiapan hingga aktivitas pertambangan emas dianggap selesai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama, umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas dan status kepemilikan lahan sawah, dan luas lahan sawah yang dikonversikan ke pertambangan emas</li> <li>- Alat/mesin yang digunakan dalam aktivitas pertambangan emas</li> <li>- Tahap persiapan lahan</li> <li>- Tahap eksploitasi</li> <li>- Tahap pengumpulan/panen</li> <li>- Pemasaran</li> <li>- Bagi hasil</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> <li>√</li> </ul>	
2.	Menganalisis Dampak Aktivitas Pertambangan Emas terhadap Pendapatan dan Pergeseran Mata Pencarian Petani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendapatan rumah tangga petani sebelum dan setelah Aktivitas pertambangan emas, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya produksi masing-masing usaha (Pertanian dan non pertanian) (Rp)</li> <li>- Penerimaan dari Masing-masing Usaha (Rp)</li> </ul> </li> <li>- Pendapatan petani dari masing-masing usaha (Rp)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya tetap, meliputi: pajak, dan biaya penyusutan</li> <li>- Biaya variabel, meliputi: upah tenaga kerja (manusia dan mesin), biaya sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dll)</li> <li>- Harga produksi (Rp), jumlah Produksi (Kg/emas/dll)</li> <li>- Harga Produksi (Rp), Produksi total (kg/emas/dll), total biaya produksi</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> <li>√</li> </ul>	

Lampiran 6. (Lanjutan)

			yang dibayarkan (Rp)			
		- Pergeseran mata pencarian rumah tangga petani sebelum dan setelah aktivitas pertambangan emas di areal persawahan	Sektor Pertanian, terdiri dari UT Padi, UT non Padi, dan Buruh Tani, sedangkan Sektor non Pertanian seperti Ojek, Pegawai, Pedagang dan sebagainya ( <i>conditional</i> )		√	
		- Taraf hidup petani	Pendapatan bulanan, kondisi tempat tinggal dan aset yang dimiliki petani sebelum dan Setelah aktivitas pertambangan emas		√	
		- Analisis pengambilan keputusan petani dalam mengkonversikan lahan sawahnya secara ekonomis	Membandingkan dan memperkirakan seberapa lama pendapatan dari aktivitas pertambangan emas mampu menutupi Pendapatan UT padi dan menutupi biaya reklamasi lahan tersebut		√	
			Mengkomparasikan pendapatan dari aktivitas pertambangan emas dengan harga lahan sawah baru		√	



PERATURAN BUPATI SIJUNJUNG  
NOMOR 23 TAHUN 2010

TENTANG

PROSEDUR DAN MEKANISME PENGURUSAN WILAYAH  
PERTAMBANGAN RAKYAT (WPR) DAN IZIN PERTAMBANGAN RAKYAT (IPR)

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI SIJUNJUNG,

- Menimbang :
- a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 22 dan Pasal 23 serta Pasal 72, Pengaturan mengenai Kriteria dan Mekanisme Penetapan WPR serta tata cara Pemberian IPR harus diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah;
  - b. bahwa aktifitas penambangan yang dilakukan masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok di Kabupaten Sijunjung saat ini sudah tidak mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan, berubahnya fungsi lahan produktif, pemborosan eksploitasi bahan galian, kecelakaan tambang dan berpotensi menimbulkan kerawanan sosial, untuk itu perlu dilakukan prosedur dan mekanisme pertambangan;
  - c. bahwa menjelang ditetapkannya Peraturan Daerah, untuk pengaturan sementara ditetapkan dengan Peraturan Bupati;
  - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan huruf b di atas perlu menetapkan Peraturan Bupati Sijunjung tentang Prosedur dan Mekanisme Pengurusan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) di Kabupaten Sijunjung.

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PROSEDUR DAN MEKANISME PENGURUSAN WILAYAH PERTAMBANGAN RAKYAT (WPR) DAN IZIN PERTAMBANGAN RAKYAT (IPR).

## BAB I KETENTUAN UMUM

### Pasal 1

Dalam Keputusan Bupati ini yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Kabupaten Sijunjung.
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Sijunjung.
- c. Bupati adalah Bupati Sijunjung.
- d. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sijunjung.
- e. Dinas Pertambangan dan Energi adalah Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Sijunjung.
- f. Wilayah Pertambangan Rakyat yang selanjutnya disebut WPR adalah bagian dari Wilayah Pertambangan (WP) tempat dilakukan kegiatan usaha pertambangan rakyat.
- g. Izin Pertambangan Rakyat yang selanjutnya disebut IPR adalah Izin yang diberikan oleh Bupati dalam wilayah WPR.
- h. Penjualan adalah segala usaha penjualan bahan galian dan hasil penambangan.
- i. Reklamasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan umum, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya.
- j. Perorangan adalah orang seorang yang merupakan Warga Negara Indonesia.
- k. Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri lebih dari 2 (dua orang) yang memiliki modal dan usaha bersama.
- l. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

## BAB II PENETAPAN WILAYAH PERTAMBANGAN RAKYAT (WPR)

### Pasal 2

Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) ditetapkan oleh Bupati dan/atau berdasarkan permohonan masyarakat setempat setelah ada persetujuan dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

### Pasal 3 Kriteria Penetapan WPR

Kriteria untuk penetapan WPR adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai cadangan mineral sekunder yang terdapat di sungai dan atau diantara tepi dan tepi sungai;
- b. Mempunyai cadangan primer logam atau batubara dengan kedalaman maksimal 25 (dua puluh lima) meter;
- c. Endapan teras, dataran banjir, dan endapan sungai purba;
- d. Luas maksimal wilayah pertambangan rakyat adalah 25 (dua puluh lima) Ha;
- e. Menyebutkan jenis komoditas yang akan ditambang; dan/atau



- f. Merupakan wilayah atau tempat kegiatan tambang rakyat yang sudah dikerjakan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) tahun;
- g. Tidak tumpang tindih dengan WUP dan WPN; dan
- h. Merupakan kawasan peruntukan pertambangan sesuai dengan rencana tata ruang.

### BAB III IZIN PERTAMBANGAN RAKYAT (IPR)

#### Pasal 4

Kegiatan pertambangan rakyat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pertambangan mineral logam;
- b. Pertambangan mineral bukan logam;
- c. Pertambangan batuan; dan/atau
- d. Pertambangan batubara.

#### Pasal 5

- (1) Luas wilayah untuk 1 (satu) IPR yang dapat diberikan kepada :
  - a. perseorangan paling banyak 1 (satu) Ha per orang;
  - b. kelompok masyarakat paling banyak 5 (lima) Ha per kelompok; dan/atau
  - c. koperasi paling banyak 10 (sepuluh) Ha per koperasi.
- (2) IPR diberikan untuk jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang.

#### Pasal 6

- (1) Izin Pertambangan Rakyat (IPR) diberikan setelah ditetapkan WPR oleh Bupati;
- (2) Izin Pertambangan Rakyat (IPR) diberikan oleh Bupati berdasarkan permohonan yang diajukan oleh penduduk setempat baik orang perseorangan maupun kelompok masyarakat dan/atau koperasi dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR);
- (3) Dalam 1 (satu) WPR dapat diberikan 1 (satu) atau beberapa IPR;
- (4) Izin Pertambangan Rakyat (IPR) hanya dapat dikeluarkan dalam status kawasan Areal Penggunaan Lain (APL);
- (5) Peta Izin Pertambangan Rakyat (IPR) dilengkapi dengan batas koordinat geografis lintang dan bujur sesuai dengan ketentuan sistem informasi geografis yang berlaku secara nasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pertambangan dan Energi.

#### Pasal 7

#### Persyaratan Izin Pertambangan Rakyat (IPR)

- (1) Setiap usaha pertambangan rakyat pada WPR dapat dilaksanakan apabila telah mendapatkan IPR.
- (2) Untuk mendapatkan IPR, pemohon harus memenuhi :
  - a. persyaratan administratif;
  - b. persyaratan teknis; dan
  - c. persyaratan finansial.
- (3) Persyaratan administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari :
  - a. perorangan, paling sedikit meliputi :
    - 1. surat permohonan;

2. surat kerjasama/penyerahan tanah ulayat dari ninik mamak yang diketahui oleh Wali Nagari dan Camat Setempat;
  3. kartu tanda penduduk;
  4. komoditas tambang yang dimohon;
  5. surat rekomendasi/keterangan dari Wali Nagari setempat;
  6. surat rekomendasi/keterangan dari Camat setempat; dan
  7. surat pernyataan pengelolaan lingkungan.
- b. kelompok masyarakat, paling sedikit meliputi :
1. surat permohonan yang diajukan oleh kelompok dengan mencantumkan anggota kelompok dan melampirkan kartu tanda penduduk masing-masing anggota;
  2. surat kerjasama/penyerahan tanah ulayat dari ninik mamak yang diketahui oleh Wali Nagari dan Camat Setempat;
  3. komoditas tambang yang dimohon;
  4. surat rekomendasi/keterangan dari Wali Nagari setempat;
  5. surat rekomendasi/keterangan dari Camat setempat; dan
  6. surat pernyataan pengelolaan lingkungan.
- c. koperasi setempat, paling sedikit meliputi :
1. surat permohonan;
  2. surat kerjasama/penyerahan tanah ulayat dari ninik mamak yang diketahui oleh Wali Nagari dan Camat Setempat;
  3. nomor pokok wajib pajak;
  4. akte pendirian koperasi yang telah disahkan oleh pejabat yang berwenang;
  5. komoditas tambang yang dimohon;
  6. laporan keuangan 1 (satu) tahun terakhir;
  7. surat rekomendasi/keterangan dari Wali Nagari setempat;
  8. surat rekomendasi/keterangan dari Camat setempat; dan
  9. surat pernyataan pengelolaan lingkungan.
- (4) Persyaratan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari surat pernyataan yang memuat paling sedikit mengenai :
- a. sumuran pada IPR paling dalam 25 (dua puluh lima) meter;
  - b. menggunakan pompa mekanik, penggelundungan atau permesinan dengan jumlah tenaga maksimal 25 (dua puluh lima) *horse power* (tenaga kuda) untuk 1 (satu) IPR); dan
  - c. tidak menggunakan alat berat dan bahan peledak.
- (5) Persyaratan finansial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa laporan keuangan 1 (satu) tahun terakhir dan hanya dipersyaratkan bagi koperasi setempat.

#### Pasal 8

#### Kewajiban Pemegang IPR

Pemegang IPR mempunyai kewajiban sebagai berikut :

- a. Melakukan kegiatan penambangan paling lambat 3 (tiga) bulan setelah IPR diterbitkan;
- b. Mematuhi peraturan perundang-undangan dibidang keselamatan dan kesehatan kerja pertambangan, pengelolaan lingkungan, dan mematuhi standar yang berlaku;
- c. Mengelola lingkungan hidup dan membuat surat pernyataan pengelolaan lingkungan baik perorangan, kelompok serta koperasi;
- d. Membayar iuran tetap dan iuran produksi ke kas negara pada Bank Indonesia melalui nomor rekening 501.000.000;
- e. Penambangan harus dilakukan dalam Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang telah diberikan;
- f. Menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan rakyat secara berkala kepada Bupati;
- g. Melakukan kegiatan usaha pertambangan yang baik (*good mining practices*) yang memenuhi ketentuan dan kriteria serta standar-standar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- h. Memberi kesempatan kepada petugas Inspeksi Tambang yang melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan;
- i. Selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah IPR terbit, pemegang izin harus melakukan pematokan batas wilayah IPR yang diketahui oleh Dinas Pertambangan dan Energi;
- j. Bertanggung jawab dan mengganti rugi atas segala akibat yang ditimbulkan oleh aktifitas penambangan;
- k. Aktifitas penambangan tidak mengganggu/membahayakan fasilitas umum.

#### Pasal 9

##### Kewajiban Pemerintah Daerah

- (1) Pemerintah Daerah melaksanakan pembinaan dan pengawasan di bidang perusahaan, teknologi pertambangan, serta permodalan dan pemasaran dalam usaha meningkatkan kemampuan usaha pertambangan rakyat;
- (2) Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pengamanan teknis pada usaha pertambangan rakyat yang meliputi :
  - a. keselamatan dan kesehatan kerja;
  - b. pengelolaan lingkungan hidup; dan
  - c. pasca tambang.
- (3) Pemerintah Daerah wajib mencatat hasil produksi dari seluruh kegiatan usaha pertambangan rakyat dan melaporkan secara berkala kepada Menteri dan Gubernur setempat.

#### Pasal 10

##### Sanksi Administrasi bagi Pemegang IPR

- (1) Peringatan tertulis 3 (tiga) kali berturut-turut selang waktu 1 (satu) bulan;
- (2) Penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan di dalam IPR;
- (3) Pencabutan IPR.

#### Pasal 11

##### Perpanjangan Izin Pertambangan Rakyat (IPR)

- (1) Permohonan perpanjangan izin harus diajukan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum izin berakhir, yaitu dengan melampirkan bukti-bukti kewajiban yang telah dipenuhi serta persyaratan yang diperlukan;
- (2) Jika tidak diajukan perpanjangan, maka :
  - a. Izin Pertambangan Rakyat (IPR) batal menurut hukum dan kegiatan penambangan harus dihentikan.
  - b. dengan berakhirnya Izin Pertambangan Rakyat (IPR), segala sesuatu miliknya dalam waktu paling lama 1 (satu) bulan harus dibawa.
- (3) Jika dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan sejak tanggal Izin Pertambangan Rakyat (IPR) pemegang izin tidak melakukan kegiatan penambangan sebagaimana mestinya, maka Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang dimiliki batal.

#### Pasal 12

##### Berakhirnya Izin Pertambangan Rakyat (IPR)

Bupati dapat membatalkan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) walaupun belum habis masa berlakunya apabila:

- a. usaha ini tidak memberikan hasil sebagaimana mestinya;

- b. pemegang izin tidak dapat memenuhi semua ketentuan/kewajiban yang telah ditetapkan dalam keputusan ini, termasuk ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan di dalam usahanya;
- c. Bupati dapat mengeluarkan IPR baru setelah IPR sebelumnya dinyatakan dicabut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 13

Berakhirnya Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR)

- (1) Tidak adanya permohonan perpanjangan semua Izin Pertambangan Rakyat (IPR) dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR);
- (2) Semua Izin Pertambangan Rakyat (IPR) dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) tidak memberikan hasil sebagaimana mestinya;
- (3) Semua pemegang Izin Pertambangan Rakyat (IPR) tidak dapat memenuhi semua ketentuan/kewajiban yang telah ditetapkan dalam keputusan ini, termasuk ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan di dalam usahanya.

BAB IV

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 14

Dengan berlakunya Peraturan Bupati ini, maka Peraturan Bupati Sawahlunto/Sijunjung Nomor 19 Tahun 2007 tentang Prosedur dan Mekanisme Pengurusan Izin Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Surat Izin Pertambangan Rakyat (SIPR) bahan galian emas alluvial dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 15

Peraturan ini mulai berlaku sejak tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatan dalam Berita Daerah Kabupaten Sijunjung.

Ditetapkan di Muaro Sijunjung  
Pada Tanggal 2010

BUPATI SIJUNJUNG,

DARIUS APAN

Lampiran 8. Tabulasi Profil Responden Konversi lahan Sawah ke Pertambangan Emas

No. Responden	Nama Responden	Tempat Tinggal	Umur (tahun)	Jumlah Tanggungan	Pendidikan	Luas Lahan Sawah (ha)		Status Lahan		Tahun Mulai Aktivitas Pertambangan Emas
						Sebelum	Sesudah	Sertifikat	Ulayat	
001	Dayusmar, Amd	Ranah Pasar	46	4	PT	1.5	0.5*		√	2011
002	Oltriyanda	Ranah Pasar	33	3	SLTP	2.0	0.5**	√		2010
003	Firmansyah	Ranah Pasar	24	3	SLTA	1.0	-		√	2011
004	Zulgafri	Ranah Pasar	42	6	SLTP	1.5	0.5***		√	2009
005	Defri Herpi	Ranah Pasar	41	5	SLTA	2.0	-	√		2009
006	Derisman, SPd	Ranah Pasar	40	5	PT	1.0	-	√		2010
007	Gafrialdi	Ranah Pasar	34	5	SLTP	1.0	-		√	2009
008	Syamsuir	Ranah Pasar	38	6	SLTP	1.0	0.5**		√	2011
009	Bahrizal	Kampung Pinang	30	4	SLTP	1.5	0.5***		√	2010
010	Elmi Nudin	Kampung Pinang	29	3	SLTA	1.3	0.3***	√		2009
011	Nofril, Sag	Kampung Pinang	32	3	PT	1.3	0.5***	√		2010
012	Rijal	Kampung Pinang	37	5	SLTP	1.0	-		√	2011
013	Yul Khaidir	Kampung Pinang	44	6	SLTA	1.0	0.5**		√	2009
014	Syahrir	Kampung Pinang	41	5	SLTP	2.0	0.5***		√	2010
015	Nurman	Kampung Pinang	36	5	SLTA	1.0	-	√		2009

Keterangan :  
 \* = Lahan Tidur  
 \*\* = Direklamasi  
 \*\*\*= Lahan Jauh dari Sungai

Lampiran 9. Pergeseran Mata Pencarian Petani Akibat Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan

No. Responden	Mata Pencarian						Keterangan
	Sebelum Konversi Lahan			Setelah Konversi Lahan			
	No	Pertanian	Non Pertanian	No	Pertanian	Non Pertanian	
001	a. b.	Sawah (usahatani padi) Perkebunan karet	Pegawai kantor Wali -	a.	Perkebunan karet	Pegawai Kantor Wali	Saat ini Lahan sawah yang tidak dikonversikan dibiarkan jadi lahan tidur
002	a.	Sawah (usahatani padi)	Berdagang di pasar	a. b.	Perkebunan karet Usatani padi**	Berdagang di PASAR Jual Solar	Lahan sawah yang telah dikonversikan direklamasi untuk usatani padi
003	a.	Usahatani padi	-	a.	Ternak ayam	Warnet	Lahan sawah yang dikonversikan dijadikan tempat ternak ayam
004	a. b.	Usahatani padi Buruh tani	Ojek -	a. b. c.	Usahatani padi*** - -	Pemulung emas Ojek Pengumpul pasir	Lahan sawah tidak dikonversikan karena jauh dari sungai
005	a.	Usahatani padi	Ojek	a. b. c.	-	Warung dekat lokasi Bilyard Sewa mobil	Lahan sawah jadi lahan tidur, karena tidak direklamasi
006	a. b.	Usahatani padi Perkebunan karet	Guru SD -	a.	Perkebunan karet	Guru SD	Lahan sawah tidak direklamasi karena hasil tambang yang rendah
007	a. b.	Usahatani padi Buruh tani	Ojek -	a.	Perkebunan karet	Pemulung emas Pengumpul batu dan Pasir	Lahan sawah tidak direklamasi

## Lampiran 9. (Lanjutan)

008	a. b.	Usahatani padi Buruh tani	Ojek	a. b.	Usahatani padi**	Pencucian mobil Jual solar	Lahan direklamasi karena hasil tambang cukup menutupi biaya
009	a. b.	Usahatani padi Buruh tani	Ojek -	a. b. c.	Usahatani padi ***	Penjual solar Pengumpul pasir & batu Pemulung emas	Sawah yang dikonversikan tidak direklamasi, tetapi UT dilaksanakan di lahan yang terletak jauh dari sungai
010	a. b.	Usahatani padi Perkebunan karet	Ojek -	a. b. c. d. e.	Usahatani padi*** Perkebunan karet	Pemulung emas Warung klontong Ojek Penjual solar Pengumpul pasir & batu	Usahatani padi dilaksanakan di lahan yang tidak dikonversikan
011	a.	Usahatani padi	Pegawai KUA	a. b.	Usahatani padi*** -	Pegawai KUA Warnet	Lahan sawah sebagian tidak dikonversikan karena jauh dari sungai
012	a. b. c.	Usahatani padi Buruh tani Perkebunan karet	Ojek - -	a. b. c.	Perkebunan karet - -	Pemulung emas Pengumpul pasir dan batu Penjual solar	Lahan sawah tidak ada yang direklamasi karena besarnya pembiayaan
013	a.	Usahatani padi Perkebunan karet	Tukang pangkas Sewa mobil	a. b.	Usahatani ubi kayu Perkebunan karet	Sewa mobil Pencucian mobil	lahan direklamasi untuk dimanfaatkan tanaman ubi kayu karena ketersediaan modal
014	a.	Usahatani padi	Ojek	a.	Usahatani Padi	Sewa escavator	Lahan yang dikonversikan tidak direklamasi
015	a.	Usahatani padi	Pegawai kantor wali	a. b.	- -	Pegawai kantor wali Warnet	Lahan tidak direklamasi

Lampiran 10.A Pendapatan Petani pada Usahatani Padi di Areal Persawahan Sebelum Konversi Lahan

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)									Jumlah biaya yang dibayarkan (Rp)	Pendapatan (Rp)
					Saprodi		Biaya TKLK			Mesin/ Bajak	Biaya yang dibebankan atas peralatan	Pajak	Zakat		
					Pupuk	Pestisida	Penanaman	Pemupukan	Panen						
001	1,5	3750	3500	13125000	800000	30000	600000	160000	1200000	1050000	16500	0	262500	4119000	9006000
002	2,0	6000	3500	21000000	1490000	40000	1200000	80000	2400000	1400000	19000	12000	525000	7166000	13834000
003	1,0	3750	3500	13125000	925000	20000	400000	0	800000	700000	10750	0	262500	3118250	10006750
004	1,5	5400	3500	18900000	1365000	30000	600000	0	1200000	1050000	19000	0	393750	4657750	14242250
005	2,0	5250	3500	18375000	1490000	40000	800000	0	1600000	1400000	19000	12000	393750	5754750	12620250
006	1,0	3000	3500	10500000	800000	20000	400000	80000	800000	700000	10750	6000	262500	3079250	7420750
007	1,0	3600	3500	12600000	925000	20000	400000	0	800000	700000	10750	0	262500	3118250	9481750
008	1,0	4050	3500	14175000	1240000	20000	400000	0	800000	700000	10750	0	262500	3433250	10741750
009	1,5	5250	3500	18375000	1680000	30000	600000	0	1200000	1050000	19000	0	393750	4972750	13402250
010	1,3	4500	3500	15750000	1195000	26000	520000	80000	1040000	910000	10750	7800	393750	4183300	11566700
011	1,3	4050	3500	14175000	1240000	26000	520000	40000	1040000	910000	10750	7800	262500	4057050	10117950
012	1,0	3750	3500	13125000	1115000	20000	400000	0	800000	700000	13250	0	262500	3310750	9814250
013	1,0	3750	3500	13125000	1050000	20000	400000	0	800000	700000	13250	0	262500	3245750	9879250
014	2,0	7200	3500	25200000	2180000	40000	800000	80000	800000	1400000	19000	0	525000	5844000	19356000
015	1,0	3900	3500	19500000	1296000	20000	400000	80000	1600000	700000	10750	6000	262500	4375250	15124750
Jumlah	20,1	67200		241050000	18791000	402000	8440000	600000	16880000	14070000	213250	51600	4987500	64435350	176614650
Rata-rata	1,3	4480		16070000	1252733	26800	562667	40000	1125333	938000	14217	3440	332500	4295690	11774310



Lampiran 10.B Pendapatan Petani pada Usahatani Padi di Areal Persawahan Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)									Jumlah biaya yang dibayarkan (Rp)	Pendapatan (Rp)
					Saprodi		Biaya TKLK			Mesin/ Bajak	Biaya yang dibebankan	Pajak	Zakat		
					Pupuk	Pestisida	Penanaman	Pemupukan	Panen						
001	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
002	0,5	400	3500	1400000	619000	10000	200000	80000	200000	2000000	19000	3000	0	3131000	-1731000
003	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
004	0,5	1700	3500	5950000	491500	10000	200000	40000	320000	350000	19000	0	131250	1561750	4388250
005	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
006	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
007	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
008	0,5	500	3500	1750000	644000	10000	200000	80000	200000	2000000	10750	0	0	3144750	-1394750
009	0,5	1800	3500	6300000	607500	10000	200000	40000	400000	350000	19000	0	131250	1757750	4542250
010	0,3	700	3500	2450000	374500	6000	120000	0	200000	210000	10750	1800	0	923050	1526950
011	0,5	1600	3500	5600000	519000	10000	200000	80000	320000	350000	10750	3000	131250	1624000	3976000
012	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
013	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
014	0,5	2000	3500	7000000	699000	10000	200000	40000	400000	350000	19000	0	131250	1849250	5150750
015	-	-	3500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	3,3	8700		30450000	3954500	66000	1320000	360000	2040000	5610000	108250	108250	525000	13991550	16458450
Rata-rata	0,2	580		2030000	263633	4400	88000	24000	136000	374000	7217	7217	35000	932770	1097230

Lampiran 11.A Penggunaan Pupuk pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Pupuk Yang digunakan (Kg)			Harga pupuk (Rp)			Biaya per Jenis Pupuk (Rp)			Total Biaya (Rp)
			Urea	KCL	SP 36	Urea	KCL	SP 36	Urea	KCL	SP 36	
001	1,50	3750	150	30	50	2500	9500	2800	375000	285000	140000	800000
002	2,00	6000	350	50	50	2500	9500	2800	875000	475000	140000	1490000
003	1,00	3750	200	30	50	2500	9500	2800	500000	285000	140000	925000
004	1,50	5400	300	50	50	2500	9500	2800	750000	475000	140000	1365000
005	2,00	5250	350	50	50	2500	9500	2800	875000	475000	140000	1490000
006	1,00	3000	150	30	50	2500	9500	2800	375000	285000	140000	800000
007	1,00	3600	200	30	50	2500	9500	2800	500000	285000	140000	925000
008	1,00	4050	250	50	50	2500	9500	2800	625000	475000	140000	1240000
009	1,50	5250	350	70	50	2500	9500	2800	875000	665000	140000	1680000
010	1,30	4500	270	40	50	2500	9500	2800	675000	380000	140000	1195000
011	1,30	4050	250	50	50	2500	9500	2800	625000	475000	140000	1240000
012	1,00	3750	200	50	50	2500	9500	2800	500000	475000	140000	1115000
013	1,00	3750	250	30	50	2500	9500	2800	625000	285000	140000	1050000
014	2,00	7200	400	80	150	2500	9500	2800	1000000	760000	420000	2180000
015	1,00	3900	250	50	70	2500	9500	2800	625000	475000	196000	1296000
Jumlah	20,1	67200	3920	690	870				9800000	6555000	2436000	18791000
Rata-rata	1,30	4480	261	46	58				653333	437000	162400	1252733

Lampiran 11.B Penggunaan Pupuk pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Pupuk Yang digunakan (Kg)				Harga pupuk (Rp)				Biaya per Jenis Pupuk (Rp)				Total Biaya (Rp)
			Urea	KCL	SP 36	Kandang	Urea	KCL	SP 36	Kandang	Urea	KCL	SP 36	Kandang	
001	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
002	0,5	400	100	20	30	150	2500	10500	2800	500	250000	210000	84000	75000	619000
003	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
004	0,5	1700	100	15	30	0	2500	10500	2800	500	250000	157500	84000	0	491500
005	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
006	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
007	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
008	0,5	500	100	20	30	200	2500	10500	2800	500	250000	210000	84000	100000	644000
009	0,5	1800	110	25	25	0	2500	10500	2800	500	275000	262500	70000	0	607500
010	0,3	700	70	15	15	0	2500	10500	2800	500	175000	157500	42000	0	374500
011	0,5	1600	90	20	30	0	2500	10500	2800	500	225000	210000	84000	0	519000
012	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
013	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
014	0,5	2000	120	30	30	0	2500	10500	2800	500	300000	315000	84000	0	699000
015	-	-	-	-	-	-	2500	10500	2800	500	-	-	-	-	-
Jumlah	3,3	8700	690	145	190	350					1725000	1522500	532000	175000	3954500
Rata-rata	0,2	580	46	9,7	12,7	23,3					115000	101500	35467	11667	263633

Lampiran 12.A Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas  
Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan (Kaleng)	Harga (Rp/Kaleng)	Biaya Pestisida (Rp)
001	1,50	1,5	20000	30000
002	2,00	2,0	20000	40000
003	1,00	1,0	20000	20000
004	1,50	1,5	20000	30000
005	2,00	2,0	20000	40000
006	1,00	1,0	20000	20000
007	1,00	1,0	20000	20000
008	1,00	1,0	20000	20000
009	1,50	1,5	20000	30000
010	1,30	1,3	20000	26000
011	1,30	1,3	20000	26000
012	1,00	1,0	20000	20000
013	1,00	1,0	20000	20000
014	2,00	2,0	20000	40000
015	1,00	1,0	20000	20000
Jumlah	20,10	20,1	300000	402000
Rata-rata	1,30	1,3	20000	26800

Lampiran 12.B Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Kebutuhan (Kaleng)	Harga (Rp/kaleng)	Biaya Pestisida (Rp)
001	-	-	20000	-
002	0,5	0,5	20000	10000
003	-	-	20000	-
004	0,5	0,5	20000	10000
005	-	-	20000	-
006	-	-	20000	-
007	-	-	20000	-
008	0,5	0,5	20000	10000
009	0,5	0,5	20000	10000
010	0,3	0,3	20000	6000
011	0,5	0,5	20000	10000
012	-	-	20000	-
013	-	-	20000	-
014	0,5	0,5	20000	10000
015	-	-	20000	-
<b>Jumlah</b>	<b>3,3</b>	<b>3,3</b>	<b>300000</b>	<b>66000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>0,2</b>	<b>0,2</b>	<b>20000</b>	<b>4400</b>

Lampiran 13.A Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) pada Usahatani Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Jumlah TKLK (orang/hari)						Upah (orang/hari)	Biaya tiap Kegiatan (Rp)			Total Biaya (Rp)
			Pengolahan Tanah	Penyemaian	Penanaman	Pemupukan	Penyiangan	Panen		Penanaman	Pemupukan	Panen	
001	1,5	3750	0	0	15	4	0	30	40000	600000	160000	1200000	1960000
002	2,0	6000	0	0	30	2	0	60	40000	1200000	80000	2400000	3680000
003	1,0	3750	0	0	10	0	0	20	40000	400000	0	800000	1200000
004	1,5	5400	0	0	15	0	0	30	40000	600000	0	1200000	1800000
005	2,0	5250	0	0	20	0	0	40	40000	800000	0	1600000	2400000
006	1,0	3000	0	0	10	2	0	20	40000	400000	80000	800000	1280000
007	1,0	3600	0	0	10	0	0	20	40000	400000	0	800000	1200000
008	1,0	4050	0	0	10	0	0	20	40000	400000	0	800000	1200000
009	1,5	5250	0	0	15	0	0	30	40000	600000	0	1200000	1800000
010	1,3	4500	0	0	13	2	0	26	40000	520000	80000	1040000	1640000
011	1,3	4050	0	0	13	1	0	26	40000	520000	40000	1040000	1600000
012	1,0	3750	0	0	10	0	0	20	40000	400000	0	800000	1200000
013	1,0	3750	0	0	10	0	0	20	40000	400000	0	800000	1200000
014	2,0	7200	0	0	20	2	0	20	40000	800000	80000	800000	1680000
015	1,0	3900	0	0	10	2	0	40	40000	400000	80000	1600000	2080000
Jumlah	20,1	67200	0	0	211	15	0	422		8440000	600000	16880000	25920000
Rata-rata	1,3	4480	0	0	14,06	1	0	28,1		562666,7	40000	1125333,3	1728000

Lampiran 13.B Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) pada Usahatani Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Jumlah TKLK (orang/hari)					Upah (Orang/hari)	Biaya tiap Kegiatan (Rp)			Total Biaya (Rp)	
			Pengolahan Tanah	Penyemaian	Penanaman	Pemupukan	Penyiangan		Panen	Penanaman	Pemupukan		Panen
001	-	-	-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
002	0,5	400	-	-	5	2	0	5	40000	200000	80000	200000	480000
003	-	-	-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
004	0,5	1700	-	-	5	1	0	8	40000	200000	40000	320000	560000
005			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
006			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
007			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
008	0,5	500	-	-	5	2	0	5	40000	200000	80000	200000	480000
009	0,5	1800	-	-	5	1	0	10	40000	200000	40000	400000	640000
010	0,3	700	-	-	3	0	0	5	40000	120000	0	200000	320000
011	0,5	1600	-	-	5	2	0	8	40000	200000	80000	320000	600000
012			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
013			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
014	0,5	2000	-	-	5	1	0	10	40000	200000	40000	400000	640000
015			-	-	-	-	-	-	40000	-	-	-	-
Jumlah	3,3	8700	-	-	33	9	0	51		1320000	360000	2040000	3720000
Rata-rata	0,2	580	0	0	2,2	0,6	0	3,4		88000	24000	136000	248000

Lampiran 14.A      Biaya Sewa Mesin untuk Pengolahan Tanah Sebelum  
Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan Sawah (Ha)	Biaya Mesin (Rp/ha)	Biaya Mesin tiap Petani (Rp)
001	1,5	700000	1050000
002	2,0	700000	1400000
003	1,0	700000	700000
004	1,5	700000	1050000
005	2,0	700000	1400000
006	1,0	700000	700000
007	1,0	700000	700000
008	1,0	700000	700000
009	1,5	700000	1050000
010	1,3	700000	910000
011	1,3	700000	910000
012	1,0	700000	700000
013	1,0	700000	700000
014	2,0	700000	1400000
015	1,0	700000	700000
Jumlah	20,1	10500000	14070000
Rata-rata	1,3	700000	930000



Lampiran 14.B Biaya Sewa Mesin untuk Pengolahan Lahan Sawah Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan Sawah (Ha)	Biaya Mesin (Rp/ha)	Biaya Mesin tiap Petani (Rp)
001	-	-	-
002	0,5	4000000	2000000
003	-	-	-
004	0,5	700000	350000
005	-	-	-
006	-	-	-
007	-	-	-
008	0,5	4000000	2000000
009	0,5	700000	350000
010	0,3	700000	210000
011	0,5	700000	350000
012	-	-	-
013	-	-	-
014	0,5	700000	350000
015	-	-	-
Jumlah	3,3	11500000	5610000
Rata-rata	0,2	766667	374000

Lampiran 16.A Biaya Pajak atas Lahan Sawah Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Harga Pajak Tiap MT (Rp/ha)	Pajak (Rp/MT)
001	1,5	Ulayat	0	0
002	2,0	Sertifikat	6000	12000
003	1,0	Ulayat	0	0
004	1,5	Ulayat	0	0
005	2,0	Sertifikat	6000	12000
006	1,0	Sertifikat	6000	6000
007	1,0	Ulayat	0	0
008	1,0	Ulayat	0	0
009	1,5	Ulayat	0	0
010	1,3	Sertifikat	6000	7800
011	1,3	Sertifikat	6000	7800
012	1,0	Ulayat	0	0
013	1,0	Ulayat	0	0
014	2,0	Ulayat	0	0
015	1,0	Sertifikat	6000	6000
Jumlah	20,1		36000	51600
Rata-rata	1,3		2400	3440

Lampiran 16.B Biaya Pajak atas Lahan Sawah Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Harga Pajak Tiap MT (Rp/ha)	Pajak (Rp/MT)
001	0,0	Ulayat	0	0
002	0,5	Sertifikat	6000	3000
003	0,0	Ulayat	0	0
004	0,5	Ulayat	0	0
005	0,0	Sertifikat	0	0
006	0,0	Sertifikat	0	0
007	0,0	Ulayat	0	0
008	0,5	Ulayat	0	0
009	0,5	Ulayat	0	0
010	0,3	Sertifikat	6000	1800
011	0,5	Sertifikat	6000	3000
012	0,0	Ulayat	0	0
013	0,0	Ulayat	0	0
014	0,5	Ulayat	0	0
015	0,0	Sertifikat	0	0
Jumlah	3,3		18000	7800
Rata-rata	0,2		1200	520

## Lampiran 17.A Biaya Zakat Padi Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Zakat (Kg)	(Zakat (Rp/MT))
001	1,5	3750	3500	75	262500
002	2,0	6000	3500	150	525000
003	1,0	3750	3500	75	262500
004	1,5	5400	3500	112,5	393750
005	2,0	5250	3500	112,5	393750
006	1,0	3000	3500	75	262500
007	1,0	3600	3500	75	262500
008	1,0	4050	3500	75	262500
009	1,5	5250	3500	112,5	393750
010	1,3	4500	3500	112,5	393750
011	1,3	4050	3500	75	262500
012	1,0	3750	3500	75	262500
013	1,0	3750	3500	75	262500
014	2,0	7200	3500	150	525000
015	1,0	3900	3500	75	262500
Jumlah	20,1	67200		1425	4987500
Rata-rata	1,3	4480		95	332500

## Lampiran 17.B Biaya Zakat Padi Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Zakat (Kg)	Zakat (Rp/MT)
001	0,0	0	0	0	0
002	0,5	400	3500	0	0
003	0,0	0	0	0	0
004	0,5	1700	3500	37,5	131250
005	0,0	0	0	0	0
006	0,0	0	0	0	0
007	0,0	0	0	0	0
008	0,5	500	3500	0	0
009	0,5	1800	3500	37,5	131250
010	0,3	700	3500	0	0
011	0,5	1600	3500	37,5	131250
012	0,0	0	0	0	0
013	0,0	0	0	0	0
014	0,5	2000	3500	37,5	131250
015	0,0	0	0	0	0
Jumlah	3,3	8700		150	525000
Rata-rata	0,2	580		10	35000

Lampiran 18. Pendapatan yang diterima Responden Selama Aktivitas Pertambangan Emas di Areal Persawahan

No. Responden	Jumlah Pekerja (Orang)	Jumlah Mesin (Set)	Perolehan Tambang (Emas)	Harga Emas (Rp)	Penerimaan (Rp)	Keterlibatan Responden (√)			Bagi Hasil (Rp)				Penerimaan Responden (Rp)	Biaya Pemilik Modal (Rp)	Pendapatan (Rp)
						P. Tanah	P. Modal	Buruh	Pemilik tanah (20%)	Pemilik Modal (40%)	Buruh (40%)	Buruh/orang			
001	10	1	700	850000	595000000	√	√		119000000	238000000	238000000	2380000	357000000	67460000	289540000
002	25	2	2750	850000	2337500000	√	√	√	467500000	935000000	374000000	14960000	1403996000	134920000	1269076000
003	12	1	1725	850000	1466250000	√	√	√	293250000	586500000	488750000	4072916,67	883822916,7	67460000	816362916,7
004	10	1	1484	850000	1261400000	√	√		252280000	504560000	504560000	5045600	756840000	67460000	689380000
005	30	2	3340	850000	2839000000	√	√		567800000	1135600000	378533333	1261777,78	1703400000	134920000	1568480000
006	10	1	250	850000	212500000	√			425000000	850000000	850000000	8500000	884000000	67460000	884000000
007	10	1	2184	850000	1856400000	√	√		371280000	742560000	742560000	7425600	1113840000	67460000	1046380000
008	15	1	2000	850000	1700000000	√	√		340000000	680000000	453333333	3022222,22	1020000000	67460000	952540000
009	13	1	1440	850000	1224000000	√	√		244800000	489600000	37661538	2897041,42	734400000	67460000	666940000
010	10	1	900	850000	765000000	√	√		153000000	306000000	306000000	3060000	459000000	67460000	391540000
011	10	1	580	850000	493000000	√	√		986000000	1972000000	1972000000	19720000	2958000000	67060000	228740000
012	10	1	150	850000	127500000	√		√	255000000	510000000	510000000	5100000	260100000	67460000	110976000
013	12		820	850000	697000000	√	√		139400000	278800000	232333333	1936111,11	418200000	67460000	350740000
014	20	1	2320	850000	1972000000	√	√	√	394400000	788800000	394400000	19720000	1185172000	69060000	1116112000
015	12	1	400	850000	340000000	√			680000000	1360000000	113333333	944444,444	224400000	67460000	224400000
Jumlah	209	16	21043		17886550000				3577310000	7154620000	493561872	37901269,2	10670280917	1148020000	9809606917
Rata-rata	13,9333	1,14286	1402,8667		1192436667				238487333,3	476974666,7	32904125	2589714,24	711352061,1	76534666,7	653973794,4

Lampiran 19.A Biaya Operasional dari Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat Selama Satu Periode

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Mesin (Unit)	Bahan Operasional yang dibutuhkan				Harga Bahan (Rp)				Rincian Biaya (Rp)				Total Biaya Operasional (Rp)
			Solar (Galon/hari)	Karpet (M/bln)	Ijuk (Krg/bln)	Sewa Escavator (Jam)	Solar/Galon	Karpet/M	Ijuk/Krg	Sewa Escavator/Jam	Solar	Karpet	Ijuk	Sewa Escavator	
001	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
002	2,0	2	4	6	4	16	200000	50000	25000	400000	115200000	1800000	600000	6400000	124000000
003	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
004	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
005	2,0	2	4	6	4	16	200000	50000	25000	400000	115200000	1800000	600000	6400000	124000000
006	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
007	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
008	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
009	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
010	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
011	0,8	1	2	3	2	7	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	2800000	61600000
012	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
013	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
014	1,5	1	2	3	2	12	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	4800000	63600000
015	1,0	1	2	3	2	8	200000	50000	25000	400000	57600000	900000	300000	3200000	62000000
Jumlah	17,3	17	34	51	34	139					979200000	15300000	5100000	55600000	1055200000
Rata-rata	1,2	1,13	2,27	3,4	2,27	9,27					65280000	1020000	340000	3706667	703466667

Lampiran 19.B Biaya yang dibebankan Selama 1 Periode Pertambangan Emas Rakyat Sistem Dompeng di Areal Persawahan

No. Responden	Jumlah (Unit)		Harga (Rp)		Pembelian (Rp)		Umur Ekonomis (Tahun)		Pembelian Total (Rp)	Biaya yg dibebankan (Rp)	Biaya Pemeliharaan (Rp)	Biaya 1 Periode Operasional (Rp)
	Mesin	Talang	Mesin	Talang	Mesin	Talang	Mesin	Talang				
001	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
002	2	2	24000000	800000	48000000	1600000	5	2	49600000	10400000	520000	10920000
003	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
004	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
005	2	2	24000000	800000	48000000	1600000	5	2	49600000	10400000	520000	10920000
006	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
007	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
008	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
009	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
010	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
011	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
012	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
013	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
014	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
015	1	1	24000000	800000	24000000	800000	5	2	24800000	5200000	260000	5460000
Jumlah	17	17							421600000	88400000	4420000	92820000
Rata-rata	1,13	1,13							28106666,7	5893333,3	294666,667	6188000



## Lampiran 20. Biaya Total yang harus dibayarkan oleh Pemilik Modal

No. Responden	Total Biaya Operasional (Rp)	Biaya Kepemilikan Peralatan (Rp)		Biaya Total Pemilik Modal (Rp)
		Total Biaya yang dibebankan	Total Biaya Pemeliharaan	
001	62000000	5200000	260000	67460000
002	124000000	10400000	520000	134920000
003	62000000	5200000	260000	67460000
004	62000000	5200000	260000	67460000
005	124000000	10400000	520000	134920000
006	62000000	5200000	260000	67460000
007	62000000	5200000	260000	67460000
008	62000000	5200000	260000	67460000
009	62000000	5200000	260000	67460000
010	62000000	5200000	260000	67460000
011	61600000	5200000	260000	67060000
012	62000000	5200000	260000	67460000
013	62000000	5200000	260000	67460000
014	63600000	5200000	260000	69060000
015	62000000	5200000	260000	67460000
Jumlah	1055200000	88400000	4420000	1148020000
Rata-rata	70346666,7	5893333,3	294666,7	76534666,7

Lampiran 21.A Pendapatan Petani dari Usahatani Karet Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (Th)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yg dibebankan/minggu (Rp)		Total Biaya (Rp)	Pendapatan/minggu (Rp)	Pendapatan/ 6Bulan (Rp)
						TBM	TSM			
001	1,00	10	60	11000	660000	21893	9375	31268	314366	7544785,714
002	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	1,00	10	60	11000	660000	21893	9375	31268	314366	7544785,714
007	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	1,00	12	65	11000	715000	21893	15625	37518	338741	8129785,714
011	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	1,00	13	80	11000	880000	21893	18750	40643	839357	20144571,43
013	2,00	15	180	11000	1980000	42298	25000	67298	956351	22952428,57
014	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	6,00	60	445		4895000	129869	78125	207994	2763181	66316357,14
Rata-rata	0,4		29,7		326333	8658	5208	13866	184212	4421091

Lampiran 21.B Pendapatan Petani Usahatani Karet Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (Th)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibebankan/minggu (Rp)		Total Biaya (Rp)	Pendapatan/minggu (Rp)	Pendapatan/6 bulan (Rp)
						TBM	TSM			
001	1,00	12	90	11000	990000	21893	15625	37517,85714	476241,0714	11429785,71
006	1,00	14	105	11000	1155000	21893	21875	43767,85714	555616,0714	13334785,71
010	1,00	16	110	11000	1210000	21893	28125	50017,85714	579991,0714	13919785,71
012	1,00	17	105	11000	1155000	21893	31250	53142,85714	1101857,143	26444571,43
013	2,00	19	190	11000	2090000	42298	37500	79797,61905	1005101,19	24122428,57
Jumlah	6,00	78	600		6600000	129869	134375	264244,0476	3718806,548	89251357,14
Rata-rata	0,4	15,6	40		440000	8658	8968	17616	247920	5950090

Lampiran 21.C Nilai Aset untuk Tanaman Karet yang Belum Menghasilkan

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	harga lahan (Rp)	Biaya Th-1 (Rp)	Biaya Th-2 (Rp)	Nilai Aset (Rp)
002	2,00	30000000	8004000	2504000	40508000
007	1,50	22500000	6090500	1840500	30431000
Jumlah	3,50	52500000	14094500	4344500	70939000
Rata-rata	1,75	26250000	7047250	2172250	35469500

Lampiran 22. Biaya Produksi untuk Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tiap Tahun pada Tanaman Karet

Biaya Produksi untuk TBM tahun ke-1

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Produksi (Rp)			Biaya TKLK (Rp)			Total Biaya (Rp/th)
		Bibit	Pupuk	Round Up	Pembukaan Lahan	Penanaman	Penyiangan	
001	1,00	800000	1102000	50000	2300000	700000	100000	5052000
002	2,00	4800000	2204000	100000	4100000	1400000	200000	12804000
003	0,00	0	0	0	0	0	0	0
004	0,00	0	0	0	0	0	0	0
005	0,00	0	0	0	0	0	0	0
006	1,00	800000	1102000	50000	2300000	700000	100000	5052000
007	1,50	3600000	1653000	37500	3200000	1050000	150000	9690500
008	0,00	0	0	0	0	0	0	0
009	0,00	0	0	0	0	0	0	0
010	1,00	800000	1102000	50000	2300000	700000	100000	5052000
011	0,00	0	0	0	0	0	0	0
012	1,00	800000	1102000	50000	2300000	700000	100000	5052000
013	2,00	1600000	2204000	100000	4100000	1400000	200000	9604000
014	0,00	0	0	0	0	0	0	0
015	0,00	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	9,50	13200000	10469000	437500	20600000	6650000	950000	52306500
Rata-rata	0,6	880000	697933	29167	1373333	443333	63333	3487100

## Biaya Produksi untuk TBM tahun ke 2-3

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp)			Total Biaya (Rp)
		Pupuk	Herbisida	Penyiangan	
001	1,00	1102000	50000	100000	1252000
002	2,00	2204000	100000	200000	2504000
006	1,00	1102000	50000	100000	1252000
007	1,50	1653000	37500	150000	1840500
010	1,00	1102000	50000	100000	1252000
012	1,00	1102000	50000	100000	1252000
013	2,00	2204000	100000	200000	2504000
Jumlah	9,50	10469000	437500	950000	11856500
Rata-rata	1,4	1495571,4	62500	135714,3	1693785,7

## Biaya Produksi untuk TBM tahun 4-7

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp)			Total Biaya (Rp)
		Pupuk	Herbisida	Penyiangan	
001	1,00	0	50000	100000	150000
006	1,00	0	50000	100000	150000
010	1,00	0	50000	100000	150000
012	1,00	0	50000	100000	150000
013	2,00	0	100000	200000	300000
Jumlah	6,00	0	300000	600000	900000
Rata-rata	1,20	0	60000	120000	180000

Lampiran 23.A Biaya yang dibebankan pada Usahatani Karet Sebelum Tanaman Menghasilkan

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Setiap Tahun(Rp)							Biaya Total (Rp)	Biaya yg dibebankan/minggu (Rp)
		ke-1	ke-2	ke-3	ke-4	ke-5	ke-6	ke-7		
001	1,00	4252000	1252000	1252000	150000	150000	150000	150000	7356000	21892,85714
002	2,00	8004000	2504000	0	0	0	0	0	10508000	109458,3333
003	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	1,00	4252000	1252000	1252000	150000	150000	150000	150000	7356000	21892,85714
007	1,50	6090500	1840500	0	0	0	0	0	7931000	82614,58333
008	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	1,00	4252000	1252000	1252000	150000	150000	150000	150000	7356000	21892,85714
011	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	1,00	4252000	1252000	1252000	150000	150000	150000	150000	7356000	21892,85714
013	2,00	8004000	2504000	2504000	300000	300000	300000	300000	14212000	42297,61905
014	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	9,50	39106500	11856500	7512000	900000	900000	900000	900000	62075000	321941,9643
Rata-rata	0,6	2607100	790433	500800	60000	60000	60000	60000	4138333	21463

Lampiran 23.B Biaya yang dibebankan pada Usahatani Karet Setelah Tanaman Menghasilkan

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Umur Tanaman (Th)	biaya yg dibebankan (Rp)			Total biaya berdasarkan Umur (Rp)	Biaya yang dibebankan/minggu (Rp)
			ke-8	ke-9	Th ke-dst		
001	1,00	10	150000	150000	150000	450000	9375
002	0,00	0	0	0	0	0	0
003	0,00	0	0	0	0	0	0
004	0,00	0	0	0	0	0	0
005	0,00	0	0	0	0	0	0
006	1,00	10	150000	150000	150000	450000	9375
007	0,00	0	0	0	0	0	0
008	0,00	0	0	0	0	0	0
009	0,00	0	0	0	0	0	0
010	1,00	12	150000	150000	150000	750000	15625
011	0,00	0	0	0	0	0	0
012	1,00	13	150000	150000	150000	900000	18750
013	2,00	15	300000	300000	300000	1200000	25000
014	0,00	0	0	0	0	0	0
015	0,00	0	0	0	0	0	0
Jumlah	6,00	60	900000	900000	900000	3750000	78125
Rata-rata	0,4	12	60000	60000	60000	250000	5208

Lampiran 24. Pendapatan Petani dari Usaha Ternak Ayam Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Jumlah (Ekor)	Mortalitas (Ekor)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Biaya yg dibebankan/panen (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)		Pendapatan Total (Rp)
									Ayam	Pupuk	
001	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
003	1000	20	25000	24500000	6300000	18525000	350000	18875000	24500000	200000	5825000
004	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	25000	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah				24500000	6300000	18525000	350000	18875000	24500000	200000	5825000
Rata-rata				1633333	420000	1235000	23333	1258333	1633333	13333	388333



Lampiran 25. Biaya yang dibebankan atas Modal Tetap Pada Usaha Ternak Ayam Setiap Panen

No. Responden	Jumlah (Ekor)	Modal Tetap (Rp)			Total Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya yg dibebankan (Rp)
		Kandang	Tempat Pakan dan Minum	Lain-lain			
001	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0
003	1000	500000	1000000	300000	6300000	3	350000
004	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	0	0	0	0	0
011	0	0	0	0	0	0	0
012	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	1000	500000	1000000	300000	6300000	3	350000
Rata-rata	66,7	333333	66666	20000	420000		23333

Lampiran 26. Biaya Operasional Pada Usaha Ternak Ayam Setiap Panen

No. Responden	Harga Unsur-Unsur Operasional Rp/Kapasitas				Jumlah (Ekor)	Biaya Operasional (Rp)					Total Biaya Operasional (Rp)
	DOC/1000 Ekor	Pakan/40 Sak	Sekam/15 Sak	TKLK/2 Org		DOC	Pakan	Vit + Vaksin	TLKL	Sekam	
001	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	5000	250000	15000	1500000	1000	5000000	10000000	300000	3000000	225000	18525000
004	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	5000	250000	15000	1500000	1000	5000000	10000000	300000	3000000	225000	18525000
Rata-rata	333,3	16667	1000	100000	66,7	333333,3	666667	20000	200000	15000	1235000

Lampiran 27. Nilai Aset Tanaman Ubi Kayu pada Lahan Tambang Emas yang Telah direklamasi

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Harga Rp/Kapasitas			Biaya yang dibayarkan (Rp)					Nilai Aset (Rp)
		Bibit/ 2 krg	P. Kandang (200 kg)	P. Urea (50 kg)	Reklamasi	Bibit	P. Kandang	P. Urea	Kawat	
013	0,5	15000	500	2500	5000000	30000	100000	125000	200000	5455000

Lampiran 28. Pendapatan Petani sebagai Buruh Tani

No. Responden	Aktivitas Buruh Tani(√)		Pendapatan Suami/minggu			Pendapatan istri/minggu			Total Pendapatan (Rp)	
	Sebelum	Sesudah	Hari Kerja (Hari)	Upah/hari (Rp)	Pendapatan (Rp)	Hari Kerja (Hari)	Upah/hari (Rp)	Pendapatan (Rp)	1 Bulan	6 Bulan
001	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
002	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
003	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
004	(√)	-	3	40000	120000	2	35000	70000	760000	4560000
005	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
006	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
007	(√)	-	4	40000	160000	3	35000	105000	1060000	6360000
008	(√)	-	4	40000	160000	2	35000	70000	920000	5520000
009	(√)	-	3	40000	120000	2	35000	70000	760000	4560000
010	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
011	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
012	(√)	-	3	40000	120000	2	35000	70000	760000	4560000
013	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
014	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
015	-	-	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			17		680000	11		385000	4260000	25560000
Rata-rata			1,13		45333	0,7		25667	284000	1704000

Lampiran 29. Pendapatan Responden yang Bekerja sebagai Pemulung Emas

No. Responden	Perolehan Emas/Minggu (Bunci)	Harga (Bunci)	Penerimaan/bln (Rp)	Biaya Peralatan (Rp)			Pendapatan (Rp)	
				Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya yg dibebankan/bln	Bulanan	6 bulan
001	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0	0	0	0
004	2	420000	3360000	90000	3	2500	3357500	20145000
005	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0
007	1,8	420000	3024000	90000	3	2500	3021500	18129000
008	0	0	0	0	0	0	0	0
009	1,5	420000	2520000	90000	3	2500	2517500	15105000
010	2	420000	3360000	90000	3	2500	3357500	20145000
011	0	0	0	0	0	0	0	0
012	1,7	420000	2856000	90000	3	2500	2853500	17121000
013	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	9		15120000			12500	15107500	90645000
Rata-rata	0,6		1008000			833	1007167	6043000

Lampiran 30. Pendapatan Responden yang Bekerja Sebagai Pengumpul Pasir dan Batu

No. Responden	Perolehan batu dan pasir/minggu (M <sup>3</sup> )	Harga (M <sup>3</sup> )	Penerimaan/bln (Rp)	Biaya Alat gerobak dan sekop (Rp)			Pendapatan (Rp)	
				Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya yg dibebankan/bln	Bulanan	6 bulan
001	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0	0	0	0
004	10	60000	2400000	500000	5	8500	2391500	14349000
005	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0
007	9	60000	2160000	500000	5	8500	2151500	12909000
008	0	0	0	0	0	0	0	0
009	6	60000	1440000	500000	5	8500	1431500	8589000
010	7	60000	1680000	500000	5	8500	1671500	10029000
011	0	0	0	0	0	0	0	0
012	8	60000	1920000	500000	5	8500	1911500	11469000
013	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	40		9600000	2500000	25	42500	9557500	57345000
Rata-rata	2,7		640000	166667		2833	637167	3823000

Lampiran 31. Pendapatan Responden yang Menjual Solar untuk Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Penjualan/hari (Galon)	Harga/galon (Rp)		Penerimaan (Rp)	Biaya Ongkos (Rp)	Pendapatan (Rp)		
		Pembelian	Penjualan			Harian	Bulanan	6 bulan
001	0	0	0	0	0	0	0	0
002	10	150000	200000	500000	150000	350000	8400000	50400000
003	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0	0
008	8	150000	200000	400000	120000	280000	6720000	40320000
009	8	150000	200000	400000	120000	280000	6720000	40320000
010	10	150000	200000	500000	150000	350000	8400000	50400000
011	0	0	0	0	0	0	0	0
012	4	150000	200000	200000	60000	140000	3360000	20160000
013	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	40			2000000	600000	1400000	33600000	201600000
Rata-rata	2,7			133333	40000	93333	2240000	13440000

Lampiran 32. Pendapatan Responden dari Usaha Warung Klontong di Sekitar Lokasi Penambangan Emas

No. Responden	Penerimaan/minggu (Rp)	Pengeluaran/minggu (Rp)	Pendapatan(Rp)		
			Mingguan	Bulanan	6 bulanan
001	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0
004	0	0	0	0	0
005	5000000	3000000	2000000	8000000	48000000
006	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0
010	3000000	2000000	1000000	4000000	24000000
011	0	0	0	0	0
012	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0
Jumlah	8000000	5000000	3000000	12000000	72000000
Rata-rata	533333	333333	200000	800000	4800000



Lampiran 33. Pendapatan Responden sebagai Penyewa Escavator

No. Responden	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Penggunaan /minggu (Jam)	Penerimaan /minggu (Rp)	Umur Ekonomis	Operasional/bln		Biaya Tetap/ (Rp)		Biaya yg dibebankan/ bulan (Rp)	Total Biaya/bulan (Rp)	Pendapatan(Rp)	
						Bahan Bakar	Operator	Alat	Service/ Th			1 bulan	6 bulan
001	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	1	400000	24	9600000	15	16000000	4000000	900000000	6000000	5500000	25500000	12900000	77400000
015	0	400000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			24	9600000	15	16000000	4000000	900000000	6000000	5500000	25500000	12900000	77400000
Rata-rata			1,6	640000		1066007	266667	60000000	400000	36667	1700000	860000	5160000

Lampiran 34. Pendapatan Responden dari Usaha Berdagang di Pasar Tradisional

No. Responden	Sebelum Konversi Lahan (Rp)					Setelah Konversi Lahan (Rp)				
	Penerimaan/ Minggu (Rp)	Pengeluaran/ Minggu (Rp)	Pendapatan (Rp)			Penerimaan/ Minggu (Rp)	Pengeluaran/ Minggu (Rp)	Pendapatan (Rp)		
			Mingguan	Bulanan	6 Bulan			Mingguan	Bulanan	6 Bulan
001	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	1500000	1000000	500000	2000000	12000000	2000000	1300000	700000	2800000	16800000
003	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	1500000	1000000	500000	2000000	12000000	2000000	1300000	700000	2800000	16800000
Rata-rata	100000	66667	33333	133333	800000	133333	86667	46667	186667	120000

Lampiran 35. Pendapatan Responden dari Bilyard Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Penerimaan/ Minggu (Rp)	Biaya Tetap Rp/Umur Ekonomis (Th)		Biaya Operasional (Rp)		Biaya yg dibebankan (Rp)	Total Biaya/bulan (Rp)	Pendapatan (Rp)	
		Peralatan/ 10 th	Gedung/ 20 th	Karyawan	lain-lain			Bulanan	6 Bulanan
001	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	1500000	170000000	20000000	1200000	300000	1500000	3000000	3000000	18000000
006	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	1500000	170000000	20000000	1200000	300000	1500000	3000000	3000000	18000000
Rata-rata	100000	11333333	1333333	80000	20000	100000	200000	200000	1200000

Lampiran 36.A Pendapatan Responden dari Usaha Sewa Mobil Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Jumlah Mobil (Unit)	Tarif/hari (Rp)	Penerimaan (Rp)		Biaya-biaya (Rp)		Biaya yg dibebankan/bulan (Rp)	Pendapatan (Rp)	
			12 bulan	1 Bulan	Peralatan/15th	Service/th		Bulanan	6 Bulan
001	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
002	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
003	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
004	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
005	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
006	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
007	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
008	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
009	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
010	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
011	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
012	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
013	1	250000	38000000	3166666,67	100000000	1500000	680555,5556	2486111,11	14916667
014	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
015	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			38000000	3166666,67	100000000	1500000	680555,5556	2486111,11	14916667
Rata-rata			2533333	211111	6666667	100000	45371	165741	994444

Lampiran 36.B Pendapatan Responden dari Usaha Sewa Mobil Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Jumlah Mobil (Unit)	Tarif/hari (Rp)	Penerimaan (Rp)		Biaya-biaya (Rp)		Biaya yg dibebankan/bulan (Rp)	Pendapatan (Rp)	
			12 Bulan	1 Bulan	Peralatan/15th	Service/th		Bulanan	6 Bulan
001	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
002	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
003	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
004	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
005	1	250000	27000000	2250000	120000000	1500000	791666,6667	1458333,33	8750000
006	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
007	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
008	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
009	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
010	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
011	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
012	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
013	1	250000	38000000	3166666,67	100000000	1500000	680555,5556	2486111,11	14916667
013	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
014	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
015	0	250000	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			65000000	5416666,7	220000000	3000000	1472222,222	3944444,4	23666667
Rata-rata			4333333	361111	14666667	200000	98148	262963	1577778

Lampiran 37. Pendapatan Responden dari Usaha Pencucian Mobil Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Tarif (Rp)		Pelanggan/hari (Orang)		Penerimaan (Rp)	Biaya Investasi (Rp)/umur Ekonomis (Th)		Biaya Operasional (Rp)				Biaya yg dibebankan (Rp)	Biaya Total/bulan	Pendapatan (Rp)	
	Motor	Mobil	Motor	Mobil		Gedung/15	Mesin + Peralatan/5	Pembelian Bahan	Listrik	Tenaga Kerja	Lain-lain			1 Bulan	6 Bulan
001	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	7000	25000	5	5	160000	15000000	20000000	300000	400000	1400000	150000	395833,3	2645833,3	2154166,67	12925000
009	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	7000	25000	9	7	238000	18000000	20000000	500000	550000	1400000	180000	408333,3	3038333,3	4101666,67	24610000
014	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	7000	25000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			14	12	398000	33000000	40000000	800000	950000	2800000	330000	804166,67	5684166,7	6255833,3	37535000
Rata-rata			0,9	0,8	26533	2200000	266667	533333	63333	186667	22500	53611	378944	417055	2502333

Lampiran 38. Pendapatan Responden dari Usaha Warung Internet Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	komputer (Unit)	Harga (Rp)	Waktu (Jam)	Penerimaan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)				Biaya yg dibebankan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	
					Listrik	Karyawan	Perawatan Rutin	Speedy(Koneksi)			1 Bulan	6 Bulan
001	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
002	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
003	15	3000	10	13500000	1200000	1500000	350000	1500000	2163888,89	6713888,89	6786111,1	40716666,66
004	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
005	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
006	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
007	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
008	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
009	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
010	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
011	10	3000	10	9000000	800000	1200000	250000	1000000	856944,44	4106944,44	4893055,6	29358333,36
012	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
013	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
014	0	3000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
015	10	3000	10	9000000	800000	1200000	250000	1000000	856944,44	4106944,44	4893055,6	29358333,36
Jumlah	35		30	31500000	2800000	3900000	850000	3500000	3877777,77	14927778	16572222	99433333
Rata-rata	2,3		2	2100000	186667	260000	56667	233333	258518	995185	1104814	6628889

Lampiran 39. Biaya yang dibebankan atas Inventoris (Modal Tetap) dalam Usaha Warung Internet

No. Responden	Investasi (Unit)/umur ekonomis (Th)					Biaya (Rp)					Total Biaya Rp)	Biaya yg dibebankan/ bulan
	Komputer /5	Koneksi /5	Meja +Kursi/ 10	Kipas angin/3	Gedung/ 20	Komputer	Server +modem	Meja +Kursi	Kipas angin	Gedung		
001	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	20	1	20	4	1	90000000	31500000	4000000	800000	20000000	146300000	2163888,889
004	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	10	1	10	2	1	45000000	1500000	2000000	400000	13000000	61900000	856944,4444
012	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	10	1	10	2	1	45000000	1500000	2000000	400000	13000000	61900000	856944,4444
Jumlah						180000000	34500000	8000000	1600000	46000000	270100000	3877777,778
Rata-rata						12000000	2300000	533333	106667	3066667	18006667	258519



Lampiran 40. Pendapatan Responden dari Usaha Pangkas Rambut

No. Responden	Pelanggan/hari (orang)	Tarif/orang (Rp)	Penerimaan/hari (Rp)	Biaya Operasional (Rp)		Investasi (Rp)/umur ekonomis					Biaya yg dibebankan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
				Cream	Spray	Cermin/5	Gunting/1	AlatCukur/3	Sisir/1	Gedung/15				
001	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
005	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
006	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
008	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
009	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
010	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
011	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
013	7	7000	49000	80000	50000	100000	50000	300000	20000	15000000	72083,3	130000	202083,3	1267917
014	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
015	0	7000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah			49000	80000	50000	100000	50000	300000	20000	15000000	72083,3	130000	202083,3	1267916,667
Rata-rata			3267	5333	3333	6667	3333	20000	1333	1000000	4805	8667	13472	84528

Lampiran 41.A Pendapatan Responden yang Bekerja sebagai Tukang Ojek Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Jumlah Penumpang (Orang)			Tarif Harga (Rp)			Penerimaan/minggu (Rp)	Biaya-Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	
	Jur. 1	Jur. 2	Jur. 3	Jur. 1	Jur. 2	Jur. 3			1 Bulan	6 Bulan
001	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
002	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
003	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
004	70	40	20	2000	4000	8000	460000	540417	1299583	7797498
005	90	50	25	2000	4000	8000	580000	596667	1723333	10339998
006	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
007	100	50	25	2000	4000	8000	600000	605000	1795000	10770000
008	70	40	20	2000	4000	8000	460000	521667	1318333	7909998
009	60	40	20	2000	4000	8000	440000	455000	1305000	7830000
010	50	45	25	2000	4000	8000	480000	438333	1481667	8890002
011	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
012	50	30	18	2000	4000	8000	364000	384167	1071833	6430998
013	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
014	80	50	20	2000	4000	8000	520000	488333	1591667	9550002
015	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
Jumlah							3904000	4029584	11586416	69518496
Rata-rata							260267	268639	772428	4634566

Lampiran 41.B Pendapatan Responden yang Bekerja sebagai Tukang Ojek Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Jumlah Penumpang (Orang)			Tarif Harga (Rp)			Penerimaan/minggu (Rp)	Biaya-Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	
	Jur. 1	Jur. 2	Jur. 3	Jur. 1	Jur. 2	Jur. 3			1 Bulan	6 Bulan
001	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
002	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
003	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
004	30	10	7	2000	4000	8000	156000	313333	310667	1864002
005	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
006	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
007	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
008	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
009	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
010	20	15	5	2000	4000	8000	140000	313333	246667	1480002
011	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
012	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
013	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
014	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
015	0	0	0	2000	4000	8000	0	0	0	0
Jumlah							296000	626666	557334	3344004
Rata-rata							19733	41778	37156	222934

Lampiran 42.A Rincian Biaya-biaya yang dikeluarkan Responden pada Usaha Ojek Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Biaya Operasional (Rp)		Biaya Mesin (Rp)		Biaya yang dibebankan/bulan (Rp)				Total (Rp)
	Bensin/bln (L)	Oli/2 bln (Botol)	Harga Beli/ 8 th	Service/ 6 bulan	Bensin	Oli	Motor	Service	
001	0	0	0	0	0	0	0	0	0
002	0	0	0	0	0	0	0	0	0
003	0	0	0	0	0	0	0	0	0
004	70	1	13000000	240000	350000	15000	135416,67	40000	540416,6667
005	85	1	14000000	240000	425000	15000	116666,67	40000	596666,6667
006	0	0	0	0	0	0	0	0	0
007	90	1	12000000	240000	450000	15000	100000	40000	605000
008	70	1	14000000	240000	350000	15000	116666,67	40000	521666,6667
009	60	1	12000000	240000	300000	15000	100000	40000	455000
010	55	1	13000000	240000	275000	15000	108333,33	40000	438333,3333
011	0	0	0	0	0	0	0	0	0
012	45	1	12500000	240000	225000	15000	104166,67	40000	384166,6667
013	0	0	0	0	0	0	0	0	0
014	65	1	13000000	240000	325000	15000	108333,33	40000	488333,3333
015	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	540	8	103500000	1920000	2700000	120000	889583,3	320000	4029583,3
Rata-rata	67,5	1	12937500	240000	337500	15000	111197,9	40000	503697,92

Lampiran 42.B Rincian Biaya-biaya pada Usaha Sebagai Tukang Ojek Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Biaya Operasional (Rp)		Biaya Mesin (Rp)		Biaya yang dibebankan/bulan (Rp)				Total (Rp)
	Bensin/bln (L)	Oli/2 bln (Botol)	Harga Beli	Service/ 6 bln	Bensin	Oli	Motor	Service	
001	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
002	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
003	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
004	30	1	13000000	240000	150000	15000	108333,3	40000	313333,3
005	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
006	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
007	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
008	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
009	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
010	30	1	13000000	240000	150000	15000	108333,3	40000	313333,3
011	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
012	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
013	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
014	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
015	0	0	13000000	0	0	0	0	0	0
Jumlah			26000000	480000	300000	30000	216666,6	80000	626666,6
Rata-rata			1733333	32000	20000	2000	14444	5333	41778

Lampiran 43. Pendapatan Responden sebagai Pegawai Sebelum dan Sesudah Aktivitas Pertambangan Emas

No.Responden	Pegawai(√)		Pendapatan Pokok/MT Rp)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
001	(√)	(√)	1000000	1000000
002	-	-	0	0
003	-	-	0	0
004	-	-	0	0
005	-	-	0	0
006	(√)	(√)	1500000	1500000
007	-	-	0	0
008	-	-	0	0
009	-	-	0	0
010	-	-	0	0
011	(√)	(√)	1200000	1200000
012	-	-	0	0
013	-	-	0	0
014	-	-	0	0
015	(√)	(√)	800000	800000
Jumlah			4500000	4500000
Rata-rata			300000	300000

## Lampiran 44.A Pendapatan Total Responden Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Pendapatan Sebelum Konversi Lahan (Rp)				Total Pendapatan (Rp)
	Sektor Pertanian			Sektor non Pertanian	
	UT Padi	UT non Padi	Buruh Tani		
001	9006000	7544785,7		1000000	17550785,7
002	13834000			12000000	25834000
003	10006750				10006750
004	14242250		4560000	7797498	26599748
005	12620250			10339998	22960248
006	7420750	7544785,7		1500000	16465535,7
007	9481750		6360000	10770000	26611750
008	10741750		5520000	790008	17051758
009	13402250		4560000	7830000	25792250
010	11566700	8129785,7		8890002	28586487,7
011	10117950			1200000	11317950
012	9814250	20144571,4	4560000	6430998	40949819,4
013	9879250	22952428,6		22524169	55355847,6
014	19356000			9550002	28906002
015	15124750			800000	15924750
Jumlah	176614650	66316357,1	25560000	101422675	369913682,1
Rata-rata	11774310	4421090,47	1704000	6761511,67	24660912,14

## Lampiran 44.B Pendapatan Total Responden Setelah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Pendapatan Setelah Konversi Lahan (Rp)			Total Pendapatan (Rp)
	Sektor Pertanian		Sektor non Pertanian	
	UT Padi	UT non Padi		
001		11429785,7	1000000	12429785,7
002	-1731000		67200000	65469000
003		17475000	40716666,66	58191666,66
004	4388250		36358002	40746252
005			74750000	74750000
006		13334785,7	1500000	14834785,7
007			31038000	31038000
008	-1394750		53245000	51850250
009	4542250		64014000	68556250
010	1526950	13919785,7	106054002	121500737,7
011	3976000		30558333,36	34534333,36
012		26444571,4	48750000	75194571,4
013		24122428,6	39526667	63649095,6
014	5150750		77400000	82550750
015			30158333,36	30158333,36
Jumlah	16458450	106726357,1	702269004,4	825453811,5
Rata-rata	1097230	7115090,5	46817933,63	55030254,1

## Lampiran 44.C Aset untuk TBM Pasca Konversi Lahan

No. Responden	Aset untuk Tanaman yang belum menghasilkan (Rp)	
	UT Padi	UT non Padi
002		40508000
007		30431000
013		5455000
Jumlah		76394000
Rata-rata		25464666,67



Lampiran 45. Perhitungan Uji t Statistik Pendapatan Rumah Tangga Responden Sebelum dan Sesudah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	X-1	X-2	(X-1) <sup>2</sup>	(X-2) <sup>2</sup>
001	17,5507857	12,4297857	308,0300787	154,4995725
002	25,834	65,469	667,395556	4286,189961
003	10,00675	58,19166666	100,1350456	3386,270069
004	26,599748	40,746252	707,5465937	1660,257052
005	22,960248	74,75	527,1729882	5587,5625
006	16,4655357	14,8347857	271,1138659	220,0708668
007	26,61175	31,038	708,1852381	963,357444
008	17,051758	51,85025	290,7624509	2688,448425
009	25,79225	68,55625	665,2401601	4699,959414
010	28,5864877	121,5007377	817,187279	14762,42926
011	11,31795	34,53433336	128,0959922	1192,620181
012	40,9498194	75,1945714	1676,887709	5654,223568
013	55,3558476	63,6490956	3064,269864	4051,207371
014	28,906002	82,55075	835,5569516	6814,626326
015	15,92475	30,15833336	253,5976626	909,5250711
Jumlah	369,9136821	825,4538115	11021,17743	57031,24708
Rata-rata	24,66091214	55,0302541	734,7451623	3802,083139

Keterangan : Angka dihitung dalam juta ( $10^6$ )

X-1 = Pendapatan Rumah Tangga Petani Sebelum Konversi Lahan

X-2 = Pendapatan Rumah Tangga Petani Setelah Konversi Lahan

$$SS_1 = \sum (X_1 - \bar{X}_1)^2 = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$

$$\begin{aligned} SS_1 &= 11021,17743 - \frac{(369,9136821)^2}{15} \\ &= 11021,17743 - \frac{136836,1}{15} \\ &= 1898,771 \end{aligned}$$

$$SS_2 = \sum (X_2 - \bar{X}_2)^2 = \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$

$$\begin{aligned} SS_2 &= 57031,24708 - \frac{(825,4538115)^2}{15} \\ &= 57031,24708 - \frac{681373,995}{15} \\ &= 11606,313409 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} db &= n_1 + n_2 - 2 \\ &= 15 + 15 - 2 = 28 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_{x_1-x_2} &= \sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2}} \times \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \\ &= \sqrt{\frac{1898,771 + 11606,313409}{28}} \times \frac{1}{15} + \frac{1}{15} \\ &= 8,019346963 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}t_{hit} &= \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{S_{\sqrt{n_1 - n_2}}} \\&= \frac{|24,66091214 - 55,0302541|}{8,019346963} \\&= 3,787 \\t_{tab} &= 0,025 (28) \\&= 2,048\end{aligned}$$

**$t_{hit} > t_{tab}$ , Maka Tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , artinya pendapatan rumah tangga petani sebelum aktivitas pertambangan emas lebih rendah dibandingkan pendapatan rumah tangga petani setelah aktivitas pertambangan emas.**

Lampiran 46. Pendapatan Rata-rata Bulanan yang diterima Petani Sebelum dan Sesudah Aktivitas Pertambangan Emas

No. Responden	Pendapatan Rata-rata/bulan (Rp)		Perubahan	Keterangan
	Sebelum	Sesudah		
001	2.925.131	2.071.631	29,0 %	Menurun
002	4.305.667	10.911.500	60,5 %	Meningkat
003	1.667.792	9.698.611	82,8 %	Meningkat
004	4.433.291	6.791.042	34,7 %	Meningkat
005	3.826.708	12.458.333	69,3 %	Meningkat
006	2.744.256	2.472.464	9,9 %	Menurun
007	4.435.292	5.173.000	14,3 %	Meningkat
008	2.841.960	8.641.708	67,1 %	Meningkat
009	4.298.708	11.426.042	62,4 %	Meningkat
010	4.764.415	20.250.123	76,5 %	Meningkat
011	1.886.325	5.755.722	67,2 %	Meningkat
012	6.824.970	12.532.429	45,5 %	Meningkat
013	9.225.975	10.608.183	13,0 %	Meningkat
014	4.817.667	13.758.458	65,0 %	Meningkat
015	2.654.125	5.026.389	47,2 %	Meningkat
Rata-Rata	4.110.152	9.171.709	55,2 %	Meningkat

Lampiran 47.A Kondisi Tempat Tinggal Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan

No. Responden	Status Kepemilikan (√)		Dinding (√)			Lantai (√)			Kamar Mandi (√)		
	Milik Sendiri	Bukan	Tembok	Semi	Papan/triplek	Tanah	Semen	Keramik	Tidak ada	Sumur	Sanyo
001	√		√				√			√	
002	√				√	√			√		
003		√	√				√			√	
004		√		√			√			√	
005	√				√	√			√		
006	√		√				√		√		
007	√			√			√			√	
008		√		√		√			√		
009		√		√			√			√	
010	√			√			√			√	
011	√				√		√		√		
012	√		√				√			√	
013		√	√					√			√
014		√	√				√				√
015	√			√		√			√		
Jumlah	9	6	6	6	3	4	10	1	6	7	2

Lampiran 47.B Kondisi Tempat Tinggal Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan

No. Responden	Status Kepemilikan (√)		Dinding (√)			Lantai (√)			Kamar Mandi (√)		
	Milik Sendiri	Bukan	Tembok	Semi	Papan/triplek	Tanah	Semen	Keramik	Tidak ada	Sumur	Sanyo
001	√		√				√				√
002	√		√					√			√
003		√	√					√			√
004	√		√				√			√	
005	√		√					√			√
006	√		√				√				√
007	√		√					√			√
008	√		√				√				√
009		√	√				√				√
010	√		√				√				√
011	√		√					√			√
012	√		√				√				√
013		√	√					√			√
014		√	√					√			√
015	√		√				√				√
Jumlah	11	4	15	0	0	0	8	7	0	1	14

Lampiran 48.A Kepemilikan Aset Petani Sebelum Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan

No. Responden	Perabotan Rumah Tangga* (√)															Kendaraan** (√)			Luas Tanah*** (√)				
	a	b	c	d	e	f	g	h	i	J	k	l	m	n	o	a	b	c	a	b	c	d	
001	√	√		√				√		√	√				√		√				√		√
002		√								√						√							
003	√			√						√							√				√		
004	√			√						√							√				√		
005	√			√					√	√							√						√
006	√	√		√				√		√							√				√		
007		√		√						√							√				√		
008		√								√							√				√		
009	√			√						√							√					√	
010	√			√						√							√					√	
011		√		√						√							√					√	
012	√		√							√							√				√		
013	√	√	√	√					√	√	√			√			√	√			√		
014	√			√						√							√						√
015				√						√						√					√		
Jumlah	10	7	2	12	0	0	0	2	2	15	2	0	0	1	1	2	12	1	0	7	5	3	

Lampiran 48.B Kepemilikan Aset Petani Setelah Aktivitas Pertambangan Emas Rakyat di Areal Persawahan

No. Responden	Perabotan Rumah Tangga* (√)															Kendaraan** (√)			Luas Tanah*** (√)			
	a	b	c	d	e	f	g	h	i	J	k	l	m	n	o	a	b	c	a	b	c	d
001	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√		√		√				√	
002	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√				√
003	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√			√		
004	√	√	√	√	√			√	√	√	√		√		√		√				√	
005	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√				√
006	√	√		√	√			√	√	√	√		√	√			√			√		
007	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√			√		√			√		
008	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√		
009	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√			√				√	
010	√	√	√	√	√			√	√	√	√		√	√	√		√	√			√	
011	√	√		√	√			√	√	√	√		√	√			√				√	
012	√	√	√	√	√			√	√	√	√		√		√		√			√		
013	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√		
014	√	√	√	√	√			√	√	√	√						√	√				√
015	√	√	√	√	√			√	√	√	√		√		√		√			√		
Jumlah	15	15	13	15	15	1	0	15	15	15	15	7	14	8	11	0	15	6	0	7	5	3

Keterangan Lampiran 48.A dan Lampiran 48.B:

Perabotan * : a = Televisi b = Radio c = DVD/VCD d = Kipas Angin e = Kulkas f = AC g = Telepon Rumah h = Handphone	i = Parabola j = Setrika k = Rice Cooker l = Kompor Gas m = Dispenser n = Mesin Cuci o = Blender	Kendaraan** : a = Tidak Punya b = Motor c = Mobil  Tanah*** : a = < 0,5 ha b = 0,5 ha – 1,0 ha c = 1,1 ha - 1,5 ha d = > 1,5 ha
--	--	--

Lampiran 49. Data untuk Analisa Pertama dalam Penilaian Pengambilan Keputusan Petani dalam Mengkonversikan Lahan Sawahnya ke Pertambangan Emas dari Aspek Ekonomi

No. Responden	Pendapatan Petani di Areal Persawahan (Rp)	
	UT Padi	Tambang Emas
001	9006000	119000000
002	13834000	467500000
003	10006750	293250000
004	14242250	252280000
005	12620250	567800000
006	7420750	42500000
007	9481750	371280000
008	10741750	340000000
009	13402250	244800000
010	11566700	153000000
011	10117950	98600000
012	9814250	25500000
013	9879250	139400000
014	19356000	394400000
015	15124750	68000000
Jumlah	176614650	3577310000
Rata-rata	11774310	238487333
Maksimum	19356000	567800000
Minimum	7420750	25500000